



**PERAN GURU DALAM MANAJEMEN KELAS
UNTUK PENINGKATAN
KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Cahya Fitriani
1401416161**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Peran Guru dan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang” karya.

Nama : Cahya Fitriani

NIM : 1401416161

Jurusan : S1-Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 12 Maret 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Isa Ansori, M.Pd

NIP 196008201987031003

Pembimbing,

Drs. A. Busyairi, M.Ag

NIP 195801051987031001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Peran Guru dalam Manajemen Kelas untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang” karya.

Nama : Cahya Fitriani

NIM : 1401416161

Program Studi : S1-PGSD

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Senin, tanggal 20 April 2020

Semarang, 20 April 2020

Panitia Ujian



Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd.

NIP 195908211984031001

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Deni Setiawan'.

Dr. Deni Setiawan, S.Sn., M.Hum.

NIP 198005052008011015

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Desi Wulandari'.

Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd.

NIP 198312172009122003

Penguji II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eko Purwanti'.

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.

NIP 195710261982032001

Penguji III

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A. Busyairi'.

Drs. A. Busyairi, M.Ag

NIP 195801051987031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Cahya Fitriani

NIM : 1401416161

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Peran Guru dalam Manajemen Kelas untuk Peningkatan
Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota
Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk
berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 April 2020

Peneliti



Cahya Fitriani

NIM 1401416161

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Better to feel how hard education is at this time rather than fell the bitterness of stupidity, later.
2. waktu ibarat pedang, jika engkau tidak menebasnya maka ialah yang akan menebasmu. Dan jiwamu jika tidak kau sibukkan di dalam kebenaran maka ia akan menyibukkanmu dalam kebatilan" (Al-Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah dalam kitabnya Al-Jawaab Al-Kaafi hal 109 dan Madaarijus Saalikiin 3/129).
3. Tindakan adalah ukuran kecerdasan yang sesungguhnya. (Napoleon Hill)
4. Tanda orang cerdas adalah kemampuan mereka untuk mengontrol emosi dengan menerapkan nalar.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak Sudiyadi, Ibu Mariyah, Anis Sidarto, Bela Dwi Oktavianto, Nurul Ernita, dan Azka Pradipta Wijaya yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil.
2. Semua dosen yang telah membimbing.
3. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Cahaya Fitriani. 2020. *Peran Guru dalam Manajemen Kelas untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang.* Skripsi. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Drs. A. Busyairi, M.Ag. 229 Halaman.

Permasalahan yang terjadi di SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang menunjukkan siswa-siswa belum mampu dengan baik untuk mengendalikan emosionalnya dan guru pula belum maksimal dalam memanajemen kelas dikarenakan masih guru baru. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan peran guru dalam peningkatan kecerdasan emosional, 2) mendeskripsikan peran guru dalam manajemen kelas untuk peningkatan kecerdasan emosional serta 3) mendeskripsikan peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 42 orang yang terdiri atas 1 guru kelas V dan 41 siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, angket, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Peran guru yang dilaksanakan sangat baik mulai dari pendidik, pengajar, teladan, penasihat, pengelola kelas, dan evaluator. Peran dilakukan melalui pemaksimalan kinerja. 2) Manajemen kelas yang dilakukan guru meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dari awal sampai akhir kegiatan telah dirancang sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. 3) Kecerdasan emosional siswa ditandai dengan mempunyai siswa dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi, berempati, dan membina hubungan. Dalam membina hubungan dan memotivasi siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 sedikit kurang mampu mengatur emosionalnya.

Simpulan dari penelitian ini adalah peran guru dalam manajemen kelas sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional siswa. Guru berperan untuk memberikan arahan dan masukan serta teladan yang baik untuk menunjang kecerdasan emosional siswa. Pendekatan resepi, kekuasaan, pengajaran, sosio-emosional dan pendekatan perubahan tingkah laku dalam manajemen kelas yang digunakan guru untuk menunjang perannya juga memberikan pengaruh yang baik untuk kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional siswa mampu meningkat dengan ciri mengenali emosi, mengelola emosi dan empati yang sangat baik. Saran diharapkan guru mampu mengelola kelasnya dengan lebih baik menggunakan lebih banyak cara dan pendekatan agar kecerdasan emosional siswa dapat maksimal.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional; Manajemen Kelas; Peran guru

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “ Peran Guru dan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. A. Busyairi, M.Ag., Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini;
5. Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran selama ujian sampai skripsi ini dapat terselesaikan;
6. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Dosen Penguji kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran selama ujian sampai skripsi ini terselesaikan;
7. Segenap dosen jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang yang telah membekali ilmu bermanfaat;
8. Th. Titiek Marhiarti, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian;
9. Vina Febri Widyawati, S.Pd., Guru kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang yang senantiasa telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian;
10. Seluruh guru dan karyawan SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan pahala dari Allah Subhanahu wata'ala.

Semarang, 17 April 2020

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Cahya' with a stylized flourish underneath.

Cahya Fitrianik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Fokus Penelitian	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teoritis	13
2.1.1 Peran Guru	13
2.1.1.1 Konsep Guru	13
2.1.1.2 Peran Guru dalam Pembelajaran	15
2.1.2 Manajemen Kelas	22
2.1.2.1 Pengertian Manajemen	22
2.1.2.2 Pengertian Kelas	24
2.1.2.3 Pengertian Manajemen Kelas	25
2.1.2.4 Tujuan Manajemen Kelas	37
2.1.2.5 Proses Manajemen	30

2.1.2.6 Pendekatan dalam Manajemen Kelas.....	33
2.1.2.7 Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas.....	36
2.1.2.8 Manajemen Kelas yang Efektif.....	39
2.1.2.9 Peran Guru dalam Memanajemen Kelas.....	42
2.1.2.10 Ice reaking dalam Manajemen Kelas.....	45
2.1.3 Kecerdasan Emosional.....	50
2.1.3.1 Konsep Kecerdasan.....	50
2.1.3.2 Konsep Emosi.....	52
2.1.3.3 Pengertian Kecerdasan Emosional.....	55
2.1.3.4 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	57
2.1.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	59
2.2 Kajian Empiris.....	62
2.3 Kerangka Berfikir.....	67
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
3.1 Desain Penelitian.....	71
3.1.1 Pendekatan Penelitian.....	71
3.1.2 Jenis Penelitian.....	72
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	73
3.3 Prosedur Penelitian.....	74
3.4 Data dan Sumber Data.....	74
3.5 Teknik dan Instrumen Penelitian.....	75
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data.....	75
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data.....	78
3.6 Uji Keabsahan Data.....	79
3.6.1 Uji Credibility.....	79
3.6.2 Uji Transfability.....	81
3.6.3 Uji Dependibility.....	81
3.6.4 Uji Confarmibility.....	81
3.7 Teknik Analisis Data.....	82
3.7.1 Analisis Data Sebelum Dilapangan.....	82
3.7.2 Analisis Data Setelah Dilapangan.....	83

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
4.1 Hasil Penelitian	86
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	86
4.1.2 Data Hasil Penelitian	88
4.1.2.1 Peran Guru Kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang	89
4.1.2.2 Manajemen Kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang.....	99
4.1.2.3 Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang	110
4.2 Pembahasan.....	120
4.2.1 Peran Guru Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang.....	120
4.2.2 Peran Guru Memanajemen Kelas Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang	124
4.2.3 Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang	128
4.3 Implikasi Penelitian	131
4.3.1 Implikasi Teoritis	131
4.3.2 Implikasi Praktis.....	131
4.3.3 Implikasi Pedagogis.....	132
BAB V PENUTUP	133
5.1 Simpulan.....	133
5.2 Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	136

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sistem Penskoran Angket Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa	77
Tabel 3.2 Kategori Kecerdasan Emosional Siswa.....	78
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Observasi Peran Guru Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa.....	94
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa.....	103
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	68
Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data	83
Gambar 4.1 Guru Mengajar di Kelas dan Memperhatikan Siswa	95
Gambar 4.2 Guru sedang Menasehati Siswa.....	97
Gambar 4.3 Membuat Kelas yang menyenangkan dengan Pemilihan Media yang Menarik.....	106
Gambar 4.4 Siswa yang Berkelompok Sesuai dengan Gender	114
Gambar 4.5 Siswa Bermalas-maasan Ketika Pembelajaran.....	115
Gambar 4.6 Siswa Setelah Menangis karena dinasehati dan Acuh Terhadap Pembelajaran	116
Gambar 4.7 Siswa Berdiskusi Saat Ulangan	117
Gambar 4.8 Siswa Yang mengonsultasikan masalah pada Guru	119
Gambar 4.9 Diagram Angket Kecerdasan Emosional Siswa SDN Purwoyoso 06	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Sekolah Dasar Negeri Purwoyoso 06 Tahun 2020	144
Lampiran 2 Data Guru Dan Pegawai SDN Purwoyoso 06 Tahun 2020.....	145
Lampiran 3 Data Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06 Tahun 2020	147
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen.....	149
Lampiran 5 Instrumen Observasi Peran Guru Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Sdn Purwoyoso 06.....	153
Lampiran 6 Hasil Observasi Peran Guru dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06	155
Lampiran 7 Instrumen Observasi Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06	164
Lampiran 8 Hasil Observasi Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Puroyoso 06.....	166
Lampiran 9 Instrumen Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06	175
Lampiran 10 Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Puroyoso 06	177
Lampiran 11 Pedoman Wawancara Peran Guru	186
Lampiran 12 Hasil Wawancara Peran Guru	189
Lampiran 13 Pedoman Wawancara Manajemen Kelas	196
Lampiran 14 Hasil Wawancara Manajemen Kelas	199
Lampiran 15 Pedoman Wawancara Kecerdasan Emosional Siswa	205
Lampiran 16 Hasil Wawancara Kecerdasan Emosional Siswa.....	208
Lampiran 17 Angket Kecerdasan Emosional Siswa.....	214
Lampiran 18 Hasil Angket Kecerdasan Emosional Siswa	218
Lampiran 19 Hasil Rekapitulasi Angket Siswa	221
Lampiran 20 Surat Balasan Penelitian	227
Lampiran 21 Dokumentasi	228

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dibentuk untuk mengenyam pendidikan dan mengerti tentang pendidikan. Indonesia sendiri mewajibkan bahwa anak harus mengenyam pendidikan minimal 12 tahun atau setara dengan lulusan SMA. Namun Indonesia lebih mengedepankan pada intelektual saja, karakter dan kecerdasan emosional mereka kurang diasah ketika mereka berada pada bangku sekolah. Untuk itu banyak dari mereka yang merasa kurang percaya diri ataupun kecil hati dalam menghadapi sesuatu, harusnya dalam pembelajaran guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja tetapi juga mengajarkan bagaimana menghadapi mengenai kecerdasan emosional serta meningkatkan kecerdasan emosional itu sendiri.

Banyak cara dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, merujuk dari kompas.com pada 20 april 2019 bahwa emosi sangat berpengaruh pada kecerdasan seorang anak, melatih emosi anak juga akan membuat mereka berprestasi dalam berbagai hal. Dedy Andrianto juga mengatakan bahwa jika emosi naik maka intelektual turun dan jika emosi turun maka kecerdasan akan naik. Melatih kecerdasan emosional anak juga bisa melalui berbagai cara mulai dari mengajarkan tanggung jawab, melatih kesabaran serta melatih kepercayaan diri anak. Hal tersebut memberikan kita gambaran bahwa kecerdasan emosional harus diajarkan sejak dini karena berpengaruh terhadap kecerdasan yang lain serta mempengaruhi sikap anak untuk kedepannya.

Dilansir dari pembicaraan Sandiaga uno dalam berita.com 08 Agustus 2019 juga mengatakan bahwa kedepannya kecerdasan emosional akan sangat diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan. Apalagi dunia kerja dan sosial memerlukan kecerdasan emosional, karena ujung-ujungnya pasar/ dunia kerja adalah manusia yang kompleks dan banyak aspek emosionalnya. Sandiaga uno menyebutkan salah satu contohnya ialah perusahaan motor listrik tesla yang merupakan hasil dari kecerdasan emosional dengan memberikan citra sendiri pada produknya.

Kecakapan emosional tersebut perlu diasah mulai dari keluarga sebagai orang tua pertama dan di sekolah oleh guru sebagai orang tua kedua anak. Untuk itulah pentingnya pendidikan bagi setiap warga Indonesia harus digencarkan karena pendidikan adalah tonggak yang memajukan negara. Seperti dijelaskan pada pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 yang menyatakan bahwa:

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa....

Maka dari itu setiap orang berhak untuk menerima pendidikan. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi setiap individu, dengan pendidikan hidup lebih berkualitas. Hal tersebut juga sejalan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab
Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan

kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan.

Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tujuan utama pendidikan ialah untuk mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan siswa. Namun negara Indonesia lebih mementingkan pengetahuan dan mengesampingkan mengenai sikap dan keterampilan, orang-orang juga banyak beranggapan hal yang sama serta memikirkan bahwa kecerdasan intelektual yang mengirim anak-anak bangsa kegerbang kesuksesan. Padahal sejatinya belum tentu anak-anak yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi yang memperoleh kesuksesan namun perlu adanya keseimbangan mengenai kecerdasan emosionalnya. Hal ini dikarenakan Indonesia belum memberikan keseimbangan tentang 3 kecerdasan pada diri anak yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Pakar mengenai kecerdasan emosional Goleman (2009:45) mengatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dari frustrasi, menjaga hati agar tidak meluapkan secara berlebihan agar tidak menimbulkan stress dan hilangnya kemampuan berfikir jernih. Goleman juga mengatakan bahwa dalam kehidupan kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kepribadian anak daripada kecerdasan intelektual dengan presentase 80% lebih tinggi untuk kecerdasan emosional dan sisanya kecerdasan intelektual.

Untuk itu dalam dunia pendidikan guru merupakan figur yang perlu untuk dicontoh serta memberikan pengetahuan yang baik kepada siswanya. Karena sosok gurulah yang memacu keberhasilan dan keseimbangan pengetahuan siswa. Menurut Mulyasa (2017:62) guru adalah orang yang bertugas memberikan ilmunya serta mecerdaskan kehidupan bangsa melalui pengoptimalan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

Guru juga bertugas mengembangkan kecerdasan emosional karena bukan intelektual saja yang membantu anak untuk mengalami perkembangan dan kesuksesan. Jadi agar kecerdasan emosional anak dapat berkembang sebaiknya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru agar anak memiliki kepribadian dan kecerdasan yang bagus baik dari segi kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Guru juga harus mampu untuk mengelola kelas dengan sebaik-baiknya sebab pengelolaan kelas juga menjadi tonggak berhasilnya guru dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas juga mempengaruhi anak dalam penyerapan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting pada proses pembentukan siswa dan untuk membina kecerdasan emosional serta dapat berkembang secara optimal. Namun guru tidak hanya mendidik saja, ia juga berperan sebagai pengelola kelas serta harus menyiapkan berbagai kesiapan

untuk pengajaran yang akan dilakukan. Ketika guru dapat mengelola kelas dengan baik maka terciptalah pembelajaran yang menyenangkan dan siswa dapat menerima ilmu yang diberikan baik itu dari ilmu pengetahuan ataupun pengajaran lainnya.

Wiyani (2016:59) mengatakan bahwa Manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang *leader* guru berupaya memotivasi siswa serta memberikan contoh yang baik terhadap siswanya. Sedangkan guru sebagai pengelola kelas bertugas untuk menyiapkan pembelajaran dikelas dengan sebaik mungkin hingga terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Begitu pentingnya guru dan manajemen kelas dalam pembentukan emosional siswa untuk itu peneliti ingin meneliti mengenai ke 3 hal tersebut. Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah karya Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto tahun 2019 dalam Jurnal Al Ibrah Vol. VIII No 1 hlm 24 yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional”. Hasil penelitian ini menyatakan peranan guru pendidikan Agama islam SMK Muhammadiyah Parepare berperan dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran guna menciptakan siswa yang mampu mengendalikan emosionalnya agar menjadi siswa yang memiliki kecerdasan emosional. Peran guru PAI dalam membina kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut: meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi diri, meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain, dan meningkatkan

kemampuan memotivasi diri serta meningkatkan kemampuan membina hubungan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarip Munawar Holil tahun 2018 Vol.4 No.2 hlm 102-103 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Ciwaru adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai contoh atau suri tauladan. Bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa berupa bimbingan, arahan, nasihat, motivasi belajar serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Budi Purnomo dan Febilia Aulia Volume 3 Nomor 1 tahun 2018 yang berjudul “ Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Disekolah Dasar “ dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola kelas di SDN 77/1 Penerokan guru perlu mengatur siswa yang berada didalam kelas dulu agar mudah mengawasi. Guru juga mengatur fasilitas yang ada dikelas dengan baik, tak lupa kebersihan kelas tempat belajar juga selalu diingatkan oleh guru. Jadi pengelolaan kelas sangatlah diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan belajar guru dan siswa.

Dari tiga penelitian di atas menunjukkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam membina kecerdasan emosional siswa. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik sehingga dalam proses pembelajaran dan pembinaan

kecerdasan emosional siswa dapat berjalan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin.

Permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional juga peneliti temukan di SDN Purwoyoso 06. Merujuk pada hasil wawancara terstruktur awal dengan Ibu Vina selaku guru kelas V dan penyebaran angket sementara kepada siswa di SDN Purwoyoso 06. Peneliti menemukan beberapa permasalahan di kelas V yaitu guru yang belum tegas dalam menangani siswa. Ketika guru mengadakan pembelajaran dan siswa mengalami kegaduhan ataupun bertindak tidak sesuai aturan yang berlaku, sikap guru kurang tegas dalam memberikan arahan agar siswa kembali kepada aturan yang seharusnya ataupun harus memperhatikan guru dengan baik. Dalam pembelajaran guru kurang menguasai pengelolaan kelas dikarenakan siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda setiap individunya. Guru harus mampu menyesuaikan kondisi itu dan memberikan bimbingan sesuai dengan karakteristik anak. Namun bu Vina menyatakan bahwa beliau merasa kurang mampu dalam melaksanakan tugasnya ketika mengelola kelas. Media yang hanya seadanya dan kurang lengkappun menunjang sedikit masalah dalam pembelajaran dikarenakan anak lebih berkonsentrasi ketika mereka tertarik dengan pembelajaran serta media yang dibawa oleh guru, walaupun kekurangan media tersebut dapat disiasati dengan anak diminta membuat suatu prakarya yang selanjutnya dijadikan media. Media dan alat peraga yang dirasa belum bervariasi dan fasilitas yang kurang inilah yang membuat siswa dalam proses pembelajaran mudah jenuh, bosan, gaduh dan pada akhirnya iklim dalam kelas terkadang tidak kondusif.

Ketika guru menjelaskan ada beberapa siswa yang sangat memperhatikan namun disisi lain ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru malah asyik bermain sendiri ataupun iseng temannya yang sedang memperhatikan. Karakteristik anak yang menjadi perusuh saat pembelajaran tersebut kadang mempengaruhi teman yang lain untuk ikut rusuh dan hal tersebut membuat anak lain merasa terganggu karena fokus anak terpecah akibat dijahili. Beberapa anak yang sedikit pemaahpun ikut terpancing emosinya ketika dijahili ataupun diejek. Sehingga anak merasa semakin terganggu, sebal, dan kurang percaya diri. Selain hal tersebut peneliti juga menemui permasalahan anak yang terlalu aktif juga membuat siswa lain merasa kurang percaya diri dan merasa bahwa dirinya kurang mengetahui pembelajaran. Terkadang anak yang terlalu aktif malah berjalan-jalan menghampiri guru sehingga keadaan kelas semakin gaduh beberapa hal tersebut juga berpengaruh terhadap interaksi siswa kepada teman yang lain. Terkadang siswa ingin memilih sendiri kelompok yang mereka rasa dapat bekerja sama ataupun mereka bermain dengan teman-teman yang sedari rumah sudah dekat/bersahabat sehingga menimbulkan kurang menyeluruhnya interaksi siswa yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran guru dan manajemen kelas dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang”. Peran guru dipilih dikarenakan guru menjadi tonggak untuk peningkatan kecerdasan emosional anak. Manajemen kelas diperlukan sekali dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Serta kecerdasan emosional dipilih karena hal tersebut

mempengaruhi kehidupan baik dimasa SD sampai seterusnya dan kesuksesan seseorang bukan berasal dari kecerdasan intelektual saja tapi perlu keseimbangan dari berbagai kecerdasan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumen di SDN Purwoyoso 06 peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang muncul dan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1.2.1 Guru belum tegas dalam menangani siswa saat pembelajaran ditandai dengan banyak siswa yang kembali gaduh setelah diperingatkan.
- 1.2.2 Guru kesulitan dalam manajemen kelas karena siswa yang berbeda-beda karakteristiknya.
- 1.2.3 Kurangnya ketersediaan media di sekolah ditandai dengan guru yang memberikan tugas kepada siswa dan dimanfaatkan kembali untuk media pembelajaran serta LCD yang hanya ada 2 serta digunakan secara bergantian.
- 1.2.4 Siswa sedikit gaduh dan tidak kondusif ketika pembelajaran dikarenakan kurang adanya rasa hormat terhadap guru serta kebosanan anak.
- 1.2.5 Beberapa siswa kurang aktif dalam pembelajaran yang ditimbulkan karena kurang percayadirian anak.
- 1.2.6 Beberapa siswa sering berjalan-jalan saat mengerjakan penugasan.
- 1.2.7 Beberapa siswa tidak mengindahkan penjelasan guru.
- 1.2.8 Beberapa siswa ada yang menjaili teman ketika pembelajaran untuk menghilangkan rasa bosan.

1.2.9 Kebanyakan siswa sulit mengendalikan amarah disebabkan karena siswa yang bosan ataupun memang memiliki sifat iseng sering membuat onar.

1.2.10 Beberapa siswa kurang percaya diri didalam pembelajaran sebab mereka memang pribadi yang pemalu serta beberapa merasa minder terhadap teman yang lebih pintar.

1.2.11 Beberapa siswa masih belum menyeluruh dalam berinteraksi sosial.

1.3 Fokus Penelitian

Cakupan yang dikaji melalui penelitian ini adalah peran guru, manajemen kelas dan kecerdasan emosional siswa SDN Purwoyoso 06 Semarang. Peran guru dipilih dikarenakan guru menjadi tonggak untuk peningkatan kecerdasan emosional anak. Manajemen kelas diperlukan sekali dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Serta kecerdasan emosional dipilih karena hal tersebut mempengaruhi kehidupan baik dimasa SD sampai seterusnya dan kesuksesan seseorang bukan berasal dari kecerdasan intelektual saja tapi perlu keseimbangan dari berbagai kecerdasan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimanakah peran guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SDN Purwoyoso 06?

1.4.2 Bagaimanakah peran guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan kecerdasan kecerdasan emosional siswa SDN Purwoyoso 06?

1.4.3 Bagaimanakah peningkatan kecerdasan emosional siswa SDN Purwoyoso 06?

1.5 Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yaitu:

1.5.1 Mendeskripsikan peran guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SDN Purwoyoso 06.

1.5.2 Mendeskripsikan peran guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan kecerdasan kecerdasan emosional siswa SDN Purwoyoso 06.

1.5.3 Mendeskripsikan peningkatan kecerdasan emosional siswa SDN Purwoyoso 06.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Bagi siswa

- a. Memberi informasi dan wawasan mengenai kecerdasan emosional yang harus dikembangkan.
- b. Siswa dapat memiliki kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan dan tidak kalah pentingnya dari kecerdasan intelektual.
- c. Siswa menunjukkan sikap mampu mengontrol diri dan emosionalnya.

1.6.2.2 Bagi guru

- a. Menambah wawasan mengenai cara peningkatan kecerdasan emosional siswa.
- b. Menambah wawasan guru mengenai pengelolaan kelas yang baik.
- c. Menyadari pentingnya guru dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa.
- d. Dapat memberikan bimbingan mengenai berbagai tindakan siswa.

1.6.2.3 Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan bagi warga sekolah berkaitan peran guru dan cara mengelola kelas untuk mendapatkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional dengan baik.

1.6.2.4 Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai kecerdasan emosional anak di SDN Purwoyoso 06 Semarang, serta mengetahui bagaimana peran guru dalam pengelolaan kelas yang baik

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Peran Guru

2.1.1.1 Konsep Guru

Guru dalam masyarakat sering diartikan sebagai pengajar yang memiliki tanggung jawab memberikan pengetahuan kepada siswanya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia guru dipahami sebagai orang yang mengajar sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Pandangan lain mengenai guru juga diartikan sebagai orang yang melaksanakan tranfer ilmu baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal biasa. Guru juga dapat dikatakan sebagai pendidik yang profesional karena seorang guru memikul beban dan tanggung jawab untuk mencerdaskan siswa serta mengambil alih sedikit beban orang tua dalam hal mendidik.

Menurut Mulyasa (2017:62) guru adalah orang yang bertugas memberikan ilmunya serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengoptimalan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Menurut Zakiyah Drajat (dalam Ramli, R. & Nanang.S, 2019:18) mengatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman untuk memudahkan pelaksanaan perannya dalam membimbing siswa walaupun memiliki kelemahan. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Solehudin, 2018:305) mengatakan guru merupakan unsur manusia dalam dunia pendidikan. Guru merupakan figur yang sangat menarik perhatian semua orang. Berbagai macam figur guru ada dalam masyarakat seperti

guru sekolah, guru ngaji, guru olahraga, guru tari dan berbagai sosok guru lainnya.

Tak hanya itu Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, Jurnal *Education and Linguistics Research* 2(1):73-76 tahun 2016 menyatakan bahwa seorang guru memiliki 3 poin utama peran penting di kelas yaitu penggunaan bahasa, memahami tugas dengan baik, dan kritik serta evaluasi kinerja guru. Bahasa yang digunakan guru selalu menjadi contoh bagi siswanya jadi guru harus memilih bahasa yang baik. Guru juga harus mau dikritik agar mampu berkembang kearah yang lebih baik.

Guru merupakan suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun mengajarkan dipendidikan non formal sekalipun, guru pasti memiliki keahlian yang akan dibagikan kepada orang lain. Dilihat dari berbagai aspek guru menjadi sosok yang dikagumkan dikarenakan masyarakat menilai guru yang serba bisa dan memiliki kepribadian yang baik untuk ditiru seperti halnya ungkapan guru yaitu digugu dan ditiru. Namun jika seorang guru memiliki kesalahan dan diketahui masyarakat maka hilanglah kewibawaan seorang guru dan kepercayaan masyarakat kepadanya.

Dari berbagai asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa guru ialah orang yang memiliki keahlian khusus untuk mengajar disekolah baik formal ataupun non formal serta menjadi panutan bagi siswa dalam hal sifat maupun pengetahuan dan dapat membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.1.1.2 Peran Guru Dalam Pembelajaran

Dalam kurikulum yang mempunyai banyak komponen penunjang, salah satunya belajar hingga tercapai tujuan pembelajaran serta perubahan tingkah laku anak. Perubahan tingkah laku anak dalam pembelajaran juga berkaitan dengan suasana kelas. Suasana kelas yang nyaman dengan sarana prasarana yang baik dapat menunjang proses belajar mengajar dengan baik.

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan pada proses pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut maka menurut Karwati dan Donni (2015:63) mengatakan bahwa peran guru meliputi banyak hal yaitu:

1. Pendiagnosa perilaku peserta didik

Guru harus mampu memberikan solusi atas masalah yang siswa alami. Untuk itu guru harus mengetahui lebih mendalam mengenai kepribadian siswa, sehingga guru lebih memahami siswa dan dapat membantu guru dalam menetapkan kebutuhan siswa.

2. Penyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang baik dimulai dari penyusunan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Rencana pembelajaran yang baik dapat meminimalisir kesalahan dalam proses pembelajaran.

3. Pelaksana proses pembelajaran

Guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik karena proses pembelajaran dan penyampaian materilah yang akan menentukan hasil akhir siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu memiliki berbagai cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

4. Pelaksana administrasi sekolah

Guru mampu berperan membantu kepala sekolah dan tata usaha dalam pengambilan informasi administratif yang berkaitan dengan siswa.

5. Penyebar informasi dan komunikator

Guru sebagai penyebar informasi harus mampu memberikan informasi baik kepada dirinya sendiri, siswa, dan orang lain yang berkaitan dengan pembelajaran disekolah.

6. Pengembang potensi diri sendiri

Dewasa ini anak memperoleh pengetahuan tidak hanya dengan guru saja hal ini memungkinkan anak untuk mengetahui hal baru yang belum diajarkan oleh guru. Untuk itu guru dituntut untuk selalu *up to date* dalam mengetahui apapun yang sekiranya akan diketahui siswa dan ditanyakan oleh siswa.

7. Pengembang potensi siswa

Guru disekolah juga berperan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu guru harus memperhatikan strategi pembelajaran yang digunakan agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

8. Pengembang kurikulum sekolah

Guru yang dalam proses pembelajaran merupakan pelaksana kurikulum dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum disekolah sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa.

Menurut Mulyasa (2017: 35-68) mengemukakan berbagai peran guru diantaranya:

a. Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

b. Pengajar

Pengajar dimaksudkan dengan guru yang memberikan ilmu pengetahuannya kepada siswa. Dalam mengajar guru merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam pengajaran guru harus membuat jelas siswa dan berusaha lebih terampil dalam melakukan pembelajaran.

c. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing diartikan guru memberikan bantuan kepada siswa mengenai berbagai aspek baik dari segi pengetahuan maupun bimbingan moral agar siswa mampu bertindak sesuai dengan norma-norma kehidupan.

d. Pelatih

Dalam proses pendidikan seyogyanya guru pasti menjadi seorang pelatih karena untuk mengasah pengetahuan siswa perlu adanya latihan yang diberikan oleh guru baik untuk intelektual ataupun motorik. Pelatihan juga mementingkan kompetensi dasar dan materi juga memperhatikan karakteristik perbedaan individu.

e. Penasihat

Ketika siswa dalam proses latihan atau pengambilan keputusan pastinya siswa memerlukan nasihat dari guru untuk memilih keputusan terbaik. Disitulah

peran guru sebagai penasihat terjadi dan guru juga harus memahami karakteristik siswa untuk menjadi penasihat yang baik. Guru pula perlu memahami pendekatan psikologis dan mental untuk menjalankan peran sebagai penasihat untuk membentuk siswa mengambil keputusannya sendiri.

f. Pembaharu

Sebagai pembaharu guru dimaksudkan untuk menerjemahkan pengalaman yang belum diketahui oleh siswa dari generasi yang lalu. Walaupun Manusia dapat menerima pendidikan namun pengalaman yang didapati merupakan pembelajaran yang baik untuk dimengerti. Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam buku-buku ataupun sesuatu yang konkret sebagai alat pendidikan namun juga dapat berupa pengalaman dari berbagai rekaman-rekaman yang lalu.

g. Sebagai model dan teladan

Guru merupakan teladan dan model bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai orang yang memiliki kecenderungan untuk menjadi teladan guru harus menyingkirkan fikiran bahwa guru tidak mampu menjadi teladan yang baik. Jika siswa harus memiliki model biarlah siswa mencarinya sendiri bukan guru yang menyodorkan pada siswa harus bersikap seperti dirinya.

h. Sebagai pribadi

Guru dipandang memiliki kepribadian yang baik serta dijadikan suri tauladan bagi siswanya seperti ungkapan guru dapat digugu dan ditiru. Segala sikap dan perilaku guru menjadi pandangan bagi setiap orang. Guru harus mampu mengendalikan emosinya, karena meluapkan emosinya secara berlebihan dapat membuat siswa takut untuk menerima pembelajaran dan rendahnya konsentrasi.

i. Peneliti

Guru sebagai peneliti ialah untuk mengetahui bagaimana kekurangan dalam pembelajarannya dan akhirnya diteliti kembali untuk mendapatkan cara penanggulangannya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

j. Pendorong Kreativitas

Sebagai pendorong kreativitas guru harus mempunyai ide-ide yang cemerlang dari yang biasanya dilakukan agar tiada anggapan bahwasannya guru hanya melakukan kegiatan yang itu-itu saja. Ketika guru menunjukkan hal baru yang lebih baik maka guru akan dipandang benar-benar kreatif dimata siswa.

k. Pembangkit Pandangan

Banyak siswa yang nilainya rendah terkadang bukan karena bodoh namun karena kurangnya motivasi untuk belajar, baik motivasi dari orang lain maupun dari diri sendiri. Guru sebagai motivator diminta untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru juga harus kreatif dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa.

l. Pekerja rutin

Sebagai pekerja rutin guru diminta untuk terus menjalankan kegiatan mengajar. Walaupun kegiatan rutin seringkali membuat kebosanan namun hal tersebutlah yang mendorong untuk kreatif dikarenakan ingin bebas dan mencoba alternatif lain.

m. Sebagai Aktor

Guru sebagai aktor untuk siswanya karena gurulah peran utama dalam pembelajaran untuk menstansfer ilmu kepada siswa dan mengembangkan

pembelajaran. Sebagai aktor guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang akan mengarahkan kegiatan pembelajarannya. peran guru sebagai aktor juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Harmer (1990) *“there are metaphors to describe what teachers do; sometimes they are like actors because they are always on the stages.”* Yang diaktikan sebagai guru ialah metafora untuk menggambarkan apa yang dilakukan karena guru selalu berada pada panggung dan siswanya menonton hal tersebut, untuk itu guru disebut sebagai aktor (Rindu & Ariyanti 2016:84)

n. Pemindah kemah

Guru berperan menjadi pemindah kemah untuk membantu siswa dalam meningkatkan hal lama menuju hal baru yang biasa peserta didik alami. Untuk menjalankan peran ini guru harus tau mana yang tidak bermanfaat dan mana yang bermanfaat bagi perkembangan siswa.

o. Pembawa Cerita

Guru sebagai pembawa cerita ialah guru yang dalam pembelajaran tidak segan-segan untuk menceritakan kehidupan dan dikaitkan dalam pembelajaran karena cerita mengenai kehidupan sangatlah bermanfaat bagi siswa.

p. Emansipator, pengawet dan kulminator

Sebagai emansipator guru harus mampu berperan dalam kepribadian siswa ketika siswa merasa kurang percaya diri atau dalam masalah gurulah yang mengembalikan kepercayaan diri tersebut. Guru merupakan seorang yang harus mewariskan budaya dari generasi kegenerasi. Budaya dalam hal pendidikan misalnya saja kurikulum yang terus dikembangkan dan digunakan oleh guru.

Dalam pembelajaran guru diharuskan untuk menuntun belajar siswanya mulai dari awal memotivasi sampai terakhir pembelajaran memberikan evaluasi. Pembelajaran yang dilakukan guru secara runtut itulah yang dinamakan peran guru sebagai kulminator.

q. evaluator

Peran lainnya adalah evaluator untuk menilai bagaimana pembelajaran yang dilakukannya apakah berhasil sesuai tujuan yang diharapkan ataukah perlu adanya perbaikan untuk pembelajaran yang lebih baik lagi. Evaluasi juga dilakukan pada siswa yang dilakukan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Pendapat Mulyasa sama halnya dengan yang diungkapkan Juhji (2016:53-60) mengemukakan 10 peran guru antara lain sebagai pendidik, sebagai pengajar dan pembimbing, sebagai pelatih dan penasihat, pembaharu (inovator), sebagai pribadi, model dan teladan, pembangkit pandangan (motivator) dan pendorong kreativitas, pekerja rutin dan aktor, pemindah kemah dan pembawa cerita, emansipator, pengawat dan kulminton serta peneliti dan evaluator.

Peran guru yang sering ditemui dalam pembelajaran menurut Rusman (Dalam Kirom, 2017:72-74) adalah sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, dan sebagai evaluator.

Sedangkan menurut Khairunnisa (2017:414-416) mengatakan ada beberapa peran guru yang harus dilaksanakan yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai pelatih dan pembimbing, guru sebagai perancang pembelajaran, guru sebagai pengaruh pembelajaran, guru sebagai konselor, guru sebagai pelaksana kurikulum, guru sebagai penerap kurikulum berbasis lingkungan, guru sebagai

demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, dan guru sebagai evaluator

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah kompleks dan rumit mulai dari yang benar-benar langsung berkaitan dengan siswa dan pembelajaran maupun yang tidak. Guru juga memiliki peran yang penting dalam pembentukan intelektual dan mental siswa, peran yang sangat diperlukan yaitu sebagai pendidik, pengajar, evaluator, penasihat, pengelola kelas dan menjadi teladan.

Untuk membuat kisi-kisi penelitian yang akan digunakan sebagai bahan observasi dan wawancara peneliti merujuk dari pendapat Mulyasa (2017:35-68). Pendapat Mulyasa digunakan sebagai acuan untuk mengetahui peran guru yang baik dalam pembelajaran.

2.1.2 Manajemen Kelas

2.1.2.1 Pengertian Manajemen

Ketika seseorang berorganisasi pasti mereka sudah tidak asing dengan manajemen. Bagi organisasi sendiri manajemen ialah tonggak dari kesuksesan sebuah acara akan berjalan dengan lancar atau mengalami kegagalan. Begitu juga dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, perlu proses manajemen yang dipersiapkan secara matang untuk menunjang keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Ada beberapa pendapat mengenai manajemen, berikut merupakan beberapa pendapat manajemen dari berbagai ahli.

Menurut pendapat Terry (1997) dalam Karwati dan Donni (2015:4) mengatakan bahwa manajemen ialah usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan lebih dahulu melalui kegiatan orang lain. Sedangkan menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (2005) dalam Karwati dan Donni (2015:4) mengatakan bahwa manajemen ialah proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan terhadap anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dari organisasi. Pendapat lain yang sejalan dengan hal tersebut adalah pendapat dari Ordway Tead (MH. Saragih,1982:38-39) yang menyatakan manajemen merupakan proses yang mengarahkan serta membimbing kegiatan-kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.(Tu'u 2008:21)

Menurut Eka Prihatin dalam (Wiyani,2016:49) secara etimologis kata manajemen merupakan terjemahan dari bahasa inggris *management*. Kata *management* tersebut berasal dari kata *manage* atau *magiave* yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Dari arti tersebut terkandung 2 hal yang perlu diperhatikan yaitu fikiran dan kegiatan tingkah laku.

Dipihak lain manajemen berarti proses melakukan kegiatan, merumuskan berbagai tujuan serta mengawasi jalannya kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan atau tidak. (Depdikbud: 1989 dalam Ekosiswoyo dkk 2000:8)

Menurut Ricky W Griffin menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mecapai sasaran yang efektif dalam perencanaan yang telah matang serta efisiensi tugas yang telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin. (Sutomo dkk,2016:2)

Dari berbagai arti kata dan pendapat ahli dapat dikatakan bahwa manajemen ialah proses perencanaan secara matang, pengorganisasian untuk mewujudkan tujuan, pengkoordinasian dengan berbagai pihak yang bersangkutan sesuai dengan norma dan pengontrolan kegiatan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan agar berjalan secara efektif dan efisien.

2.1.2.2 Pengertian Kelas

Sekolah biasanya mengelompokkan siswanya menjadi beberapa ruang untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Pengelompokan tersebut biasanya dilihat dari berbagai aspek mulai dari intelektual, minat ataupun umur. Ruang siswa untuk belajar itulah yang dinamakan kelas. Dalam arti umum kelas ialah sekelompok siswa yang berada pada ruangan yang sama, menerima pembelajaran yang sama serta dari guru yang sama pula. Ketiga hal ruangan, pembelajaran dan guru yang sama merupakan satu kesatuan, karena jika ada salah satu yang berbeda akan berbeda pula suasana atau kondisi kelasnya. Dalam arti sempit kelas dikatakan sebagai suatu ruangan tempat murid belajar yang berada di sekolah dan merupakan unit terkecil dari sekolah. Dikatakan sebagai kelompok terkecil karena suatu kelas terdiri dari siswa dan sarana prasarana belajar. Siswa pula tidak semuanya sama dikarenakan berbeda karakteristik tiap individunya. Mulai dari perbedaan fisik sampai perbedaan psikis anak. (Ekosiswoyo dan Rachman, 2000:8).

Sedangkan menurut Nawawi yang dikutip Wiyani (2016:2) mengatakan bahwa kelas ialah masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang banyak, merupakan suatu kesatuan dari unit sekolah dimana menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien guna

mencapai tujuan pembelajaran. Nawawi mengatakan bagian dari masyarakat sekolah disebabkan sekolah tidak hanya terdapat kelas tetapi ada banyak sarana dan prasarana. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis dan Danni (2015:45) kelas adalah ruang yang ada dalam kelas yang berfungsi sebagai sarana prasarana bagi proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa.

Dari berbagai pendapat Ahli tentang kelas dapat disimpulkan bahwa kelas adalah suatu ruangan yang digunakan siswa untuk belajar, menerima pembelajaran yang sama dari guru yang sama yang didalamnya terdapat sarana penunjang.

2.1.2.3 Pengertian Manajemen Kelas

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan wajib yang dilakukan oleh seorang guru. Pembelajaran yang dilakukan harus semenarik mungkin bagi siswa agar efektif dan efisien. Dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif tersebut diperlukan perencanaan yang matang.

Dalam proses pembelajaran dikelas sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru adalah mengelola kelas terlebih dahulu. Jika kelas yang digunakan berantakan tanpa penataan berbagai sarana prasarananya sudah pasti menghambat dalam proses belajar mengajarnya. Kegiatan pengaturan dan pengelolaan dalam kelas mencakup 2 unsur yaitu manusia dan non manusia. Kedua unsur tersebut memiliki kedudukan yang sama. Unsur manusia berupa orang yang akan terlibat dalam proses manajemen tersebut dan unsur non-manusia berupa benda-benda fisik dalam kelas seperti sarana prasarana yang terdapat dalam kelas.

Ada beberapa pendapat mengenai manajemen kelas menurut beberapa ahli diantaranya adalah

1. Karwati dan Donni (2015:6) menyimpulkan bahwa manajemen kelas adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasi dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan kelas sehingga proses belajar menjadi efektif dan efisien sehingga potensi siswa menjadi berkembang secara optimal.
2. Menurut pendapat Suharsimi Arieunto (dalam Erwinsyah, A.2017:59) manajemen kelas adalah usaha yang dilakukan guru untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar seperti yang telah diharapkan.
3. Wiyani (2016:59) mengatakan bahwa Manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang *leader* guru berupaya memotivasi siswa serta memberikan contoh yang baik terhadap siswanya. Sedangkan guru sebagai pengelola kelas bertugas untuk menyiapkan pembelajaran dikelas dengan sebaik mungkin hingga terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
4. Menurut Koesoema D (2016: 112) menyatakan bahwa manajemen kelas adalah menciptakan dan menjaga sebuah lingkungan pembelajaran yang mendukung pengajaran dan meningkatkan prestasi siswa.
5. Menurut Choper dalam Ekosiswoyo dan Rachman(2000:9) mengelompokkan menjadi 5 definisi manajemen kelas seperti berikut ini
 - a. Definisi yang memandang bahwa manajemen kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Dalam definisi ini guru bertugas untuk mengatur tingkah laku siswa.

- b. Definisi yang didasarkan atas pandangan yang bersifat permissive. Dalam sifat permissive guru bertugas untuk membantu siswa untuk melakukan kebebasan apa yang akan siswa lakukan.
- c. Definisi yang didasarkan atas pandangan proses perubahan tingkah laku. Pandangan ini menugaskan guru untuk mengarahkan tingkah laku siswa sesuai dengan norma kehidupan.
- d. Definisi yang didasarkan atas pandangan proses penciptaan iklim sosio-emosional. Pada definisi ini guru diminta untuk menciptakan kelas dengan kondisi yang nyaman sesuai dengan sosial antar peserta didik. Pembelajaran yang nyaman juga diperoleh dari hubungan sosio-emosional antar siswanya.
- e. Definisi yang didasarkan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan kelompok sebagai kuncinya. Definisi ini mengungkapkan bahwa guru harus menciptakan kelas sebagai kelompok yang efektif.

Dari berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai *leader* untuk mengelola kelas agar terlaksananya pembelajaran yang efektif dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2.4 Tujuan Manajemen Kelas

Setiap orang dalam melaksanakan aktifitas pastinya memiliki tujuan yang hendak dicapai begitu pula dengan manajemen kelas. Tujuan umum kegiatan manajemen kelas adalah untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif bagi produktivitas kegiatan pembelajaran (Salabi, 2016:72). Sementara menurut Salman Rusydie dalam Wiyani(2015:61-65) tujuan manajemen kelas adalah memudahkan kegiatan belajar bagi siswa, mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi

terwujudnya interaksi dalam belajar mengajar, mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar, membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakangnya, membantu siswa belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki, menciptakan suasana yang baik dalam kelas, membantu siswa agar dapat belajar dengan tertib. Hal ini sejalan dengan pendapat Jones & Jones, 2010; Savage & Savage, 2009 dalam Wahid, Chusnul dan Mutmainah (2017:180) bahwa pengelolaan kelas tidak hanya mengelola perilaku siswa tetapi juga mengelola pembelajaran. Idealnya, keduanya berjalan beriringan, siswa yang terlibat dalam tugas belajar lebih kecil kemungkinannya untuk mengembangkan masalah perilaku.

Berbeda dari pendapat Salman Rusydie, Syamsyul Bahri Djamarah memperinci tujuan manajemen kelas sebagai berikut: (Wiyani, 2015:61-65)

a. Untuk siswa

1. Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah laku yang telah dilakukan.
2. Membantu siswa untuk mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas yang berlaku disekolah.
3. Membangkitkan rasa tanggung jawab pada kegiatan yang dilakukan.

b. Untuk guru

1. Mengembangkan pemahaman dalam penyajian yang tepat.
2. Menyadari kebutuhan siswa dan memberikan petunjuk kepada siswa.
3. Merespon siswa yang mengalami kesalahan dalam tingkah laku.
4. Memiliki strategi remedial yang lebih baik dalam hubungannya dengan masalah perilaku siswa

Sementara itu tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen,1996:2 dalam Ekosiswoyo dan Rachman (2002:12) adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang baik yang memungkinkan siswa untuk melakukan perbuatan yang baik.
- b. Menghilangkan hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa.
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, emosional dan budaya siswa.

Sedangkan tujuan manajemen kelas menurut Sofyan Amri (2013:178) adalah membantu siswa untuk banyak waktu belajar dan lebih sedikit waktu untuk aktifitas yang tidak mengarah pada tujuan, dan mencegah siswa mengembangkan masalah akademis dan emosional.

Menurut Karwati dan Donni (2015:27) Ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dilihat dari:

- a. Besar kecilnya respon siswa dan tingkah laku siswa sesuai dengan yang diajarkan guru didalam kelas.
- b. Siswa dengan rajin melakukan tugas-tugas sesuai dengan kemampuannya, karena peniruan terhadap apa yang dilakukan guru.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menghilangkan hambatan-hambatan proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilannya.

Menurut Salman Rusydie dalam Astuti (2019:897) berpendapat bahwa ketika tujuan manajemen kelas tercapai maka ada dua hal yang akan ditunjukkan oleh siswa yang pertama adalah siswa mampu untuk terus bekerja dan belajar. Hal ini dimaksudkan bahwa siswa sudah tidak pasif ketika pembelajaran dilakukan. Yang kedua ialah siswa mengerjakan tugas tanpa membuang-buang waktu dan segera menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya.

2.1.2.5 Proses Manajemen

Seorang manajer dalam pencapaian tujuan selalu melakukan serangkaian aktivitas yang berhubungan atau suatu proses. Proses manajemen yang bersifat dasar adalah yang dikemukakan oleh Terry (1990:15) dalam Sutomo (2016:17) meliputi:

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan pada dasarnya adalah menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yaitu perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan, dan identifikasi serta pengarahan sumber daya. Perencanaan selalu dikatakan sebagai jembatan antara keadaan masa kini dan masa yang akan datang oleh karena itu perencanaan harus dibuat secara maksimal.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam proses pengorganisasian merupakan proses untuk merancang berbagai tugas dan pekerjaan untuk mencapai tujuan. Menurut Handoko (1992:168) proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dalam tiga prosedur yaitu

- a. Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Pembagian tugas yang baik kepada seluruh anggota dalam pembagaian tugas harus imbang tidak terlalu berat ataupun terlalu ringan.
- c. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota.

Pandangan lain mengenai isu pengorganisasian adalah menurut Stoner (1986:62) yang menyatakan pengorganisasian ada lima tahap yaitu merinci pekerjaan, membagi beban kerja, menggabungkan pekerjaan dengan cara rasional, menetapkan mekanisme kerja, dan melakukan monitoring dan mengambil langkah kerja agar efektif.

3. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan merupakan fungsi utama dari manajemen, semua rencana dan pengorganisasian tidak akan berjalan jika tidak ada penggerakan. Penggerakan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan manusia. Berkaitan dengan perkembangan teori manajemen “Gerakan *human relations*” diajukan konsep yang dikenal dengan istilah *the ten commandments of human relations*, yang dapat dijadikan acuan.

Isi dari prinsip tersebut adalah

- a. Kesesuaian antara tujuan organisasi dan tujuan anggota.
- b. Suasana kerja yang menyenangkan
- c. Hubungan kerja yang serasi antar sesama pegawai.

- d. Tidak memperlakukan bawahan sebagai mesin yang hanya disuruh bekerja tanpa henti.
 - e. Pengembangan kemampuan bawahan sampai semaksimal mungkin,
 - f. Pekerjaan yang menarik dan penuh tantangan.
 - g. Pengakuan dan penghargaan atas prestasi kerja yang tinggi yang dibuat pegawai.
 - h. Tersedianya sarana dan prasarana kerja yang memadai.
 - i. Penempatan personil yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
 - j. Imbalan yang sesuai dengan kerja yang diberikan/ pemberian upah yang setimpal.
4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan yang dilakukan guna menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pengawasan terdiri atas 3 tahap yaitu

- a. Penentuan standar hasil kerja

Standar dalam pekerjaan merupakan hal yang sangat penting karena dari situlah pekerjaan dapat dihadapkan dan diuji.

- b. Pengukuran hasil atau prestasi pekerjaan

Pengukuran prestasi kerja terdiri dari dua jenis yaitu yang relatif mudah diukur karena hasil dari pekerjaan tersebut bersifat konkrit. Sedangkan pengukuran prestasi kerja yang sukar biasanya standar yang harus dipenuhi tidak bersifat konkrit, misalnya mengenai pengambilan keputusan dari seorang pemimpin.

c. Koreksi terhadap penyimpangan

Dalam melakukan pekerjaan pasti tidak luput dari penyimpangan yang tak diinginkan terjadinya. Untuk itu seorang manajer harus melakukan tindakan untuk menanggulangi hal tersebut.

Ketika menjalankan proses manajemen kelas biasanya akan dikatakan menjadi manajemen kelas yang baik ketika mampu mempertimbangkan mental dan sosial siswa, memberikan kebebasan intelektual, memungkinkan pencapaian tujuan, mengembangkan kecakapan siswa, membuat suasana baik, serta menghasilkan sikap yang positif. (Rohiyatun & Sri, 2017:94).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Terry dalam Sutomo (2016:17) sebagai pedoman untuk membuat kisi-kisi instrumen penelitian baik wawancara maupun observasi.

2.1.2.6 Pendekatan Dalam Manajemen Kelas

Pendekatan dalam manajemen kelas dapat diartikan cara pandang guru dalam mengelola kelas. Cara pandang tersebut kemudian menjadi patokan bagi seorang guru dalam mengelola kelas. Ada beberapa pendekatan dalam manajemen kelas menurut Wiyani (2016:105-124) sebagai berikut:

1. Pendekatan kekuasaan

Pendekatan kekuasaan merupakan cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas yang kondusif dapat dibentuk melalui berbagai upaya penegakan aturan didalam kelas sehingga siswa memiliki kedisiplinan diri. Dalam pendekatan kekuasaan guru memiliki dua peran yaitu sebagai pengontrol dan sebagai pembimbing perilaku siswa. Jika perilaku siswa sesuai dengan aturan guru dapat

memberikan hadiah (*reward*) dan jika siswa berperilaku tidak sesuai dengan aturan guru dapat memberikan bimbingan namun jika hal tersebut terulang guru boleh memberikan hukuman (*punishment*).

2. Pendekatan ancaman

Pendekatan ancaman ialah cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat dijadikan cara untuk membuat kelas kondusif. Pendekatan ini bisa digunakan ketika kelas sudah tidak bisa dikondisikan menggunakan pendekatan lain. Ancaman memang sangat ampuh untuk membuat siswa menjadi kondusif. Namun jika masih dapat menggunakan pendekatan lain jangan sampai menggunakan pendekatan ancaman dikarenakan akan memberikan pengaruh negatif terhadap siswa. Jika memang sudah terpaksa untuk menggunakan pendekatan ancaman, guru dapat memberikan ancaman yang bersifat mendidik dan tidak membuat sakit hati.

3. Pendekatan kebebasan

Pendekatan ini ialah cara pandang guru untuk menyatakan bahwa kelas telah kondusif dapat dicapai jika guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk bergerak bebas. Namun kebebasan disini bukan berarti tanpa batasan.

4. Pendekatan resep

Pendekatan resep ialah asumsi guru bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penetapan aturan. Guru dalam pembuatan aturan dapat bekerja sama dengan siswa agar nantinya mereka memiliki tanggung jawab. Awal dari pembuatan aturan adalah siswa menuliskan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan setelah itu guru akan membimbing untuk melakukan musyawarah terkait mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

5. Pendekatan pengajaran

Pendekatan pengajaran dapat diartikan sebagai cara pandang yang beranggapan bahwa kelas dapat dicapai dengan kegiatan mengajar. Kegiatan mengajar memerlukan perencanaan bukan mengajar secara asal-asalan. Guru harus mampu mengimplementasikan apa yang telah direncanakan dengan baik.

6. Pendekatan perubahan tingkah laku

Perilaku siswa yang positif membuat kelas menjadi kondusif begitu pula sebaliknya. Pendekatan perubahan tingkah laku dalam konteks ini dapat diartikan sebagai cara guru menyatakan bahwa perilaku negatif siswa harus diubah untuk menjadikan kelas yang kondusif. Guru harus memberikan penguatan terhadap perilaku siswa yang positif dan memberikan bimbingan agar siswa tidak berperilaku negatif.

7. Pendekatan sosio-emosional

Pendekatan sosio-emosional adalah cara pandang guru menganggap bahwa kelas yang kondusif dapat tercipta dengan adanya hubungan yang harmonis antara siswa dan guru ataupun siswa dengan siswa. Untuk menciptakan hubungan yang baik antara siswa dengan guru bersikap mengayomi. Sedangkan hubungan yang baik antara siswa dengan siswa dapat ditanamkan melalui sikap kerja sama, menghargai dan memahami dalam kerja kelompok.

8. Pendekatan kerja kelompok

Pendekatan ini beranggapan bahwa pengelompokan siswa kedalam beberapa kelompok dapat membuat kelas menjadi kondusif. Pendekatan kerja kelompok ini didasarkan dua asumsi yaitu pengalaman belajar berlangsung dalam konteks

kelompok sosial dan tugas guru adalah membina kelompok yang produktif dan kohesif. Kegiatan yang sering dilakukan untuk menerapkan pendekatan kerja kelompok ini adalah memberikan tugas siswa secara berkelompok.

9. Pendekatan elektris atau pluraristik

Pendekatan ini adalah cara pandang guru yang berfikir bahwa guru dapat memadukan beberapa pendekatan untuk menciptakan kelas yang kondusif. Setidaknya ada dua syarat untuk menetapkan pendekatan ini yaitu pertama guru harus menguasai pendekatan-pendekatan manajemen kelas dan yang kedua guru dapat memilih dan menetapkan pendekatan sesuai masalah yang dihadapi.

Pendapat Wiyani juga sejalan dengan pendapat Euis karwanti dan Donni Juni Priansa(2015:11-16) yang menyatakan ada 10 pendekatan mulai dari pendekatan kekuasaan, ancaman, kebebasan, resep, pengajaran, perubahan tingkah laku, sosio-emosional, kerja kelompok, dan pluralistik, namun ada tambahan pendekatan yang dikemukakan oleh Karwati dan Donni yaitu pendekatan teknologi dan informasi yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya pada ceramah dan tranfer pengetahuan namun perlu memanfaatkan teknologi sebagai perkembangan zaman.

2.1.2.7 Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Secara umum faktor yang mempengaruhi manajemen kelas menurut Djamarah (2006) dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya (dalam

Momongan, H.S., 2015:223). Pendapat Djamarah tersebut dijabarkan lebih rinci dalam buku Karwati dan Donni (2015:28-32) keberhasilan manajemen kelas dipengaruhi beberapa faktor untuk mencapai tujuannya (Djamarah 2006:184) antara lain:

1. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik berpengaruh penting terhadap hasil belajar. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Ruang belajar harus leluasa dan tidak berdesak-desakan. Jika menggunakan hiasan gunakan hiasan yang mendidik.

b. Pengaturan tempat duduk.

Dalam pengaturan tempat duduk yang terpenting dapat terjadi proses tatap muka.

c. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Udara dan cahaya yang cukup akan membuat nyaman siswa dan menjamin kesehatan siswa.

d. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Penyimpanan barang-barang hendaknya mudah dicapai jika ingin mempergunakan. Tak kalah pentingnya juga kebersihan dan kerapian barang dan tempatnya.

2. Kondisi sosio-emosional

a. Tipe kepemimpinan

Kepimimpinan guru yang otoriter, demokratis dll akan mempengaruhi suasana emosional di dalam kelas.

b. Sikap guru

Sikap guru sebagai panutan harus baik apalagi ketika guru menghadapi anak yang melanggar peraturan hendaknya tetap bersabar dan mendidik dengan benar. Sikap guru hendaknya jangan sampai ada yang melenceng, apalagi hal tersebut dilihat siswa.

c. Suara guru

Suara guru hendaknya yang dapat didengar dengan baik oleh siswa tidak terlalu keras ataupun rendah, guru juga perlu untuk menggunakan variasi tekanan suara agar tidak membosankan.

d. Pembinaan hubungan baik

Dengan terciptanya pembinaan hubungan yang baik maka akan membuat siswa bersemangat dalam belajar.

3. Kondisi organisasional

a. Faktor internal

Faktor ini berhubungan dengan sikap, perilaku dan emosi siswa. Setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan guru harus memahami hal tersebut.

b. Faktor eksternal

Faktor ini berkaitan dengan lingkungan belajar, posisi duduk, jumlah siswa dan lain sebagainya. Jumlah siswa juga mempengaruhi dinamika belajar dikelas.

Sedangkan menurut Nawawi dalam Yumnah (2018:21-22) membagi faktor manajemen kelas menjadi 2 yaitu faktor penghambat dan pendukung.

a. Faktor pendukung

1. Kurikulum

Kurikulum mempengaruhi bagaimana cara mengajar guru ketika menyampaikan pembelajaran. semakin baik kurikulum dibuat maka semakin baik pula guru dalam melakukan pembelajaran.

2. Bangunan dan sarana sekolah

Bangunan dan sarana sekolah yang lengkap akan memberikan kelancaran kepada guru dalam memaksimalkan pengelolaan kelas.

3. Guru

Profesionalisme guru sangat diperlukan untuk memaksimalkan pengelolaan kelas.

4. Siswa (sikap yang ditunjukkan siswa)

5. Dinamika kelas (Kondisi kelas dari kegiatan siswa)

b. Faktor penghambat

1. Guru (kurangnya guru dalam memaksimalkan pengelolaan kelas)

2. Siswa yang kurang mampu kondusif

3. Keluarga (pengaruh dari luar ketika sebelum disekolah)

4. Fasilitas yang kurang memadai

2.1.2.8 Manajemen Kelas Yang Efektif

Simonsen dkk (2008) mengatakan manajemen kelas memiliki beberapa hal untuk menciptakan kelas yang efektif dan kondusif yaitu memaksimalkan struktur,

membuat dan menerapkan harapan, melibatkan siswa secara aktif, menggunakan rangkaian strategi untuk memperkuat dan melemahkan perilaku siswa. (Helsa Dan Agustina,2017:91-92)

Menurut Karwati dan Donni (2015: 34-39) manajemen kelas yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kelas merupakan sistem yang diorganisasi untuk tujuan tertentu.
2. Guru merupakan tutor dan teladan bagi siswa.
3. Kelompok belajar dikelas mempunyai perilaku tertentu yang teradang berbeda satu sama lain.
4. Kelompok belajar dikelas memiliki pengaruh terhadap individu.
5. Keterampilan mengajar guru yang meningkat akan meningkatkan kepuasan siswa.
6. Stuktur kelompok belajar, pola komunikasi kelompok belajar, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh keterampilan manajerial guru.
7. Stuktur kelompok belajar, pola komunikasi kelompok belajar, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh keterampilan guru sebagai pemersatu kelas.

Ada beberapa kendala yang membuat manajemen kelas yang efektif sulit terwujud diantaranya:

1. Tugas guru yang berdimensi banyak baik akademik maupun edukatif (merancang pembelajaran).
2. Berbagai kegiatan yang berlangsung bersamaan misalnya saat diskusi guru harus membantu menyelesaikan masalah juga mengawasi siswa yang kurang aktif.

3. Proses belajar mengajar yang terlalu cepat.
4. Iklim kelas yang tidak diramalkan terlebih dahulu.
5. Peristiwa yang terjadi dikelas memiliki dampak jangka panjang.

Berkaitan dengan hal-hal yang mengganggu dalam proses manajemen kelas agar tercipta pembelajaran yang efektif perlu adanya tindakan guru yang bersifat pencegahan dan bersifat korektif. Dua sifat untuk menjadikan kelas yang efektif tersebut juga sering disebut sebagai dimensi dari manajemen kelas.

1. Pencegahan

Tindakan ini dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang. Kegiatan tersebut menyangkut beberapa hal.

- a. Peningkatan kesadaran sebagai pendidik yang akan meningkatkan tanggung jawab guru.
- b. Peningkatan kesadaran sebagai peserta didik.
- c. Guru hendaknya memiliki ketulusan terhadap siswa yang mendorong sikap positif siswa.
- d. Guru perlu mengenal dan menentukan alternatif manajemen yang digunakan. Untuk membuat alternatif manajemen guru perlu melakukan identifikasi penyimpangan, mengenal berbagai pendekatan manajemen kelas, mempelajari pengalaman sesama guru, dan menciptakan kontrak sosial.

2. Korektif

Tindakan korektif merupakan koreksi dari tingkah laku yang menyimpang dan mengganggu proses belajar mengajar. Tindakan korektif terbagi menjadi dua

yaitu tindakan yang diambil segera saat terjadi masalah (dimensi tindakan) serta tindakan penyembuhan (kuratif). Kegiatan yang bersifat kuratif diantaranya yaitu mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif pemecahan masalah, dan mendapatkan umpan balik dengan mengadakan pertemuan bersama siswa.

2.1.2.9 Peran Guru Dalam Manajemen Kelas

Didalam kelas guru adalah seorang manajer atau pengelola kelas yang mengendalikan lingkungan kelas. Guru harus mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa sehingga menjadikan lingkungan nyaman dan menyenangkan. Kondisi kelas yang nyaman akan membantu siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kenyamanan kelas pula yang membantu tersampainya materi pembelajaran yang diajarkan guru. Guru sebagai manajer pembelajaran artinya mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas. Kegiatan guru sebagai manajer adalah mengelola waktu dan kondisi kelas dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran (Gulo:2005) dalam Ilahi & Nani, 2016:103.

Menurut Wiyani(2015: 44) guru bertanggung jawab untuk memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan membimbing proses intelektual dalam kelasnya. Kegiatan dalam kelas harus diatur agar terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengaturan kelas juga menentukan kelas itu baik atau tidak, kelas yang baik adalah kelas yang menantang, nyaman dan mampu memberikan kepuasan bagi siswa. Pendapat Wiyani juga sama halnya dengan pendapat Darmadi (2015:166) Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning*

manager), hendaknya diwujudkan dalam bentuk lingkungan belajar. Lingkungan belajar diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. manajemen kelas sebagai lingkungan belajar turut menentukan kontribusi sejauh mana lingkungan tersebut dapat menciptakan iklim belajar sebagai lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Rusman (2010:217) dalam Purnomo,B. & Febliana. A, 2018:74 mengatakan kegiatan guru dalam manajemen kelas meliputi kegiatan pengaturan siswa, pengaturan tempat belajar, pemilihan kegiatan, media dan penilaian yang dilakukan guru. Manajemen kelas yang baik dapat dilihat ketika proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fakhrurrazi (2018:89) kondisi pembelajaran yang efektif guru perlu melakukan langkah-langkah diantaranya melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, menyiapkan pelayanan individu, dan menyiapkan berbagai media pembelajaran.

Memajemen kelas juga perlu memperhatikan suasana gembira atau menyenangkan di lingkungan, dengan menjalin keakraban antara guru siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dimana interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik, dan suasana memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar. Suasana

pembelajaran yang menyenangkan tidak akan membuat siswa merasa bosan dan tidak akan merasa takut dalam melibatkan diri dalam proses pembelajaran.(Minsih, & Aninda, G.D., 2018:21).

Dikutip dari pendapat Candra (2015:14) menyatakan dalam pendapat ini manajemen kelas yang efektif guru tidak boleh hanya berdiam diri saja tetapi juga memperhatikan siswanya.

Proses manajemen kelas perlu diperhatikan dengan baik, manajemen kelas yang bersifat dasar adalah yang dikemukakan oleh Terry (1990:15) dalam Sutomo (2016:17) yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Guru hendaknya mampu dan faham mengenai perencanaan karena dari situlah guru menentukan kesiapannya dalam melakukan pengajaran. Pembuatan rencana pembelajaran juga dilakukan dalam tahap perencanaan. Tahap kedua yaitu pengorganisasian, guru diharapkan dapat membagi dan merumuskan secara rinci dari perencanaan yang telah dibuatnya. Dalam tahap pergerakan guru diminta untuk menjalankan apa yang telah direncanakan sedari awal dengan baik. Tidak hanya menjalankan rencana pembelajaran yang telah dibuat namun guru juga harus membuat kelas nyaman dan kondusif saat pembelajaran. proses terakhir adalah pengawasan, diproses ini guru juga perlu mengadakan pengawasan atau evaluasi dari apa yang telah dikerjakan. Pengawasan tersebut akan menentukan kesesuaian dengan apa yang telah direncanakan sedari awal dan pengawasan juga diperlukan untuk peningkatan perencanaan yang lebih baik.

Jadi peran guru dalam pengelolaan kelas yang efektif dilakukan guru harus mampu menyiapkan peserta didik dan pembelajaran yang akan dilakukan dengan maksimal, guru juga perlu menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar.

2.1.2.10 Ice Breaking dalam Manajemen Kelas

Menurut Setyawan (2013) dalam Kurniasih dan Alarifin (2015:28) ice breaker adalah kegiatan yang dilakukan di awal atau tengah-tengah kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar, serta untuk memacu motivasi siswa sehingga tercipta suasana kelas yang menyenangkan. Sedangkan menurut Hidayatullah dan Istyawati (2012) dalam Kurniasih dan Alarifin (2015:28) menyatakan bahwa ice breaking dibutuhkan untuk menyegarkan suasana belajar, menghilangkan kejenuhan pada siswa dan membangkitkan semangat belajar siswa, karena pada saat itu siswa mengalami kejenuhan dan merasa bosan terhadap pelajaran sehingga membutuhkan penyegaran untuk mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran dengan baik. Menurut Khoerunisa dan Amirudin (2020: 88) Ice breaking merupakan permainan atau kegiatan sederhana, ringan dan ringkas yang berfungsi untuk mengubah susunan kebekuan, kekakuan, rasa bosan atau mengantuk dalam pembelajaran. Sehingga bisa membangun suasana belajar yang penuh semangat dan menyenangkan.

Dari pendapat beberapa pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa ice breaking adalah suatu kegiatan permainan yang dilakukan guna mencairkan suasana didalam kelas dan menghilangkan kejenuhan sehingga tercipta kelas yang menyenangkan.

Menurut Luthfi (2015:28-30) ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam ice breaking, di antaranya:

1. Tepuk

Tepuk pada awalnya ialah salah satu ekspresi kegembiraan selain tertawa. Namun juga bisa digunakan sebagai selingan kejenuhan. Waktu yang diperlukan untuk bertepuk antara 1 – 3 menit. Karakteristik tepuk ialah kegiatan yang cukup mudah serta model tepuk yang beragam dan langsung bisa diterapkan tanpa perlu persiapan yang rumit dan panjang. Tetapi ketika sering digunakan juga akan membuat kebosanan. Berikut contoh jenis tepuk:

Tepuk semangat.... SE....MA....NGAT... Seeeeeemaaangat

Tepuk 2x, dibalas dengan tepuk 1x

Tepuk 3x, dibalas dengan tepuk 2x

Tepuk 1x, dibalas dengan tepuk tangan meriah

2. Senam/gerak

Menggerakkan tangan, kaki, atau organ tubuh yang lain secara bergantian atau bersamaan. Untuk kegiatan senam diperlukan waktu 1 – 5 menit. Karakteristik senam/gerak ialah mudah dilakukan karena gerakannya yang mudah dan tidak terlalu menguras tenaga serta efektif membuat siswa yang mengantuk. Kekurangan dari ice breaking senam ialah ketika tidak menggunakan lagu terkadang anak kurang menyukainya. Contoh ice breaking dari senam/ gerak:
Jika kita katakan mangga, peserta mengangkat kedua tangan sambil berjinjit
Jika kita katakan jeruk, kedua tangan peserta mengacung ke depan.

3. Yel-yel

Yel yel atau sorakan untuk memberikan semangat juga merupakan salah satu bentuk ice breaking. Karakteristik yel-yel adalah mempunyai tingkat penyembuh yang paling baik, dapat menumbuhkan semangat yang tinggi. Untuk membuat yel-yel perlu adanya persiapan dari guru untuk membuatnya serta menentukan saat yang paling tepat dengan lirik yel-yel. Terkadang siswa juga enggan untuk menyorakkan yel-yel yang telah dibuat. Berikut contoh:

yel-yel interaktif

yel-yel non interaktif

<u>Guru</u>	<u>Siswa</u>	
Halo Hai	Hai Halo	Mana dimana klompok paling hebat,
Apakabar	Luar biasa	Klompok paling hebat adalah klompok VENUS
Kita kembali ke...	Laptop	Mana dimana klompok paling dahsyat,
Are you ready?	Ye	Klompok paling dahsyat adalah klompok VENUS

4. Menyanyi

Menyanyi, nasyid, atau langgam merupakan kegiatan yang disukai banyak orang mulai anak-anak hingga dewasa. Menyanyi membuat suasana kelas menjadi ceria kembali. Waktu menyanyi diperlukan 3 sampai 5 menit. Karakteristik dari menyanyi ialah membantu anak meningkatkan kecerdasan musiknya namun guru harus sedikit berkreasi, mengubah (bukan merusak) syair lagu yang sedang “in” atau familiar tanpa mengganti nada, dan tentunya dikemas secara mendidik. Perlu adanya persiapan yang matang untuk ice breaking menyanyi. Kelemahan dari menyanyi ialah siswa yang kurang suka dengan liriknya ataupun kurang mampu mengikuti nyanyiannya. Contoh dari ice breaking menyanyi bisa digabungkan dengan ice breaking gerak dengan

contoh marina menari diatas menara atau kepala pundak lutut kaki, maupun lagu anak yang diubah untuk menyemangati sama halnya seperti yel-yel.

5. Permainan

Game atau permainan dalam ice breaking adalah kegiatan simulasi yang melibatkan audien/siswa mencerminkan suatu hikmah atau teladan tertentu. Waktu yang diperlukan dalam permainan antara 1 sampai 5 menit. Karakteristik permainan adalah siswa merasa senang ketika diberikan suatu yang menarik, namun guru perlu mempersiapkannya terlebih dahulu dan memahami permainannya. Contoh dari ice breaking ini adalah Lakukan yang guru katakan cara melakukannya adalah guru akan mengatakan beberapa aba-aba, “pegang dagu”, “pegang hidung”, “pegang pipi”, “pegang dahi”, dll, dan siswa diharuskan untuk mengikuti aba-aba yang dikatakan guru. Ada pula game mengingat berbagai warna yang ditunjukkan guru.

6. Bercerita

Bercerita (story telling) merupakan kegiatan menyampaikan suatu kisah, baik yang nyata, berdasarkan kenyataan, atau yang bersifat fiksi yang mengandung hikmah atau teladan. Bercerita memerlukan 2 – 4 menit lamanya. Karakteristik dari bercerita adalah guru memerlukan persiapan yang matang untuk membuat cerita yang menyenangkan, namun bagi anak yang tidak menyukai cerita akan membosankan. Biasanya cerita digunakan untuk kelas rendah. Cerita juga memberikan teladan tidak hanya untuk penyegaran. Contohnya seperti guru menceritakan tentang fabel maupun legenda menggunakan foto karakter.

7. Teka-teki atau tebakan

Teka-teki, tebakan, atau kuiz adalah kegiatan merangsang rasa ingin tahu siswa serta membangun kreativitas siswa dalam membuat jawaban permasalahan dari sisi yang unik. Waktunya cukup 1 sampai 2 menit. Karakteristik Kegiatan ini adalah perlunya melibatkan pengetahuan yang kuat karena dituntut menjawab, menarik perhatian anak sedangkan kekurangan kegiatan ini ialah anak yang tidak bisa menjawab akan merasa kurang asik. Contoh ice breaking ini ialah tebak gaya atau kata. Dengan guru yang memperagakan gaya dan siswa menebak. Contoh yang lainnya ialah tebak jari dengan cara guru akan menjelaskan jika jempol adalah saya, maka telunjuk adalah kamu. Jari tengah kata inberarti dia, jari manis itu kamu sedangkan jari kelingking adalah kalian. Lalu, ketika guru mengangkat telunjuk, maka siswa harus menjawab dengan kata kamu. Jika guru mengangkat ibu jari dan kelingking maka kata yang disebutkan adalah saya dan kalian dan seterusnya

8. Kalimat indah dan bermakna

Menyajikan kata-kata atau kalimat yang inspiratif, positif, dan memotivasi pembelajaran yang berisi hikmah dan teladan. Waktu yang diperlukan antara 2 – 4 menit. Karakteristik dari kegiatan ini adalah memberikan anak energi positif dan semangat, guru juga mudah melakukannya. Sedangkan kelemahannya ialah anak merasa kurang menarik dan masih jenuh karena tidak adanya pergerakan badan. Hal ini juga sama saja seperti pembelajaran. contoh ice breaking ini seperti dimana ada prestasi maka disitu ada harapan, Jika

engkau siap sekolah maka juga harus siap belajar. Jangan maunya sendiri karena kemauan diri sendiri tanpa bingkai prestasi itu namanya egois.

9. Film Pemutaran film yang positif, inspiratif, dan memotivasi siswa dapat dilakukan oleh guru dalam mengisi kebosanan atau kejenuhan suasana kelas. Durasi pemutaran film tidak melebihi waktu 5 menit. Karakteristik dari ice breaking film ialah banyak disukai oleh siswa karena audio visual namun kelemahannya adalah pada fasilitas yang ada dikelas memadai atau tidak. Guru juga perlu memilih dengan baik film yang tidak hanya menghibur namun mendidik. Contoh dari ice breaking film adalah kartun-kartun lucu berdurasi pendek.

Kebanyakan guru biasanya menggunakan variasi tepuk, gerakan, dan yel-yel. Ketiga cara tersebut merupakan cara yang mudah untuk dilakukan guru tanpa harus memperlakukannya dengan matang, hal-hal tersebut sudah sangat biasa untuk dilakukan dalam membuat kelas kembali menyenangkan dan hilang sedikit kejenuhannya.

2.1.3 Kecerdasan Emosional

2.1.3.1 Konsep Kecerdasan

Setiap manusia dilahirkan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Tidak ada manusia yang memiliki kecerdasan yang sama walaupun orang tersebut kembar. Kecerdasan secara umum diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir. Menurut Toni Busan (Maskhuri,2003:6 dalam Holil, 2018:97) Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan menurut Horwad Gardner (2003:307-308) mendefinisikan

kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Setiap manusia pasti memiliki masalah baik masalah dari diri sendiri maupun masalah dari luar. Kata kecerdasan juga telah diterapkan untuk individual yang patuh, atau bertingkah laku baik, atau diam, atau mudah menyesuaikan diri dan dilengkapi dengan kekuatan ajaib. (Le Vine & White, 1986; Shweder & Le Vine, 1984; Stigler Shweder, & Herdt, 1990). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan akal seseorang untuk berfikir dan memecahkan masalah baik masalah dari luar maupun dari dalam diri sendiri.

Menurut danah Zahar dan Ian Marshall (dalam Holil, 2018:97) mengelompokkan kecerdasan manusia kedalam tiga jenis:

1. Kecerdasan rasional (*Intelligence Quotient*) yaitu kemampuan mental untuk melibatkan proses berfikir secara rasional. Kecerdasan ini tidak bisa diamati langsung namun perlu adanya tindakan seperti membaca, menghitung dan lain sebagainya.
2. Kecerdasan emotional (*Emotional Quotient*) yaitu kecerdasan yang paling penting yang menyangkut pengendalian diri dan semangat memotivasi diri.
3. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan jiwa yang membantu manusia menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh serta dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sedangkan menurut Gardner (Megawangi dkk, 2007: 29-30) mengatakan bahwa kecerdasan dibagi menjadi beberapa komponen atau sering disebut sebagai *multiple intelligences* yaitu

1. *Picture smart* (kecerdasan gambar) yaitu kemampuan tinggi dalam memvisualisasi gambar.
2. *People smart* (kecerdasan interpersonal) yaitu sikap mudah bergaul dan bersosialisasi dengan seseorang.
3. *Body smart* (kecerdasan fisik) yaitu cepat mempelajari dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan fisik.
4. *Word smart* (kecerdasan bahasa) yaitu kecerdasan dalam bentuk bahasa atau mampu mengingat berbagai hal dengan mudah.
5. *Self smart* (kecerdasan intrapersonal) yaitu kemampuan untuk mudah mengenali perasaan diri sendiri.
6. *Sound smart* (kecerdasan musik) sikap seseorang yang sangat sensitif terhadap berbagai bunyi musik.
7. *Nature smart* (kecerdasan mempelajari alam) yaitu sikap cepat dan tanggap dalam mempelajari berbagai fenomena alam.
8. *Number smart* (kecerdasan logika matematika) yaitu cepat untuk mempelajari angka dan berfikir logika lainnya.
9. *Spiritual smart* (kecerdasan spiritual) yaitu kemampuan berfikir untuk memaknai hidup.

2.1.3.2 Konsep Emosi

Dalam makna harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang kuat dan meluap-luap”. Para pakar banyak yang menjelaskan mengenai emosi diantaranya yaitu Goleman (2009:411) menyatakan bahwa emosi merujuk pada

perasaan dan pikiran, keadaan psikologis dan biologis yang memiliki kecenderungan untuk bertindak. Menurut Chaplin (1989:163) dalam Rifa'i dan Chatarina (2016:56) mendefinisikan emosi sebagai keadaan dari organisme yang mencakup pengalaman yang disadari dan memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku.

Sedangkan menurut James (Purwanto dan Mulyono, 2006) emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri melalui suatu perubahan yang jelas pada tubuh. L.Cow & A. Crow juga mendefinisikan emosi sebagai pengalaman sikap disertai penyesuaian batin yang menyangkut mental dan fisiologi dalam kondisi meluap-luap dan diperlihatkan dengan tingkah laku. Menurut Kaplan dan Saddock emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks dari badan, tingkah laku, dan jiwa yang berkaitan dengan *mood* dan *affect*.(Djaali:2015:37). Menurut Santrock (2007:6) dalam Astuti, Serli & Dadan (2018:26) mengatakan emosi adalah perasaan yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat ahli bahwa emosi adalah perasaan atau pikiran yang diperlihatkan melalui meluapnya tingkah laku.

Seseorang terkadang masih dapat mengontrol emosinya sehingga emosi yang dialami tidak diluapkan dengan tingkah laku ataupun tanda kejasmanian seperti menangis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eksman dan Friesen (Walgito,1994) dalam Safaria dan Nofrans bahwa ada tiga macam emosi yang dikenal dengan *display rules* yaitu adanya tiga macam penggambaran emosi yang terdiri dari *masking*, *modulation*, dan *simulation*. *Masking* adalah

keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan emosinya. *Modulation* adalah keadaan seseorang yang tidak dapat menahan emosinya tetapi tidak diluapkan secara berlebihan. Sedangkan *simulation* adalah orang yang tidak mengalami emosi tetapi menampakkan gejala-gejala kejasmanian.

Seseorang pastinya memiliki banyak emosi walaupun tidak semua orang meluapkan emosinya dengan tingkah laku atau gejala jasmaniah. Kecenderungan tingginya emosi perlu dipahami pendidik dan orang tua karena emosi akan tampak jelas oleh mata bila terjadi pada anak-anak (Munixar, 2016:2). Goleman (2009) menyatakan berbagai jenis emosi tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa emosi yaitu

1. Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan tindak kekerasan.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, tidak tenang, ngeri, phobia dan panik.
4. Kenikmatan : Bahagia, riang, gembira, senang, terhibur, bangga, takjub, puas, terpenuhi, terpesona, kegirangan luar biasa, senang sekali dan mania.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, rasa hormat, merasa dekat, hormat, kasamaran dan kasih.
6. Terkejut: terkesiap, takjub, terpana, dan terkejut.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu: rasa salah, malu, kesal hati, sesal, hina, dan batin hancur lebur.

Pada dasarnya emosi dapat dibagi menjadi dua yaitu emosi yang positif dan emosi yang negatif. Emosi positif biasanya diungkapkan seperti senang, gembira, takjub, cinta, dan lain sebagainya. Sedangkan emosi yang negatif diungkapkan seperti sedih, putus asa, tidak semangat, benci dan lain sebagainya. Manusia harusnya mampu memberikan emosi yang positif pada dirinya dan jika manusia mengalami emosi yang negatif tidak perlu berlebihan karena akan mengurangi kepuasan hidup dan kebahagiaan pada diri. Namun emosi negatif lebih banyak dialami oleh manusia dan kebanyakan dipicu konflik serta stress. (Nadhiroh, 2015:55)

2.1.3.3 Pengertian Kecerdasan Emosional

Ada banyak definisi dari kecerdasan emosional dalam literatur. Cambridge Advanced peserta Kamus mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memahami cara orang merasa dan bereaksi dan menggunakan keterampilan ini untuk membuat penilaian yang baik dan untuk menghindari atau memecahkan masalah (Adkuman, G., Zeynep. H. & Zeki Y. A, 2015:26). Istilah “ kecerdasan emosional “ pertama kali disampaikan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire, keduanya menerangkan akan adanya kualitas-kualitas yang penting bagi keberhasilan antara lain : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Selanjutnya dipopulerkan oleh pakar mengenai kecerdasan emosional Goleman (2009:45) mengatakan bahwa

kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dari frustrasi, menjaga hati agar tidak meluapkan secara berlebihan agar tidak menimbulkan stress dan hilangnya kemampuan berfikir jernih. Kecerdasan emosional menurut Eko Maulana Ali Suroso, 2004 adalah kemampuan menerima informasi sebagai model berfikir dan berperilaku untuk mengendalikan diri dan memahami orang lain bahwa mengendalikan emosi akan membuat individu mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi (Pradana dan dewi, 2018:22). Menurut Khokhar & Kush, 2009 dalam Averro dan Adman (2016:217) menyatakan kecerdasan emotional merupakan cara penggunaan emosi untuk mengendalikan situasi.

Theorists claimed that EI was the ability to monitor one's own and others emotions, to discriminate among distinct emotions, and to use information to guide thinking and actions (Salovey & Mayer, 1990) dalam Broughton 2017:6. Diartikan kecerdasan emosional adalah kemampuan memonitor miliknya sendiri dan emosi lain untuk membedakan antara jenis emosi dan menggunakan informasi untuk membimbing pemikiran dan tindakan. Sedangkan menurut Fauziah (2015:95) mengatakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mempersepsikan emosi orang lain dan diri sendiri, dapat membedakan dan menggunakan informasi tersebut dalam berpikir dan bertindak

Dikutip dari *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Review* 3(4):126 yang diambil dari *Cambridge Advanced Learners Dictionary* defines emotional intelligence as: *“The ability to understand the way people feel and react and to use this skill to make good judgments and to avoid or solve*

problems” bahwa kecerdasan emosional memberikan cara memecahkan masalah dan memahaminya.

Permasalahan disini dikatakan oleh Susanti dalam Jariah. A. (2019:56) yaitu permasalahan yang sering terjadi kepada siswa merupakan permasalahan diri sendiri atau karena masalah dengan orang lain sehingga sulit untuk mengontrol apa yang harus dilakukan. Seseorang yang memiliki pengendalian diri rendah atau kecerdasan emosional yang rendah akan cenderung melakukan tindakan penyimpangan sosial.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah cara untuk mengendalikan emosi dan pikiran agar mampu mengendalikan emosi serta tindakan diri.

2.1.3.4 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Memahami kecerdasan emosional pastinya memiliki hal-hal yang dijadikan ciri bahwa individu memiliki kecerdasan dalam pengaturan emosinya. Menurut dr. Makmun Mubayidh dalam Susanto,H. & M. Fazlurrahman,H (2018:7) membagi ciri kecerdasan emosional (EQ) yaitu menjadi EQ terhadap diri sendiri, mengormati orang lain, menyikapi emosi diri, EQ terhadap orang lain. Menurut Petrides (2009) dalam Fauziyah, N.R (2016:18) ciri dari kecerdasan emosi ialah *Emotionality, Self-Control, Sociability*, dan *Well-Being* serta ada 2 faktor tambahan yang memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi yakni *Self-Motivation* dan *Adaptability*. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Salovey dalam Goleman (2009:57-59) mengatakan ciri kecerdasan emosional dapat diketahui dengan tingkat kemampuan seseorang pada lima aspek kondisi mental manusia yaitu

1. Mengenali emosi diri

Keadaan dimana individu mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang kuat.

2. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan baik. Pengungkapan emosi yang baik akan membuat individu merasa nyaman. Seseorang yang mampu mengelola emosi jauh lebih cepat bangkit dalam menjalani kehidupan, namun ketika seseorang kurang mampu untuk mengelola emosinya akan terus merasa murung dan merasa kurang bahagia.

Ada beberapa cara yang perlu diterapkan untuk mengelola emosi pada diri siswa. Hal ini dijelaskan oleh Vijayalakshmi (2017:125-126) cara untuk mengelola emosi yang pertama ialah mengenali perasaan yang ada pada diri. Siswa harus mengenali emosi untuk menentukan apa respon yang akan ditunjukkan. kedua, berlatih merespon bukan bereaksi. Dimaksudkan bahwa seseorang perlu membuat respon secarasadar ketika menghadapi emosi bukan bereaksi secara tidak sadar. Ketiga, tetap rendah hati disetiap keadaan dan waktu yang ada.

3. Memotivasi diri sendiri

Motivasi yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu dalam menghadapi frustrasi dan mengenali dalam mengambil tindakan. Motivasi merupakan landasan keberhasilan alam berbagai bidang dan orang dengan motivasi yang tinggi akan lebih efektif dan produktif dalam mengerjakan apapun.

4. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain juga dikatakan sebagai empati. Orang yang empati lebih mampu untuk mengetahui dengan baik apa yang dirasakan seseorang dan mampu untuk memahami cara pandang berbagai macam orang.

5. Membina hubungan

Membina hubungan yang baik dengan orang lain merupakan ciri individu mampu mengendalikan emosinya. Orang-orang yang mampu untuk membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun karena sejatinya individu ialah berinteraksi dengan orang lain.

Dua pendapat diatas tokoh tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hurlock dalam HM. Manizar Ely (2016:9) bahwa kematangan atau ciri dari seseorang yang mampu untuk mengendalikan emosinya ialah dapat melakukan kontrol diri yang diterima secara sosial, melakukan pemahaman terhadap diri sendiri, dan menggunakan kemampuan krisis mental dengan cara menilai situasi dan kondisi sebelum menentukan respon yang akan ditunjukkan.

Beberapa tokoh tersebut telah menunjukkan ciri dari kecerdasan emosional yang ada dalam diri manusia namun peneliti batasi dari hasil pemikiran Goleman yang membagi menjadi 5 ciri kecerdasan emosional.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Goleman (2009:57-59) sebagai pedoman untuk membuat kisi-kisi instrumen penelitian baik wawancara, observasi, maupun angket yang diajukan kepada siswa.

2.1.3.5 Faktor- faktor Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidak sepenuhnya ditentukan sejak lahir namun melalui pembiasaan dan pembelajaran. Menurut Mutmainah (2018:84) mengatakan bahwa

komponen pengembangan kecerdasan emosional adalah lingkungan dan pengalaman. Lingkungan pendidikan disekolah dapat melatih, mendidik, dan senantiasa memperkaya pengalaman dalam berbagai suasana emosi. Sehingga anak tidak hanya cerdas berfikir tetapi juga bersifat cerdas emosi. Sedangkan menurut Goleman (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya:

1. Fisik (otak)

Otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi yang mampu membajak otak. Fungsi amigdala adalah semacam Gudang ingatan emosional. Otak akan berfikir dan menyimpan berbagai bentuk emosi untuk nantinya dijabarkan melalui tindakan.

2. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari segala hal termasuk emosi anak. Peran orang tua sangat ditentukan dalam pembinaan emosi dan kepribadian anak. Kecerdasan emosi dapat mulai diajarkan dari bayi melalui berbagai bentuk ekspresi. Kehidupan emosi yang ditanamkan orangtua akan sangat berguna dikemudian hari seperti empati, tanggung jawab, kepedulian dan lain sebagainya. Jika orang tua mengajarkan berbagai emosi tersebut pada anak, ketika anak memasuki dunia masyarakat anak akan lebih mudah dalam menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan. Perilaku anak yang dapat menangani permasalahan emosi tersebut membuat anak terhindar untuk memiliki tingkah laku kasar dan negatif ketika memiliki masalah.

3. Lingkungan non keluarga (sekolah dan masyarakat)

Faktor non keluarga dalam hal ini adalah sekolah dan lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan pertumbuhan anak. Di sekolah sebagai tempat belajar kedua bagi anak juga memberikan pengaruh terhadap berkembangnya emosi misalnya disekolah anak mendapati teman dan pembelajaran yang rumit ataupun melihat perdebatan dan amarah akan membuat anak mengingatnya ke otak. Gaya kepemimpinan guru dan metode pengajarannya juga memegang peranan dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Guru harus mampu untuk melakukan pengelolaan kelas yang baik sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak. Lingkungan yang nyaman akan membuat siswa termotivasi dalam belajar dan dapat membina hubungan yang baik didalam kelas baik terhadap guru maupun teman. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat biasanya anak menerima pengalaman tentang kecerdasan emosional melalui bermain bersama teman. Anak berperan sebagai individu diluar dari emosinya sehingga anak mulai mengerti keadaan orang lain.

Sedangkan menurut Bar-On dalam Sholina. A dan Fajar D.M (2019:107-108) mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya kemampuan intrapersonal (*intrapersonal ability*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri, kemampuan interpersonal (*interpersonal ability*) yaitu kemampuan memahami orang lain, manajemen stress (*stress management*) yaitu mengatasi perasaan diri dengan mengubah situasi dan menghadapi sesuatu dengan tenang, kemampuan beradaptasi (*adaptability*) yaitu menghadapi perilaku dengan

mengubah situasi dilingkungan, *general mood* yaitu kemampuan mengekspresikan emosi positif dan tetap optimis. Dapat disimpulkan dari ketiga pendapat mengenai faktor pengembangan kecerdasan emosional adalah lingkungan dan diri sendiri untuk bersikap.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa penelitian yang relevan dengan peran guru dan manajemen kelas dalam peningkatan kecerdasan emosional adalah:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto Vol. VIII No 1 tahun 2019 hal 24 yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional”. Hasil penelitian ini menyatakan peranan guru pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Parepare berperan dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran guna menciptakan siswa yang mampu mengendalikan emosionalnya agar menjadi siswa yang memiliki kecerdasan emosional. Peran guru PAI dalam membina kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut: meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi diri, meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain, dan meningkatkan kemampuan memotivasi diri serta meningkatkan kemampuan membina hubungan social.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarip Munawar Holil Vol.4 No.2 tahun 2018 Hal 102-103 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional(EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Ciwaru adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai contoh atau suri tauladan. Bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa berupa bimbingan, arahan, nasihat, motivasi belajar serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Much Solehudin Vol.1 No.3 tahun 2018 Hal. 318-321 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional(EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Koputama Majenang ”. hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Guru PAI SMK koputama majenang sudah berperan sebagai layaknya seorang guru, hal ini dibuktikan dengan guru yang sudah melakukan inisiator, evaluator dan suri tauladan. Namun dalam mengembangkan kecerdasan emosional membutuhkan waktu yang lama. Guru berupaya menjadi sosok yang dapat memotivasi serta memberikan program-program positif terhadap siswa agar memiliki kecerdasan emosional yang baik.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budi Purnomo dan Feblilia Aulia Volume 3 Nomor 1 tahun 2018 yang berjudul “ Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Disekolah Dasar “ dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola kelas di SDN 77/1 Penerokan guru perlu mengatur siswa yang berada didalam kelas dulu agar mudah mengawasi. Guru juga mengatur fasilitas yang ada dikelas dengan baik, tak lupa kebersihan kelas tempat belajar

juga selalu diingatkan oleh guru. Jadi pengelolaan kelas sangatlah diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan belajar guru dan siswa.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisa Wiyati Ilahi dan Nani Imaniyati volume 1 nomo 1 tahun 2016 yang berjudul “ Peran Guru Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sebagai manajer sudah sangat efektif dalam menjalankan perannya ditandai dengan peningkatan dalam menyediakan sumber belajar. Pembelajaran yang dihasilkan juga meningkat. Jadi peran guru sebagai manajer memiliki pengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pascalian hadi Pradana Dan Dewi Masyitoh Volume 11 Nomer 1 tahun 2018 yang berjudul “Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam” yang menyatakan bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan sosio-emosional anak karena didalamnya terdapat pendidikan moral dan membentuk karakter moral anak yang lebih baik, mengingat anak seusia ini adalah usia keemasan. Meskipun adanya perbedaan cara mendidik anak antara yang diterapkan di sekolah dengan pendidikan yang didapat di rumah atau di lingkungan luar sehingga sangat penting pula peranan dari orang tua di rumah.
7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Astuti, Serli Marlina, Dadan Suryana Volume 5 Nomor 2 tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia

Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkie III Padang” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan emosional anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkie III Padang dengan $\text{sig} > 0,05$ dan sumbangan yang diberikan oleh kompetensi kepribadian guru 0,725 artinya bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecerdasan emosional anak.

8. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Minsih dan Aninda Galih D Volume 5 nomor 1 tahun 2018 yang berjudul “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas” dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas inovatif di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura dimulai dari perencanaan guru terhadap pembelajaran mulai dari pembuatan RPP hingga menyusun materi yang diajarkan. Peran guru dalam pengelolaan kelas inovatif di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura sangat kompleks yaitu menjadi pengelola kelas atau pengelola pengajaran guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, mediator, dan evaluator.
9. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Candra Aditya A.I, Anwar Sutoyo, dan Edy Purwanto volume 4 nomor 2 tahun 2015 yang berjudul “Model Bimbingan Belajar Berbasis Hadits Nabi Salallahu’alaihi Wa Sallam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil analisis deskriptif pada uji coba produk, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan emosional siswa sebelum menerima layanan bimbingan belajar dan sesudah diberikan layanan bimbingan belajar berbasis hadits Nabi Salallahu’alaihi wa sallam.

Hasil penelitian menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 17,75 % dari kategori sedang ke tinggi. Jadi model bimbingan belajar berbasis hadits nabi salallahu'alaihi wa sallam efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan peran guru dalam membimbing sangat efektif.

10. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Agustini, I Wayan Sujana, dan I Ketut Adnyana Putra volume 2 nomor 1 tahun 2019 yang berjudul “ Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat ” didapatkan simpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional semakin meningkat interaksi sosial siswa, serta hasil penelitian ini sebagai pendukung sumber belajar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membentuk kecerdasan emosional dan interaksi sosial siswa di sekolah sehingga sekolah mampu menghasilkan siswa yang berkualitas.
11. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi dan Maria S.N volume 2 nomor 2 tahun 2017 dengan judul “Implementasi Manajemen Kelas Di Mts Jabal Nurrohman Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur” menyatakan bahwa manajemen kelas merupakan sebuah cara dilakukan sebuah lembaga (sekolah) dalam memudahkan seorang guru ketika menyampaikan pembelajaran. Dengan menciptakan situasi kelas yang kondusif dapat memotivasi siswa untuk mengeksplor prestasi belajar. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dimulai dari sebuah perencanaan yang matang. Menyusun Manajemen kelas merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

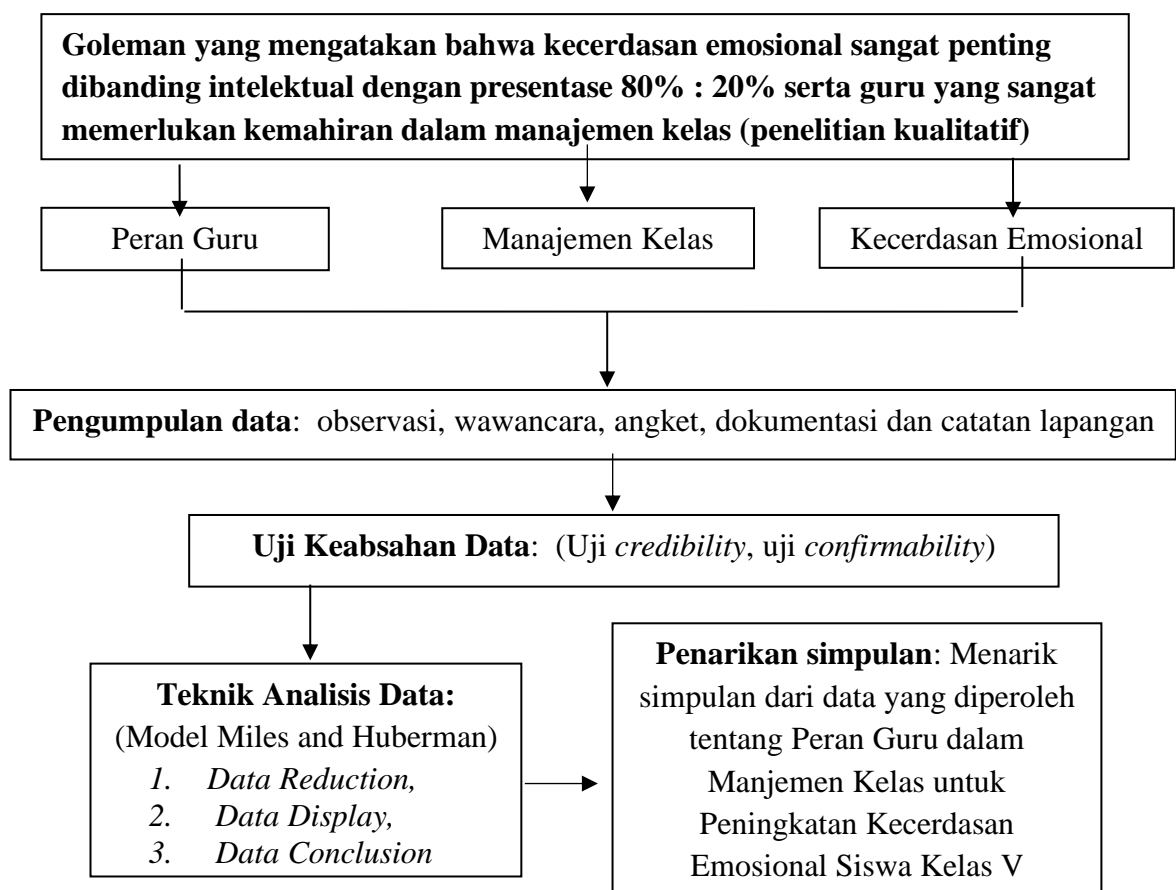
12. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumarno volume 24 nomor 1 tahun 2015 yang berjudul “ Model Konstruk kecerdasan emosional siswa SD” menyimpulkan bahwa siswa SD Kota medan memiliki Kecerdasan Emosional sedang, pola asuh merupakan faktor dominan yang mempengaruhi Kecerdasan emosional siswa. Maka perlu adanya aktifitas dari guru maupun orang tua untuk menumbuhkan relek sosial, seperti empati dan keinginan membantu orang lain.
13. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mursalin, Sulaiman, dan Nurmaryitah Vol. 2 No. 1 tahun 2017 halaman 107-109 yang berjudul “Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas di Gugus Bungong Seulanga Kecamatan Syiah Kualakota Banda Aceh”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam manajemen kelas dibutuhkan kemampuan guru yang cukup. Guru harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin serta membimbing siswa yang memiliki latar belakang, sifat, dan kemampuan yang berbeda-beda pula.

2.3 Kerangka Berfikir

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting bagi kehidupan karena dalam kehidupan sehari-hari emosi selalu digunakan, baik emosi yang positif ataupun negatif. Kecerdasan emosional lebih memberikan pengaruh kesuksesan dari pada intelektual. Di sekolah guru yang memiliki kedudukan sebagai orang tua mempunyai peran untuk membantu siswa dalam membentuk kecerdasan emosionalnya. Apalagi ketika pembelajaran dimulai dalam kelas, semua yang dilakukan guru mempengaruhi emosi. Dalam pembelajaran agar siswa merasa

nyaman dan emosi terkendali dengan baik guru perlu menggunakan manajemen kelas sebagai dasar dari pembentukan pembelajaran yang baik. Melalui wawancara dengan ibu Vina selaku guru kelas V mengatakan bahwa dirinya kurang mampu dalam mengelola kelas serta terkadang emosi siswa yang kurang baik dalam pembelajaran. Emosi siswa yang sering ditunjukkan adalah kekrang percaya diri anak serta siswa yang sering membuat onar apalagi ada trouble maker didalamnya.

Dari uraian kejadian di SDN Purwoyoso 06 Semarang peneliti tertarik untuk lebih mendalami mengenai peran guru dalam manajemen kelas untuk peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 Semarang.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka berfikir

Untuk peran guru dalam manajemen kelas untuk peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 Semarang, peneliti akan melakukan penelitian dengan cara:

Pertama, meneliti bagaimana emosional siswa apakah sudah mampu mengelola emosi dengan baik atau belum. Kemudian melaksanakan wawancara semi terstruktur dengan guru bagaimana perannya dan cara mengelola kelas untuk menciptakan suasana yang baik untuk mampu membantu siswa dalam mengatur emosi.

Kemudian melakukan observasi kembali namun difokuskan pada aktivitas siswa, peneliti mencatat dengan rinci menggunakan catatan lapangan didukung dengan dokumentasi untuk merekam apapun yang terjadi. Selanjutnya melakukan wawancara dengan guru dan siswa terkait dengan manajemen kelas dan kecerdasan emosional.

Selanjutnya peneliti menyebarkan angket tertutup untuk siswa berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa dalam hal emosi yang ada dalam diri siswa di kelas V SDN Purwoyoso 06 Semarang. Tahap berikutnya peneliti mengumpulkan data berupa lembar angket, hasil wawancara, catatan lapangan, lembar observasi, rekaman, dan foto. Data tersebut dikelompokkan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Setelah semua data terkumpul dilakukan konfirmasi ulang mengenai jawaban tersebut kepada masing-masing sumber data. Apakah data yang didapatkan di awal akan sama dengan yang didapatkan pada saat akhir penelitian. Konfirmasi ulang dilakukan dengan cara menyerahkan hasil penelitian kepada

sumber data untuk dilihat apakah sesuai atau tidak. Data dapat dikatakan konsisten jika sumber data menyetujui dan menandatangani hasil penelitian tersebut.

Selanjutnya setelah data dinyatakan konsisten, dilakukan analisis data menggunakan teknik menurut Miles and Huberman (*data reduction, data display, dan conclusions drawing/verifying*).

Tahap terakhir dapat ditarik simpulan dari analisis data yang dilakukan, diharapkan hasil penelitian nanti dapat bermanfaat. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman penelitian lainnya ataupun dijadikan sebagai acuan guru dalam mengembangkan diri untuk memajukan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan peran guru dan manajemen kelas dalam peningkatan kecerdasan emosional, karena pendekatan kualitatif melihat gejala secara alamiah, lebih mementingkan proses dari pada hasil, dan analisis penelitian ini secara induktif lalu dijabarkan dengan kata-kata.

Hal ini didukung oleh pendapat Sugiyono (2016:15) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Gunawan (2016:85) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.

Sedangkan menurut Moleong (2010:6) menjelaskan penelitian kualitatif bahwa.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dari tiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam dari permasalahan yang diteliti dan lebih menonjolkan proses makna dari pada hasil serta tidak menonjolkan positivisme seperti penelitian kuantitatif. Seperti lebih mendalami bagaimana proses kecerdasan emosional terbentuk dari pada hasil dari kecerdasan emosional.

3.1.2 Jenis Penelitian

Ada beberapa jenis penelitian dalam metode kualitatif namun yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian deskriptif seperti yang dikemukakan oleh (Ulfatin, 2015:25) semua jenis penelitian kualitatif sifatnya deskriptif karena mendiskripsikan karakteristik dari fenomena. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bersifat naratif karena banyak menggunakan kata-kata dalam paparannya. Penelitian ini digunakan untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan apa, bagaimana, dan mengapa (*what, how, dan why*). Ketika semua pertanyaan sudah terjawab maka peneliti akan menjabarkan fenomena dengan kalimat naratif. Dengan menggunakan pendekatan ini maka data yang diperoleh akan valid karena sesuai dengan keadaan alamiah objek yang akan diteliti tanpa memberikan perlakuan kepada objek.

Desain penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini akan menggambarkan peran guru dan manajemen kelas dalam proses peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 kota Semarang.

Penelitian awal dimulai dari identifikasi masalah untuk menemukan masalah di SDN Purwoyoso 06. Dari hasil identifikasi ditemukan masalah mengenai kecerdasan emosional siswa serta cara guru dalam memanajemen kelas yang kurang. Kemudian peneliti merumuskan masalah untuk pengkajian penelitian ini. Setelah merumuskan masalah peneliti merumuskan tujuan dan menyusun studi pustaka yang akan digunakan untuk referensi dalam menjawab rumusan masalah.

Setelah melakukan perumusan masalah peneliti melakukan pengumpulan data melalui beberapa teknik. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menganalisis data, mengolah dan membuat simpulan dari data yang telah didapat.

3.2 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Purwoyoso 06 kota Semarang (Jl Prof. Dr.Hamka No.15 Ngaliyan Semarang Telp. (024) 7623955 Kode Pos 50184 Email sdnpurwoyosoenam@yahoo.com). Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu dengan melakukan wawancara, observasi kepada guru dan dan penyebaran angket sementara kepada siswa kelas V SDN Purwoyoso 06. Dari observasi tersebut didapatkan data adanya permasalahan peran guru dan manajemen kelas dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa. Kemudian penelitian dilakukan pada bulan januari sampai Maret 2019.

3.3 Prosedur penelitian

Menurut Arikunto,S. (2013:60-61) ada tiga tahap dalam prosedur penelitian yang dilaksanakan, yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi pengajuan topik, penyusunan proposal, seminar proposal, penyusunan instrumen penelitian dan mengurus surat ijin penelitian. Tahap ini akan dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai dengan januari 2020

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan penelitian pada bulan januari-februari 2020. Pelaksanaan dilaksanakan sesuai rancangan peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian penulis laksanakan pada bulan Februari-April, yang berupa kegiatan analisis data dan penyusunan laporan penelitian secara lengkap.

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang diambil melalui buku-buku, jurnal dan skripsi yang penelitiannya relevan dengan penelitian ini. Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen

(Sugiyono, 2016:308). Jadi dapat ditarik simpulan bahwa data dan sumber data dapat dibagi menjadi data primer dan sekunder.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dengan sumber data primer adalah guru kelas V dan siswa kelas V yang berjumlah 41 siswa. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku, jurnal, skripsi, artikel penelitian dan lain sebagainya.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan observasi, wawancara, angket, dokumen, catatan lapangan, ataupun gabungan dari beberapa cara. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lebih banyak dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. (Sugiyono, 2016:308)

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Teknik observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan catatan lapangan.

1. Pengumpulan data dengan observasi.

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2015:310) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pengumpulan data dengan observasi partisipasi pasif

(*passive participation*). Observasi dilakukan kepada guru dan siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang.

2. Pengumpulan data dengan wawancara

Esteberg (dalam Sugiyono, 2015:317) mendefinisikan “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Macam-macam wawancara menurut Esteberg (dalam Sugiyono, 2015:319) yaitu: wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis wawancara terstruktur dan semiterstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sebelumnya peneliti sudah membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan ditunjukkan kepada narasumber. Wawancara semi terstruktur digunakan peneliti untuk menemukan masalah secara lebih terbuka dimana narasumber dimintai pendapat.

3. Pengumpulan data dengan dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk penunjang dari teknik pengumpulan data lainnya (Sugiyono, 2016:329). Dokumentasi dalam penelitian ini ialah segala hal yang berkaitan dengan guru dan siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 Kota Semarang.

4. Pengumpulan data dengan Kuisisioner/ Angket

Kuisisioner/ angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada narasumber untuk dijawab. (Sugiyono, 2016:199)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup untuk mengukur kecerdasan emosional siswa. Angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya dengan menggunakan skala likert karena skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena social.(Sugiyono, 2016:134).

Tabel 3. 1 Sistem Penskoran Angket Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa

Jenis Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Pernyataan positif	4	3	2	1
Pernyataan negatif	1	2	3	4

(Widoyoko 2018:126)

Setelah peneliti menyusun angket selanjutnya peneliti menggolongkan skor kecerdasan emosional siswa menjadi empat kategori yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, dan Kurang Baik (Widoyoko, 2015:113).

Adapun langkah membuat tabel kategori kecerdasan emosional siswa sesuai dengan pedoman yang dibuat Widoyoko (2018:110-111) adalah sebagai berikut:

- a) Skor Tertinggi = skor tertinggi x jumlah butir pernyataan

$$= 4 \times 46 = 184$$
- b) Skor Terendah = skor terendah x jumlah butir pernyataan

$$= 1 \times 46 = 46$$
- c) Jumlah kelas = 4

Jumlah kelas interval= skala hasil penilaian. Artinya jika skala penilaian menggunakan skala 4 maka hasil penelitian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval.

$$\begin{aligned}
 \text{d) } \text{Jarak Interval} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}} \\
 &= \frac{184-46}{4} = \frac{138}{4} = 34,5 / 35
 \end{aligned}$$

Tabel 3. 2 Kategori kecerdasan emosional siswa

Kategori	Kriteria
150 – 184	Sangat Baik
115 – 149	Baik
80 – 114	Cukup
<79	Kurang

5. Pengumpulan data dengan catatan lapangan

Pengumpulan data dengan cara ini ialah menuliskan seluruh kegiatan dengan kata-kata yang berkaitan dengan kejadian dilapangan mengenai ketiga variabel yang telah ditentukan. Catatan lapangan pada penelitian ini diintegrasikan dengan tabel observasi penelitian

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pada awal dimana permasalahan belum jelas maka instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun jika masalah semakin jelas akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang membantu untuk dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemui sebelumnya. (Sugiyono, 2015:305-307). Proses pengumpulan data dilakukan mengacu pada penyusunan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Langkah yang dilakukan peneliti untuk menyusun instrumen yaitu mulai dari

menyusun kisi-kisi instrumen dari teori yang telah ada. Selanjutnya data dikumpulkan dengan melakukan pengukuran menggunakan butir instrumen yang telah disusun. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen observasi, wawancara, catatan lapangan, dan angket.

3.6 Uji Keabsahan Data

3.6.1 Uji *Credibility*

Ada berbagai macam cara dalam pengujian kredibilitas data yaitu mulai dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan uji *credibility* dengan cara meningkatkan ketekunan penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan member check. (Sugiyono, 2016:368)

1. Meningkatkan Ketekunan Penelitian

Peneliti akan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan yang membuat kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti juga sistematis. Dalam meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Peningkatan ketekunan juga memerlukan banyak referensi untuk dibaca dan dipahami mengenai temuan yang akan diteliti. (Sugiyono, 2016:370)

2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat beberapa triangulasi yaitu triangulasi

sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2016:372)

a. Triangulasi sumber

Triangulasi ini digunakan untuk mengecek kredibilitas data dengan mengecek data dari berbagai sumber. Ketika mengecek data dari berbagai sumber harus dideskripsikan dengan baik. Dipilih mana yang sama sesuai dengan 3 sumber tersebut, kemudian dimintakan kesepakatan menggunakan member check dari ketiga sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini digunakan untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Misalnya kepada guru peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiganya dicek satu sama lain untuk menemukan keabsahannya.

c. Triangulasi waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data karena ketika dilakukan pada waktu pagi hari sumber data masih baik dan masih belum banyak masalah berbeda dengan diwaktu siang atau yang lainnya.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi dimaksudkan sebagai bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bisa menggunakan rekaman video atau suara maupun berupa foto atau dokumen autentik sehingga lebih dapat dipercaya. (Sugiyono, 2016:335)

4. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data untuk memastikan apakah data tersebut benar dan sesuai dengan yang dimaksud oleh sumber data. Apabila data yang ditemukan peneliti disepakati oleh pemberi data berarti datanya valid sehingga kredibel. Tetapi jika data tidak disepakati maka peneliti perlu mengadakan diskusi dengan narasumber. (Sugiyono, 2016:375)

3.6.2 Uji *Transfability*

Uji *transfability* digunakan supaya orang lain mampu memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut. Pembuatan laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga pembaca mudah memahami. (Sugiyono, 2016:376)

3.6.3 Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dengan melakukan bimbingan kepada pembimbing dan menunjukkan berbagai rekam jejak penelitiannya. Seperti yang diungkapkan (Sanafiah faisal 1990) jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan jejak aktivitasnya dilapangan maka *dependability* penelitiannya patut diragukan. (Sugiyono, 2016:377)

3.6.4 Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian. Bila hasil penelitian merupakan

fungsi dari proses penelitian maka penelitian telah memenuhi standar *confirmability*. (Sugiyono, 2016:377)

Dari empat uji keabsahan data yang telah dijabarkan peneliti hanya menggunakan dua uji keabsahan data yaitu uji *credibility* dan *confirmability*

3.7 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diambil dari berbagai macam sumber dan Teknik yang dilakukan, maka dari itu data yang diperoleh amatlah beragam. Untuk itu perlu adanya analisis data dari berbagai data yang berragam tersebut. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang ada dengan mengkategorikan data keberbagai unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih hal terpenting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami. Sedangkan analisis data kualitatif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Proses analisis data kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan dan sesudah dilapangan sampai penelisan hasil penelitian. (Sugiyono, 2016:335-336). Analisis data selama dilapangan tidak dilakukan karena terlalu rumit serta peneliti masih terlalu pemula untuk melakukan analisis data selama dilapangan.

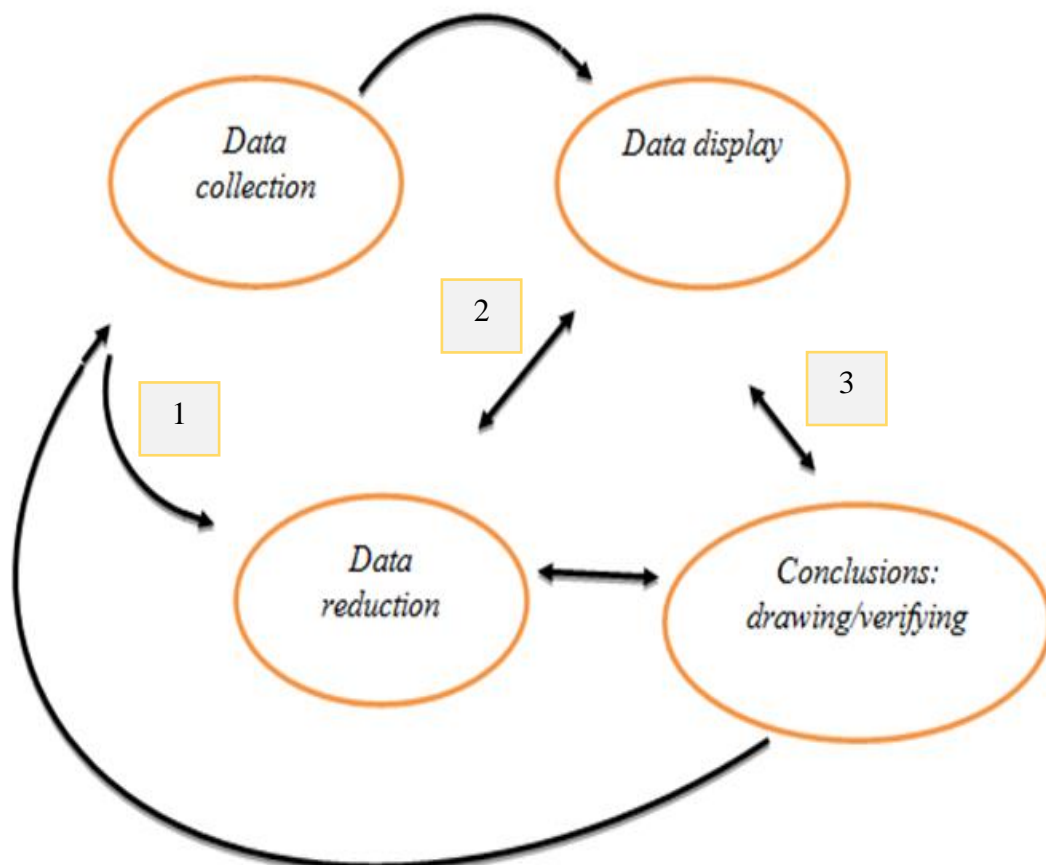
3.7.1 Analisis Data Sebelum Dilapangan

Dalam penelitian kualitaitif analisis dilakukan berdasarkan studi pendahuluan (identifikasi masalah) yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang masih bersifat sementara. Pada penelitian kualitatif jika yang dirumuskan tidak ada dalam lapangan maka fokus penelitian akan diubah sesuai

dengan kondisi lapangan (Sugiyono, 2016:336). Misalnya saja dalam studi pendahuluan yang akan diteliti masalah mengenai guru yang belum mampu mengajar dengan baik setelah peneliti masuk lapangan ternyata yang harus diteliti ialah mengenai siswa yang kurang minat belajarnya.

3.7.2 Analisis Data Setelah Dilapangan

Menurut Miles dan Huberman (1984) analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus secara interaktif sehingga datanya akan semakin jenuh. Aktivitas analisis data yaitu mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:338)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dilapangan cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang begitu banyak membuat peneliti perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting lalu membuang yang tidak perlu. Dengan melakukan hal tersebut maka memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. (Sugiyono, 2016:338)

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Mendisplay data memudahkan peneliti untuk merencanakan langkah selanjutnya. Miles Dan Huberman menyarankan selain menggunakan teks naratif dalam penyajian data akan lebih baik jika dilengkapi dengan dengan grafik, matrik, *network*, dan *chart*. Pada saat memasuki lapangan yang semakin lama maka data akan semakin berkembang, untuk itu peneliti perlu menguji apakah hipotesisnya berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesisnya didukung dengan data maka hipotesisnya terbukti dan dilanjutkan menjadi teori. Bila hipotesis telah didukung dengan data selama penelitian maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku dan seterusnya dilanjutkan hingga penulisan penelitian. (Sugiyono, 2016:341)

3. Penarikan Kesimpulan(*Conclusion drawing/ Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, bisa berubah sesuai kondisi lapangan. Tetapi jika kesimpulan awal didukung dengan bukti yang valid saat peneliti kembali kelapangan maka simpulan yang dibuat merupakan kesimpulan yang kredibel. Simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang ditetapkan sejak awal bisa juga tidak karena rumusan yang masih bersifat sementara. Simpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang berupa deskripsi objek yang masih belum jelas menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, dan hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2016:345).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Purwoyoso 06, sekolah ini merupakan sekolah dasar yang dikelola Pemerintah Kota Semarang Dinas Pemuda dan Olahraga. SDN Purwoyoso 06 terletak di di kawasan perumahan dan pertokoan yang terletak di Jl Prof. Dr.Hamka No.15 Ngaliyan Semarang Telp. (024) 7623955 Kode Pos 50184 Email sdnpurwoyosoenam@yahoo.com dengan luas tanah lebih kurang 6000 m2 dengan status kepemilikan tanah dipegang oleh pemerintah kota Semarang. Bangunan mengarah ke barat sehingga berhadapan langsung dengan jalan raya Ngaliyan. SDN Purwoyoso 06 berbatasan langsung dengan Villa Ngaliyan Permai yang terletak tepat berada di depan sebrang jalan, sedangkan sebelah kiri berbatasan dengan Ngaliyan Square, sebelah kanan berbatasan dengan TK PGRI 08/88 Ngaliyan Semarang, sedangkan bagian belakang berbatasan dengan masjid Al-Iklas.

SDN Purwoyoso 06 termasuk sekolah yang bersih dan asri, karena banyak tanaman dan juga pepohonan. Walaupun SDN Purwoyoso 06 terletak di pinggir jalan tetapi kondisi di ruang kelas tidak bising karena posisinya masuk menjorok kedalam. Jalan untuk menuju ke sd ini juga mudah untuk diakses dari segala arah.

Keadaan fisik secara umum SDN Purwoyoso 06 baik karena dirawat oleh semua penduduk sekolah. Adapun fasilitas ruangan meliputi: ruang kepala

sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang tunggu, ruang kelas yang terdiri dari kelas 1-6, ruang agama yang menjadi satu dengan ruang perpustakaan, gudang, mushola, kantin, rumah sampah, greenhouse, UKS, toilet, serta lapangan sebagai tempat olahraga dan upacara. Semua ruangan dan lapangan dalam kondisi yang baik, bersih dan terawat sehingga nyaman digunakan dalam proses pembelajaran. didalam kelas juga terdapat beberapa gambar yang mendukung pembelajaran serta tembok kelas yang dilukis dengan baik membuat nyaman dalam belajar.

SDN Purwoyoso 06 memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi :

“Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi dan berkarakter melalui pembelajaran holistik berbasis lingkungan”

Misi :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dengan tujuan memberi pelayanan yang optimal
- b. Melaksanakan bimbingan sesuai potensi peserta didik.
- c. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut serta budaya bangsa sehingga menjadi arif dan bijaksana.
- d. Meningkatkan kerjasama antar warga sekolah , stakeholder , DUDI secara transparan.
- e. Memberdayakan lingkungan sebagai sumber belajar

Secara administrasi, SDN Purwoyoso 06 sudah lengkap. Jumlah siswa tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 206 siswa. Dalam mengelola pekerjaan sekolah Ibu Th. Titik Harhiarti, S.Pd. selaku kepala sekolah dibantu oleh 6 guru kelas, 1 guru

olahraga, 1 guru pendidikan agama Islam, 1 guru agama Khatolik, 1 staff TU, dan 1 penjaga sekolah.

Subjek yang dijadikan penelitian adalah siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 41 siswa terdiri dari 20 siswa dan 21 siswi yang diampu oleh guru kelas Vina Febri Widyawati, S.Pd. Penelitian dilakukan diruang kelas dan lingkungan sekitar sekolah. Fasilitas dan administrasi kelas yang dimiliki kelas V SDN Purwoyoso 06 cukup lengkap seperti pojok literasi, meja dan kursi siswa maupun guru, alat kebersihan, disepenser dan galon, lemari, map-map hasil belajar anak, dan lain sebagainya.

4.1.2 Data Hasil Penelitian

Peneliti mulai melakukan penelitian pada 27 Januari sampai dengan 10 Februari 2020. Peneliti mulai dengan mengobservasi fisik dan nonfisik di SDN Purwoyoso 06, setelah itu melakukan observasi mengenai variabel penelitian yang dilaksanakan dalam lima pertemuan. Peneliti melakukan observasi peran guru, manajemen kelas, dan kecerdasan emosional siswa. Peneliti juga melakukan wawancara guna mendapatkan kejelasan data yang diperoleh dari teknik sebelumnya. Peneliti mewawancarai guru kelas sebagai sumber mengenai ketiga paradigma penelitian yang telah ditentukan. Peneliti juga menyebarkan angket kepada siswa untuk mengetahui hasil dari peran guru dan manajemen kelas terhadap emosional siswa. Adanya dokumentasi dan catatan lapangan guna memberikan bukti terkait proses penelitian dan juga digunakan sebagai penguat data.

Siswa SDN Purwoyoso 06 mampu untuk mengendalikan emosionalnya melalui peran guru dan cara guru memanajemen kelas sehingga siswa dapat

mengendalikan emosionalnya dengan baik. Guru sebagai tonggak dalam membina kecerdasan emosional siswa juga perlu untuk memahami karakteristik siswa serta memberikan contoh yang baik misalnya dalam perilaku maupun dalam perkataan. Guru pula harus memberikan dorongan kepada siswa untuk meyakini bahwa ketika kita dimasyarakat/ berkumpul dengan orang tidak hanya intelektual saja yang diperlukan namun kecerdasan emosional juga perlu diperhatikan.

4.1.2.1 Peran Guru kelas V SDN Purwoyoso 06

Pemerolehan data mengenai peran guru dilakukan 3 kali pertemuan yaitu 27 Januari, 3 dan 4 Februari 2020. Tanggal 27 Januari, 3 dan 4 Februari digunakan untuk observasi didalam kelas dan tanggal 27 Januari juga digunakan untuk wawancara dengan guru. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru dikelas saat melakukan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan peran guru SDN Purwoyoso 06 adalah teknik observasi dan wawancara semi terstruktur. Dua teknik tersebut dilakukan untuk memperkaya dan menjenuhkan data hasil penelitian. Untuk kisi-kisi yang digunakan peneliti merujuk dari Mulyasa (2017:35-68). Peran guru dapat dinilai melalui indikator dan dirinci menggunakan deskriptor yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah deskriptor yang dikembangkan oleh peneliti dari tiap pertemuan adalah 24. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi berikut uraiannya:

A. Pertemuan pertama

Pada observasi pertama, kegiatan guru memulai pembelajaran seperti biasa. Dikarenakan observasi pertama dilakukan dihari senin maka pembelajaran dimulai pukul 07.45 – 12.30 WIB. Kegiatan yang dilakukan guru dimulai dari

ulangan matematika karena memang sudah dijadwalkan dan diberitahukan kepada siswa untuk ulangan matematika. Sebelum memulai ulangan guru terlebih dahulu memastikan kerapihan siswa dan ketenangan siswa. Saat guru menuliskan soal dipapan tulis banyak siswa yang belum mengikuti untuk menulis soal malah banyak yang mengobrol sendiri. Ada juga anak yang malah hanya diam saja baru setelah menunggu lama dia baru menuliskan soal.

Ketika mengerjakan ulangan beberapa anak yaitu FP, BB, dan HE yang sulit mengerjakan. Disaat ulangan guru selalu menganjurkan untuk mengerjakan dengan jujur. Guru juga memberikan motivasi untuk menyemangati siswa. Untuk siswi perempuan kebanyakan berkonsentrasi dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Guru memberitahukan kepada siswa bagi yang sudah selesai mengerjakan diberikan kelonggaran untuk istirahat terlebih dahulu agar tidak mengganggu konsentrasi temannya yang sedang mengerjakan. Saat semuanya sudah beristirahat banyak anak yang menghampiri guru untuk bercerita kepada guru.

Setelah bel masuk berbunyi semua siswa baris didepan kelas, untuk baris mereka harus disuruh dulu belum punya inisatif langsung berberis. Setiap senin dan kamis guru kelas selalu melakukan pengecekan kuku dan kerapian pakaian. Jika mereka kurkunya kotor atau panjang dan tidak menjaga kelengkapan seragam guru akan memberikan hukuman dengan cara piket.

Setelah istirahat jam pembelajaran dilanjutkan dengan pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran ini guru meminta siswa untuk membaca bergilir dengan menunjuk secara acak siswa yang akan membaca. Ketika anak tidak dapat melanjutkan bacaan maka siswa diberikan hukuman dengan bertanya kepada

pembaca sebelumnya dengan cara melompat. Walaupun cara tersebut sudah sering dilakukan oleh guru namun banyak anak yang kurang memperhatikan dalam pembelajaran. RH dan BB sering diberi teguran karena kurang memperhatikan dan membuat kegaduhan ketika pembelajaran. guru yang kurang menarik minat dan perhatian siswa yang membuat anak gaduh dan tidak memperhatikan. Ketika siswa diberi peringatan oleh guru lebih dari 3 kali maka mereka akan diberikan sanksi dengan cara piket. Diakhir pembelajaran yang dilakukan guru tidak memberikan tindak lanjut ataupun mengevaluasi apa yang telah dilakukan oleh siswa.

B. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua dilakukan pada hari senin, 3 Februari 2020. Penelitian dilakukan setelah upacara bendera. Pembelajaran diawali dengan doa dilanjutkan Bu Vina mengulas amanat dari pembina upacara yang mengatakan bahwa kelas V terlalu banyak anak nakal kurang prestasi bisanya hanya berantem. Guru memberikan nasihat agar tidak melakukan hal yang tidak semestinya dan memotivasi untuk menunjukkan bahwa kelas V memiliki hal yang patut untuk dibanggakan. Setelah menasihati guru meminta siswa mengeluarkan PR namun siswa bernama JH tidak membawa buku dan mengatakan alasan lupa membawa serta tidak tau jika ada PR. Guru mengajurkan untuk siswanya lebih teliti dalam menyiapkan buku pembelajaran.

Saat pembelajaran matematika berlangsung guru memberikan latihan soal untuk ulangan keesokan harinya. Banyak siswa yang kurang mampu dan kurang bersemangat dalam pembelajaran matematika. Seperti biasa *trouble maker* dikelas selalu membuat gaduh walaupun sudah diperingati berulang-ulang dikarenakan

kurang memahami pembelajaran dan kurang bersungguh-sungguh. Guru sudah memberikan nasehat untuk tidak gaduh dan melakukan sopan santun didalam kelas tetapi tidak diindahkan. Mungkin guru kurang memahami karakteristik dan kemauan siswa jadi ketika diperingati masih saja membuat kegaduhan.

Pergantian pembelajaran dari matematika ke pembelajaran tematik guru menyampaikannya menggunakan lcd. Banyak siswa yang tertarik perhatiannya jika menggunakan LCD. Menurut pengamatan peneliti guru tidak melakukan evaluasi proses ketika dalam pembelajaran ditunjukkan dengan guru yang tidak menyampaikan evaluasi diakhir pembelajaran serta tidak memberikan tindak lanjut dari apa yang telah siswa kerjakan.

C. Pertemuan ketiga

Observasi ketiga sekaligus observasi terakhir dilaksanakan pada hari selasa, 4 Februari 2020. Observasi diawali dengan guru yang langsung memberikan ulangan kepada siswa sesuai dengan pemberitahuan kemarin. Saat ulangan guru mengingatkan kembali kepada siswa untuk mengerjakan secara jujur. Tetapi walaupun sudah diperingati oleh guru siswa masih saja ada yang melakukan tindakan tidak jujur juga ada beberapa siswa yang melakukan kegaduhan ditengah-tengah ulangan. Setelah ulangan guru mengoreksi secara bersama-sama dengan siswa.

Pembelajaran setelah ulangan dilanjutkan dengan materi pembelajaran tematik. Siswa diperlihatkan film dan diminta untuk membuat mind mapping. Guru yang semakin mampu memahami siswa, kali ini mampu untuk lebih mengontrol siswa mungkin dikarenakan ketertarikan dengan film yang ditayangkan. Guru juga

memberikan tindak lanjut dari pembelajaran dengan memberikan masukan dan latihan.

Pada pertemuan terakhir ini guru lebih mampu menjalankan perannya dalam pembelajaran dengan sangat baik hal ini dibuktikan dengan lebih mampunya guru dalam mengendalikan siswa dan memberikan pembelajaran yang semakin menarik. Hal tersebut juga dapat dilihat dari deskriptor ada yang semakin meningkat dari observasi sebelumnya dan diuraikan sebagai berikut guru yang awalnya sulit untuk mengkondisikan siswa mulai terbiasa dengan siswa dan mampu untuk lebih mengendalikannya, guru yang lebih bisa menarik minat dan perhatian siswa melalui pembelajaran menggunakan media dan pembelajaran luar ruangan, guru yang telah melakukan peningkatan dalam pengevaluasian baik terhadap siswa maupun diri sendiri. Dari berbagai peningkatan tersebut guru juga harus tetap melakukan perbaikan diri secara terus menerus untuk meningkatkan hasil kinerjanya. Guru pula harus mampu menyesuaikan diri dalam kondisi apapun saat pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian yang telah diuraikan dari tiap pertemuan juga diakumulasikan pada tabel yang lebih singkat serta dijabarkan menurut indikatornya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi hasil observasi Peran Guru dalam peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06

No	Indikator	Observasi I		Observasi II		Observasi III	
		Deskriptor		Deskriptor		Deskriptor	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
1.	Pendidik	3	1	3	1	3	1
2.	Pengajar	3	1	4	0	4	0
3.	Teladan	4	0	4	0	4	0
4.	Penasihat	4	0	3	1	4	0
5.	Pengelola kelas	2	2	4	0	4	0
6.	Evaluator	3	1	3	1	4	0
Jumlah		19	5	21	3	23	1

a. Pendidik

Ketika melakukan perannya sebagai pendidik mulai dari observasi pertama hingga ketiga guru sudah mampu dengan baik dalam melakukan perannya mulai dari mengembangkan potensi siswa dengan memberikan latihan-latihan soal. Guru juga memberikan dorongan kepada siswa untuk mampu belajar dengan baik ataupun memberikan dorongan untuk menjalankan tindakan sesuai dengan norma kehidupan. Selanjutnya guru mampu melakukan pendisiplinan terhadap siswa-siswa yang dirasa gaduh maupun menyeleweng dari apa yang seharusnya dikerjakan. Guru melakukan pendisiplinan tidak hanya ketika pembelajaran saja namun juga ketika istirahat untuk tidak gaduh dan melakukan tindakan ceroboh ketika bermain/ makan didalam kelas. Namun ada 1 deskriptor yang sering tidak muncul dari ketiga observasi yang dilakukan peneliti yaitu guru kurang mampu memberikan pengaruh ketika pembelajaran berlangsung. Dibuktikan dengan masih adanya siswa yang gaduh saat pembelajaran dan ketika melaksanakan ulangan harian walaupun siswa telah dimotivasi guru namun mereka tetap saja ada yang

bertanya sana sini kepada temannya. Beberapa siswa yang masih terlihat gaduh didominasi oleh laki-laki yaitu FP, BB, dan JJ.

b. Pengajar

Ketika peneliti melakukan observasi mengenai cara mengajar guru, pada observasi pertama sudah baik dibuktikan dengan hanya 1 deskriptor yang tidak ada. Peneliti pada observasi pertama melihat guru belum terlalu menyesuaikan metode pembelajaran dengan baik. Dibuktikan dengan anak yang sulit memperhatikan. Namun pada observasi kedua sudah terlihat adanya peningkatan dalam melakukan penyesuaian dengan metode pembelajaran walaupun memang masih ada beberapa anak yang terlihat gaduh dan kurang memperhatikan. Guru juga telah melatih keterampilan siswa hal tersebut juga dapat membantu siswa dalam melakukan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.



Gambar 4.1 Guru mengajar dikelas dan memperhatikan siswa (27 Januari 2020)

c. Teladan

Pada observasi pertama sampai dengan observasi ketiga guru telah maksimal dalam memberikan teladan bagi siswa dengan memberikan contoh-contoh yang baik dalam pembelajaran seperti meminta siswa untuk memungut sampah yang ada disekitar. Setiap hari senin dan kamis guru juga memberikan contoh untuk selalu menjaga kebersihan badan dengan cara guru mengecek kuku siswa dan kerapiannya.

Guru juga mengajarkan untuk selalu sopan santun terhadap orang lain. Dengan cara meminta izin ketika keluar kelas ataupun melakukan kegiatan yang sekiranya memerlukan izin. Walaupun masih ada beberapa anak yang kurang dalam sopan santunnya. Dari hasil wawancara guru menyatakan bahwa

“RZ memang tipikal anak yang kurang sopan karena setiap berbicara kepada siapapun menggunakan bahasa jawa ngoko. Entah itu memang kebiasaan dirumah saya juga kurang mengerti. Namun ketika saya menasehati dia menerapkan tetapi beberapa saat kemudia dia kembali menggunakan bahasa jawa ngoko lagi”

Walaupun dalam pengamatan peneliti guru telah maksimal dalam memberikan teladan bagi siswa tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang mampu untuk menerapkannya. Masih ada siswa yang belum mampu menjaga kebersihan, melakukan sopan santun, bahkan beberapa anak belum mampu untuk bertindak dalam hal yang positif karena siswa masih ada yang menjaili teman dan memukul temannya.

d. Penasihat

Pada observasi pertama guru telah mampu memposisikan dirinya sebagai penasihat yang baik dengan mampu memberikan motivasi dan membantu siswa dalam pemecahan masalahnya. Pada observasi pertama peneliti merasakan dalam suasana kelas guru telah memahami karakteristik siswa namun pada observasi kedua terjadi penurunan guru kurang memahami karakteristik siswa hal ini ditunjukkan siswa yang gaduh dan marah ketika diberi nasihat.

Pada saat membantu menyelesaikan masalah siswa, biasanya guru langsung memberikan arahan didalam kelas. Guru membangun kepercayaan siswa melalui pendekatan dengan siswa karena memang ketika ada masalah disekolah pasti

gurulah yang membantu siswa jadi perlu adanya kepercayaan antara guru dan siswa. Biasanya masalah yang dihadapi siswa mengenai kurangnya mereka dalam mengendalikan emosi maupun kurang percaya diri terhadap kemampuan siswa. Hal tersebut dilakukan oleh JH dan RZ yang sulit mengendalikan dorongan dari guru.



Gambar 4.2 Guru sedang menasehati siswa JH (3 Februari 2020)

e. Pengelola kelas

Pengamatan pertama yang dilakukan peneliti mengenai pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru belum cukup baik karena dari 4 deskriptor ada 2 deskriptor yang tidak muncul. Deskriptor yang tidak muncul ialah guru kurang mampu menarik minat siswa dalam pembelajaran dan belum mampu membuat kelas yang menyenangkan. Hal tersebut juga diakui oleh ibu V karena memang masih guru baru dan masih perlu banyak belajar untuk membuat kelas yang menyenangkan.

Walaupun guru sudah semaksimal mungkin dalam menyampaikan pembelajaran dan membuat siswa mampu memperhatikan apa yang dilakukan namun banyak siswa yang belum memperhatikan seperti FP, BB, JH, dan RK. Kurangnya guru dalam menarik minat dan membuat kelas yang menyenangkan juga berpengaruh terhadap keseriusan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut juga mendorong siswa untuk sulit mengendalikan emosinya dan berujung pada

mengobrol sendiri, tidak memperhatikan, dan kurang optimisnya siswa ketika diberikan latihan keterampilan.

Ketika peneliti melakukan pengamatan kedua dan ketiga guru sudah mengalami peningkatan dalam pembelajaran dibuktikan dengan guru menggunakan media pembelajaran LCD. Media LCD yang digunakan oleh guru mampu membuat anak memperhatikan dan berminat ketika pembelajaran. Kesungguhan anak dalam pembelajaran nampak ketika memperhatikan film yang ditayangkan.

f. Evaluator

Pada pengamatan pertama yang dilakukan peneliti guru belum memberikan tindak lanjut pembelajaran kepada siswa. Bagi siswa yang kurang memahami pembelajaran maupun yang sudah memahami. Hal tersebut akan memberikan dampak bagi siswa untuk tidak mempelajari kembali pembelajaran di sekolah. Selanjutnya pengamatan kedua guru juga belum memberikan tindak lanjut pembelajaran. Hal ini tidak sinkron dengan wawancara yang dilakukan bahwa guru telah memberikan tindak lanjut dalam setiap pertemuannya. Namun indikator evaluator mengalami peningkatan pada pengamatan ketiga dengan munculnya tindak lanjut yang telah diberikan guru kepada siswa. Hal ini memberikan peluang orang tua untuk memahami anaknya dan mengetahui apa yang dipelajari anak di sekolah.

Dalam melakukan evaluasi guru juga memerikan arahan kepada siswa-siswa yang gaduh, kurang memperhatikan ataupun yang melakukan penyimpangan ketika pembelajaran. Tidak luput dari itu guru juga menilai kinerja yang dilakukan

untuk memperbaiki kinerja selanjutnya agar anak lebih baik lagi dalam menerima pembelajaran.

Pada pertemuan terakhir ini guru lebih mampu menjalankan perannya dalam pembelajaran dengan sangat baik hal ini dibuktikan dengan lebih mampunya guru dalam mengendalikan siswa dan memberikan pembelajaran yang semakin menarik. Hal tersebut juga dapat dilihat dari deskriptor ada yang semakin meningkat dari observasi sebelumnya dan diuraikan sebagai berikut:

1. Guru yang awalnya sulit untuk mengkondisikan siswa mulai terbiasa dengan siswa dan mampu untuk lebih mengendalikannya.
2. Guru yang lebih bisa menarik minat dan perhatian siswa melalui pembelajaran menggunakan media dan pembelajaran luar ruangan.
3. Guru yang telah melakukan peningkatan dalam pengevaluasian baik terhadap siswa maupun diri sendiri.

Dari berbagai peningkatan tersebut guru juga harus tetap melakukan perbaikan diri secara terus menerus untuk meningkatkan hasil kerjanya. Guru pula harus mampu menyesuaikan diri dalam kondisi apapun saat pembelajaran berlangsung.

4.1.2.2 Manajemen Kelas V SDN Purwoyo 06

Pemerolehan data mengenai manajemen kelas dilakukan 3 kali pertemuan yaitu 27 dan 29 Januari dan 3 dan 4 Februari 2010. Tanggal 27 Januari, 3 dan 4 Februari digunakan untuk observasi didalam kelas dan tanggal 29 Januari digunakan untuk wawancara dengan guru. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru dalam memajemen kelas saat melakukan pembelajaran. teknik

pengumpulan data yang berkaitan dengan manajemen kelas SDN Purwoyoso 06 adalah teknik observasi dan wawancara semi terstruktur. Untuk kisi-kisi yang digunakan peneliti merujuk dari Terry dalam Sutomo (2016:17) . Sebenarnya manajemen kelas yang dilakukan guru sudah baik namun ada beberapa hal dalam proses pembelajaran yang kurang mampu dilaksanakan oleh guru. Manajemen kelas dapat dinilai melalui indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah deskriptor dari tiap pertemuan adalah 16. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi berikut uraiannya:

A. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada 27 Januari 2020. Penelitian dilakukan didalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Guru memulai dengan memberikan motivasi dalam pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran secara langsung setelah itu memulai pembelajaran. guru telah membuat rencana pembelajaran sebelumnya, biasanya membuat dalam 1 tema. Hal tersebut dapat memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran. pada pertemuan pertama ini banyak siswa yang gaduh dan guru menangani hal tersebut dengan menasehati atau memanggil namanya. Ketika peringatan dari guru sudah dilakukan berkali-kali maka nama siswa akan ditulis dalam daftar hukuman piket. Namun langkah yang guru ambil dirasa kurang efektif karena masih membuat siswa gaduh. Guru kurang mempertegas dari ucapan dan tindakannya.

Pada pembelajaran yang dimulai pukul 07.45- 12.30 dari yang diamati peneliti guru kurang mampu untuk membuat kelas yang menyenangkan dibuktikan dengan banyak siswa yang gaduh dan tidak mendengarkan penjelasan guru.

Kebanyakan siswa yang gaduh adalah anak laki-laki dan itu membuat pengaruh bagi teman yang lainnya. Walaupun guru sudah memaksimalkan dalam melakukan manajemen kelas namun dalam prakteknya sulit untuk sesuai dengan harapan.

B. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2020. Penelitian dilakukan didalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Guru memulai pembelajaran setelah upacara bendera, karena saat observasi kedua berbarengan dengan hari senin saat upacara bendera. Pada pembelajaran hari ini guru sudah melakukan perencanaan dengan baik dan sudah disiapkan dari jauh-jauh hari. Diawal pembelajaran dimulai dengan pembelajaran matematika dan banyak anak yang gaduh karena pembelajaran tersebut tidak disenangi anak. Diawal pembelajaran pula ada siswa yang sudah dimarahi guru karena tidak membawa buku matematika. Kegaduhan tersebut juga belum bisa ditangani guru secara efektif. Seperti biasa hanya dengan panggilan dari kejauhan saja yang kurang member efek jera. Walaupun sudah ada hukuman yang telah ditentukan tetap saja anak masih gaduh dan kurang memperhatikan.

Dalam pembelajaran matematika anak berusaha untuk fokus dalam pembelajaran matematika dan berusaha menyenangkan pembelajaran tersebut. Setelah pembelajaran matematika dilanjutkan dengan pembelajaran tematik yang ditunjukkan dengan menggunakan LCD. Anak lebih senang jika pembelajaran ditunjukkan secara visual hal ini juga menunjang anak untuk hasil evaluasi. Ketika pembelajaran guru menggunakan demokratis juga pendekatan resepi agar anak tidak terlalu terkekang.

C. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2020 peneliti mengamati mulai dari perencanaan pembelajaran yang telah ditetapkan guru dengan matang mulai dari soal ulangan yang akan diberikan kepada siswa. Hal-hal yang akan direncanakan serta dalam hal ini guru mempunyai tujuan untuk anak lebih mampu mendiskusikan dan berinteraksi dengan teman melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Hari Selasa pada pembelajaran ini juga diawali dengan mata pelajaran matematika yang berisikan ulangan harian. Walaupun pembelajaran yang tidak disukai siswa guru sudah mampu untuk lebih memilih langkah kerja yang efektif dalam menangani siswanya. Penghargaan dan hukuman yang diberikan guru dalam pembelajaran ini juga sama halnya dengan hari-hari sebelumnya.

Setelah ulangan selesai dilanjutkan dengan pembelajaran tematik. Sama dengan pembelajaran kemarin guru juga membuat kelas yang menyenangkan dan menarik siswa dengan menggunakan tayangan visual. Siswa diminta untuk mendiskusikan dan membuat sebuah peta konsep. Diskusi merupakan cara agar anak mampu menunjukkan pendapatnya. Guru juga melakukan penanganan dan mengenali hambatan yang terjadi ketika siswa kurang mampu berdiskusi ataupun ketika anak membuat sedikit kecerobohan. Diakhir pembelajaran yang dilakukan guru memberikan evaluasi terhadap siswanya.

Hasil penelitian yang telah diuraikan dari tiap pertemuan juga diakumulasikan pada tabel yang lebih singkat serta dijabarkan menurut indikatornya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi hasil observasi manajemen kelas dalam peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06

No.	Indikator	Observasi I		Observasi II		Observasi III	
		Deskriptor		Deskriptor		Deskriptor	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
1	Perencanaan	4	0	4	0	4	0
2	Pengorganisasian	3	1	3	1	4	0
3	Pergerakan	3	1	4	0	4	0
4	Pengawasan	4	0	4	0	4	0
Jumlah		14	2	15	0	16	0

Penjelasan lebih rinci keempat indikator dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada observasi pertama sampai ketiga guru telah melakukan proses perencanaan dengan baik yaitu merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Pembuatan rencana pembelajaran disesuaikan dengan buku guru dan buku siswa serta guru juga memperhatikan karakteristik siswa. Perencanaan yang dilakukan juga membuat guru dapat menentukan langkah yang baik ketika terjadi penyimpangan. Ibu V juga melakukan perencanaan kelas yang baik seperti tempat duduk dan pasangan duduk siswa. Ibu V juga memperhatikan ruangan yang ada baik kenyamanan kelas maupun kebersihan dengan membuat agenda piket.

2. Pengorganisasian

Dari pengamatan pertama dan kedua yang dilakukan oleh peneliti guru belum mampu untuk mengambil langkah kerja yang efektif untuk pembelajaran yang dilakukannya. Walaupun guru langsung mengambil langkah dan keputusan ketika terjadi penyimpangan seperti kegaduhan dikelas namun peneliti melihat itu kurang efektif dan kurang memberikan dampak bagi penyimpangan yang dilakukan

siswa. Ini dibuktikan ketika terjadi kegaduhan guru hanya memberi peringatan kata-kata dari kejauhan saja walupun anak sudah bekal-kali melakukan kegaduhan.

Menurut ibu V hal tersebut dilakukan untuk membuat siswa mengetahui sendiri dan merasa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan juga karena pendekatan manajemen kelas yang dilakukan guru ialah pendekatan resep dimana anak sebenarnya sudah mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang dilakukannya. Konsekuensi yang diberikan oleh guru memang sedari awal sudah diketahui siswa dan dilakukan secara musyawarah. Konsekuensi/hukuman tersebut ialah melaksanakan piket. Biasanya hukuman tersebut akan dituliskan dipapan tulis. Diakhir pembelajaran akan diumumkan pembagian tugas untuk melaksanakan hukuman mulai dari mencabuti rumput, mengepel, atau menyapu.

Dalam pembelajaran yang dilakukan ibu V tidak hanya hukuman saja yang diberikan kepada anak namun ada pula penghargaan untuk mengapresiasi siswa. Biasanya guru menggunakan pujian serta menggunakan tepuk waw keren. Dari hasil wawancara dengan ibu V juga mengatakan

“Untuk penghargaan sebenarnya yang sederhana saja namun anak sudah merasa dihargai. Biasanya memberi penghargaan dengan barang sederhana misalnya ATK ataupun diberikan tepuk keren. Biasanya juga saya memasang tanda rewardnya dipapan reward namun karena memang saat ini tintanya sedang kering jadi belum direkap dipapan reward”

Pada observasi terakhir guru sudah melakukan semua manajemen kelas dalam proses pengorganisasian dengan baik. Semua deskriptor telah muncul dan sudah mampu untuk mengambil langkah yang lebih efektif.

3. Penggerakan

Pada observasi pertama guru dalam melakukan penggerakan proses manajemen kelas sudah baik namun belum mampu untuk membuat kelas yang menyenangkan. Banyak anak yang gaduh, mengobrol sendiri dan bahkan ada malas-malasan dalam pembelajaran. Padahal pada observasi pertama kelas V menjalankan ulangan harian namun siswa terlihat malas-malasan. Setelah ulangan dilanjutkan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik juga tidak mengubah anak untuk bermalas-malasan dan mengobrol sana-sini. Walaupun guru telah memahami dan mengenali hambatan tersebut namun guru kurang adanya ketegasan dalam penanganannya sehingga kelas terasa membosankan dan terkesan kurang menyenangkan bagi siswa.

Namun setelah observasi pertama yang belum membuat kelas yang menyenangkan, observasi kedua dan ketiga guru telah mengalami perubahan dan telah menjadikan kelas yang menyenangkan. Dibuktikan dengan siswa yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Walaupun masih ada beberapa yang kurang memperhatikan. Beberapa anak yang kurang memperhatikan memang sering menjadi trouble maker dalam pembelajaran. pembuatan kelas yang menyenangkan juga dimulai dari suasana hati guru yang harus baik terlebih dahulu.



Gambar 4.3 Membuat kelas yang menyenangkan dengan pemilihan media yang menarik (4 Februari 2020)

4. Pengawasan

Proses pengawasan dalam manajemen kelas yang dilakukan guru dari observasi pertama sampai dengan observasi ketiga sudah baik mulai dari melakukan pengoreksian terhadap penyimpangan siswa sampai dengan melakukan penyesuaian dengan tujuan untuk kepribadian siswa. Guru melakukan pengoreksian terhadap penyimpangan dibuktikan dengan selalu memberikan masukan dan nasihat ketika siswa melakukan penyimpangan ataupun membua kecerobohan. Walaupun ketika guru melakukan pengoreksian terhadap penyimpangan ada siswa yang malah memberontak bahkan ada yang acuh.

Dalam proses pengoreksian terhadap penyimpangan juga sejalan dengan evaluasi proses pembelajaran. Hal tersebut karena penyimpangan yang dilakukan siswa tidak hanya pada tingkah laku maupun kurangnya pengendalian emosi siswa, namun juga dikarenakan siswa yang kurang bersungguh-sungguh dan tidak bertanggung jawab ketika berada dikelas.

Ditinjau dari dimensi manajemen kelas yang dikutip dari pendapat Karwati dan Donni (2015: 34-39) hal yang dilakukan oleh guru SDN Purwoyoso 06 ialah sebagai berikut:

a. Preventif

Dari segi preventif perencanaan manajemen kelas sudah baik mulai dari menyiapkan berbagai kebutuhan sarana dikelas seperti tugas-tugas dan kelas yang baik. Meminta siswa untuk menata dan membersihkan kelas setiap harinya agar suasana kelas nyaman. Pada tahap pengorganisasian guru melakukan pemerincian pekerjaan yang akan dilakukan dikelas. Guru juga merinci setiap tugas yang akan dilakukan siswanya. Guru melakukan pengorganisasian secara rinci agar siswa tidak merasa kebingungan ketika nanti telah melaksanakan perintah dari guru. Serta ketika dikelas siswa tidak membuat kegaduhan karena guru yang kurang membuat suasana kelas dengan baik.

Dari segi preventif proses pergerakan yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik namun belum mampu dalam membuat kelas yang menyenangkan sehingga siswa sedikit mengalami kegaduhan dan kebosanan. Pada dimensi preventif atau pencegahan ini diawal semester guru melakukan perundingan dengan siswa mengenai apa yang boleh dilakukan dan yang tidak, serta hukuman apa yang akan diberikan ketika melakukan pelanggaran. Guru dalam proses ini menggunakan pendekatan resep dimana saling merundingkan dengan siswa. Hal ini dilakukan guru untuk membuat siswa taat dengan apa yang telah mereka sepakati sendiri. Hingga membuat kelas tidak teralu sering mengalami masalah. Pendekatan selain resep yang dilakukan guru ialah pendekatan kekuasaan, pengajaran, perubahan tingkah laku dan

sosio-emosional. Dimana digunakan untuk membantu siswa mengurangi kegaduhan. Namun untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan guru belum sepenuhnya maksimal dalam proses pergerakan ini, kejenuhan siswa terkadang mulai melanda ketika tidak menyukai mata pelajarannya. Guru juga tidak memberikan ice breaking atau hal-hal untuk menghilangkan kejenuhan siswa.

Dari segi preventif pada proses pengawasan guru melakukan tugasnya untuk mengawasi baik dirinya maupun siswa. Pencegahan yang dilakukan guru agar tidak terjadi pengawasan yang ketat terhadap siswa ialah memberikan teladan yang baik kepada siswa agar perilaku siswa tidak menyimpang walupun ada beberapa siswa yang masih melakukan penyimpangan. Guru juga melakukan pemaksimalan dari kemampuan anak untuk mencegah adanya proses pengawasan. Pada observasi pertama yang dilakukan peneliti ditemukan pula guru belum terlihat dalam pemberian pencegahan berupa tindak lanjut yang akan dilakukan ketika siswa kurang memiliki sikap baik dikelas serta pembelajaran yang kurang bagi diri siswa.

b. Korektif

Pada dimensi kuratif pengorganisasian guru belum melakukan tahap ini dikarenakan jika terjadi penyelewengan terhadap siswa guru hanya melakukan peneguran dan tidak melakukan pengorganisasian ulang atau bisa disebut guru belum mampu secara maksimal dalam mengambil langkah kerja yang efektif dalam penanganan siswa. Guru hanya merencanakan secara langsung untuk membuat siswa tidak gaduh ataupun bertengkar. Baik dengan teguran maupun hukuman yang telah disepakati. Pada dimensi kuratif pengorganisasian guru belum melakukan tahap ini dikarenakan jika terjadi penyelewengan terhadap siswa guru hanya

melakukan peneguran dan tidak melakukan pengorganisasian ulang atau bisa disebut guru belum mampu secara maksimal dalam mengambil langkah kerja yang efektif dalam penanganan siswa. Guru hanya merencanakan secara langsung untuk membuat siswa tidak gaduh ataupun bertengkar. Baik dengan teguran maupun hukuman yang telah disepakati.

Segi kuratif pergerakan ini guru belum mampu secara maksimal walaupun ada beberapa hal yang sudah dilakukan baik dengan cara mengatur pola tempat duduk siswa agar tidak terjadi kejenuhan maupun memberikan penanganan langsung mulai dari memberikan nasihat, menegur siswa hingga memberikan hukuman yang sudah disepakati. Namun ketika siswa jenuh guru tidak memberikan penanganan yang baik terhadap siswa. Guru belum membuat perubahan dari aktifitasnya. Mungkin dikarenakan pengorganisasian yang kurang hingga terjadinya kejenuhan siswa dan kurang kreatifnya guru dalam memecahkan kejenuhan siswa.

Dari segi kuratif atau penanganan pada proses pengawasan peneliti menemukan bahwa guru biasanya akan memberikan nasihat dan ketika nasihat tidak bisa diterima oleh siswa maka guru akan mendiskusikannya dengan orang tua siswa. Lalu ketika sudah melampaui batas akan memberikan hal ini pada orang tua untuk mengatasinya dirumah dan meminta orang tua mengajari sikap anak. Untuk pengawasan dari segi proses maupun hasil dikelas guru biasanya akan melakukan pembenahan diri dan melakukan perbaikan dari segi pengajaran maupun perbaikan kenyamanan siswa dikelas. Sehingga menciptakan kelas yang nyaman dan siswa menikmati pembelajaran.

4.1.2.3 Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06

Pengumpulan informasi dan menjenuhkan data mengenai peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas V, peneliti menggunakan teknik observasi, angket, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik observai dilakukan selama 3 kali pertemuan yaitu tanggal 27 Januari 2020, 3 dan 4 Februari 2020. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 6 Februari 2020. Penelitian dilakukan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional siswa dan bagaimana siswa dalam mengelola emosinya. Untuk kisi-kisi yang digunakan peneliti merujuk dari Goleman (2009:58-59) . Siswa dinilai kecerdasan emosionalnya dikarenakan dalam dunia masyarakat tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang perlu tinggi tetapi perlu adanya keseimbangan dengan kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan emosional dapat dinilai melalui indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah deskriptor dari tiap pertemuan adalah 23. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi berikut uraiannya:

A. Pertemuan pertama

Pada perrtemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2020. Kegiatan siswa dimulai dari upacara bendera dan dilanjutkan dengan ulangan harian matematika. disini siswa kurang mengetahui kemampuannya dan banyak yang bertanya karena kemungkinan mereka kurang optimis dengan hasil jawaban mereka. dan saat ulangan matematika siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya bahkan beberapa anak laki-laki seperti seadanya saja ketika mengerjakan ulangan. Walaupun seperti itu ada siswa yang memberikan dorongan

kepada siswa lain saat pembelajaran dan mengajari semampunya, anak tersebut ketika memotivasi telah menyelesaikan hasil ulangannya.

Saat pembelajaran matematika sudah selesai pada jam istirahat ada beberapa anak yang memang kurang mampu untuk bersosialisasi dan menyendiri. Dan kebanyakan anak bergerombol sesuai dengan teman sepermainan dan sesama jenis gendernya. Ketika istirahat pula guru tidak meninggalkan ruang kelas, guru dikerumuni beberapa siswa untuk membantu menangani masalah yang dihadapi siswa karena siswa belum mampu untuk memecahkan sendiri. Dari wawancara dengan bu Vina juga mengatakan bahwa anak belum mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri karena masih bergantung dengan orang dewasa yang mereka percayai.

B. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2020 tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya walaupun masih ada beberapa deskriptor yang belum muncul. Diawal pembelajaran siswa kelas V dihadapkan dengan guru yang memberikan nasihat dan dorongan kepada siswa yang tidak membawa buku pelajaran, siswa tersebut menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan salah. Namun malah ketika guru memberikan dorongan kepada siswa lain, siswa tersebut mengabaikannya dan belum mampu mengendalikan dorongan tersebut kearah yang lebih baik. Diawal pembelajaran matematika juga terlihat siswa yang sedang bermalas-malasan dan malah tiduran dimeja karena tidak menyukai pembelajaran tersebut. Dorongan-dorongan untuk siswa telah diberikan guru agar tidak bermalas-malasan.

Saat pembelajaran berakhir guru juga tidak meninggalkan kelas seperti biasa banyak anak yang sering menghampiri guru untuk bertanya dan berkeluh kesah. Gurupun memberikan masukan dan solusi. Pada observasi kedua ini masih ada beberapa anak yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman lainnya. Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan tema dan saat pembelajaran ada siswa yang merasa jengkel dengan tingkah temannya karena mengganggu saat pembelajaran berlangsung.

C. Pertemuan ketiga

Pengamatan ketiga dilakukan pada tanggal 4 Februari 2020. Pengamatan dilakukan saat pembelajaran dan istirahat. Pembelajaran hari selasa diawali dengan ulangan matematika yang kemarin sudah diadakan latihan dan diberitahukan kepada siswa. Ketika observasi dilakukan pada pembelajaran ini siswa masih ada yang kurang optimis ketika mengerjakan ulangan dan juga kurang bersungguh-sungguh karena tidak tertarik dengan pembelajaran matematika. dalam pembelajaran matematika ini banyak anak yang marah-marah dan emngetahui hal tersebut dikarenakan kebingungan dengan pembelajaran. walaupun sudah mengethau bahwa dirinya tidak terlalu mampu namun siswa tidak menyalahkan diri sendiri ketika terjadi kesalahan yang mereka lakukan.

Pada observasi ketiga ini siswa masih bergerombol ketika istirahat ataupun melakukan permainan walaupun sudah ada beberapa yang menyatu dengan lawan jenis. Berbagi makanan dan mengobrol tanpa menghiraukan lawan jenisnya. Ketika melakukan hal tersebut anak tidak merasakan malu ataupun risih terhadap teman yang berbeda lawan jenis tersebut malah terlihat asyik. Saat pembelajaran tematik

yang diminta untuk berkelompok dan berdiskusi walaupun mereka mampu untuk membaur namun ada beberapa yang merasa kurang cocok dan ingin bertukar.

Hasil penelitian yang telah diuraikan dari tiap pertemuan juga diakumulasikan pada tabel yang lebih singkat serta dijabarkan menurut indikatornya sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil observasi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06 Semarang

No	Indikator	Observasi I		Observasi II		Observasi III	
		Deskriptor		Deskriptor		Deskriptor	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak	Ada	Tidak
1	Mengenali Emosi	6	2	8	0	8	0
2	Mengelola emosi	2	2	2	2	3	1
3	Motivasi	3	1	4	0	3	1
4	Empati	2	1	3	0	3	0
5	Membina hubungan	2	2	2	2	3	1
Jumlah		15	8	19	4	20	3

Penjelasan lebih rinci keempat indikator dipaparkan sebagai berikut:

1. Mengenali emosi

Pada saat observasi pertama peneliti melihat siswa kelas V sudah mampu untuk mengenali emosi walaupun belum maksimal. Ada 2 deskriptor mengenali emosi yang belum muncul dari siswa yaitu mengenali kesedihan dan mengenali cinta. Beberapa siswa kurang memahami apakah mereka sedih karena beberapa siswa yang tampak muram ketika pembelajaran ada juga yang sudah merasa putus asa dan sedih ketika tidak dapat mengerjakan apa yang diperintahkan guru. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mengenai siswa yang kurang mengenali kesedihan biasanya mereka membawa kesedihan dari rumah ataupun karena nilai yang kurang baik.

Kesedihan siswa juga nampak oleh siswa SA, FT, dan LL yang terlihat menyendiri dan kurang mampu untuk bergaul. Peneliti merasa bahwa ketiga siswa tersebut merasakan kesedihan (kesepian). Siswa yang tidak mengenali kesedihannya berdampak pada kurangnya mengenali cinta karena siswa merasa sulit dekat ketika berbeda jenis kelamin dan kebanyakan anak sering bermain hanya dengan teman akrabnya saja. Namun secara keseluruhan siswa sudah mampu mengenali emosi yang ada dalam diri. Apalagi untuk mengenali amarah siswa sebenarnya tau tapi masih melakukan hal-hal kecerobohan dan biasanya berdampak kepada kejengkelan siswa lain. Ketika sudah melampaui batas dan ada tindakan dari guru biasanya kebanyakan siswa akan mengalami emosi terkejut karena peringatan yang diberikan guru sedikit keras dan berulang-ulang sehingga mengganggu konsentrasi. Walaupun pada observasi pertama ada deskriptor yang belum terpenuhi namun pada observasi kedua siswa sudah mengalami peningkatan. Siswa sudah memahami emosi yang dihadapi walaupun dalam mengenali cinta siswa masih sedikit ragu dan hanya beberapa siswa saja yang mampu untuk bergaul dengan lawan jenisnya. Untuk mengatasi hal ini dari hasil wawancara dengan guru, Ibu V mengatakan bahwa untuk mengatasi hal tersebut dilakukan dengan cara menempatkan laki-laki dan perempuan dalam 1 bangku.



Gambar 4.4 siswa yang berkelompok sesuai dengan gender

2. Mengelola emosi

Pada observasi pertama peneliti menemukan bahwa siswa dalam mengelola emosi belum cukup baik dikarenakan kesungguhan dalam menjalankan sesuatu belum nampak serta ketika siswa sulit untuk bersungguh-sungguh berdampak pada amarah yang meluap, membuat kegaduhan, dan membuat kejengkelan. Guru pula perlu memperhatikan ekstra dan memikirkan langkah yang baik untuk melakukan penanganannya.

Dari ketidak sungguhan siswa juga berdampak pada tidak munculnya deskriptor mengendalikan dorongan. Hal tersebut terjadi dikarenakan siswa yang melakukan tindakan ceroboh tersebut ketika diberikan dorongan dari orang lain tidak akan mau menerima dan malah bersikap acuh. Walaupun dorongan dan nasihat telah diberikan berulang kali siswa masih saja melakukan tindakan yang sama. Menurut hasil wawancara dengan ibu V mengatakan bahwa

“kebanyakan siswa laki-laki yang kurang bersungguh-sungguh mungkin karena memang sifat mereka yang masih dalam dunia bermain. Dan memang ada 2 anak yang sulit untuk mengendalikan dorongan dan nasihat dari saya yaitu FP dan RZ”



Gambar 4.5 Siswa bermalas-malasan ketika pembelajaran

(3 februari 2020)

Pada observasi kedua juga didapati masalah yang sama seperti pada observasi pertama. Namun pada observasi ketiga siswa sudah mulai bersungguh-sungguh ketika pembelajaran. Hal tersebut dapat meminimalisir penyimpangan-penyimpangan dan kecerobohan yang terjadi didalam kelas. Tetapi pada observasi ketiga masih ada beberapa siswa yang sulit mengendalikan dorongan termasuk RZ yang malah menangis ketika diberi masukan dan dorongan untuk bersungguh-sungguh dalam pembelajaran.



Gambar 4.6 Siswa setelah menangis karena dinasehati dan acuh terhadap pembelajaran

3. Motivasi

Pada pengamatan pertama ditemukan bahwa kebanyakan siswa optimismenya belum muncul. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyak anak yang bertanya mengenai jawaban saat ulangan harian. Hal tersebut juga memancing kegaduhan dan kurangnya konsentrasi siswa lain. Namun ketika peneliti melakukan pengamatan yang kedua siswa menunjukkan optimismenya ketika pembelajaran maupun ketika diadakan latihan soal. Mereka mengerjakan dengan kemampuannya sendiri, karena pada observasi kedua tidak ada ulangan harian yang memancing

kekurang percaya diri siswa. Walaupun dari beberapa siswa masih ada yang bertanya kepada teman sebangkunya namun hal itu tidak banyak terjadi.

Pada pengamatan ketiga diawal pembelajaran diadakan ulangan yang kemarin telah dijadikan bahan latihan. Dalam keadaan ini optimisme siswa kembali menurun dan melakukan kerjasama kembali antar teman. Dari hasil wawancara dengan ibu V juga mengatakan bahwa

“optimisme anak muncul ketika mereka berkelompok, karena mereka mendapat dorongan satu sama lain dan ketika berkelompok dapat menutupi kekurangan satu sama lain. Namun ketika mereka dihadapkan dengan pekerjaan individu memang optimisme mereka menurun”



Gambar 4.7 siswa berdiskusi saat ulangan

4. Empati

Pada observasi pertama peneliti menemukan siswa yang belum bisa memahami perasaan orang lain. Ketika YH mengalami masalah siswa lain mengganggu dan bukan berempati kepada siswa tersebut. Peneliti juga melihat YH menangis dan menyendiri namun kesadaran siswa untuk memahami perasaan teman belum muncul. Siswa yang lain mengetahui namun mereka bersikap tak acuh dan mungkin membiarkan YH menenangkan diri terlebih dahulu.

Namun untuk empati yang lain seperti menolong dan memahami cara pandang orang lain sudah cukup baik dilakukan. Dibuktikan dengan ZB yang

meminjami SG bolpoint. Walaupun dari hasil wawancara dari ibu V siswa lebih menonjolkan sika tolong menolong ketika ada tugas dan tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok. Untuk meminjamkan barang hanya beberapa yang mau untuk melakukannya. Serta untuk memahami cara pandang orang lain guru mengajarkannya dengan cara berdiskusi kelompok karena disana akan terjadi tukar pendapat dan siswa harus mampu untuk memahami cara pandang orang lain. Pada observasi kedua dan ketiga siswa sudah mengalami peningkatan dengan mampu untuk memahami perasaan orang laian dan memberikan masukan ataupun menghampiri siswa yang memiliki masalah.

5. Membina hubungan

Pada observasi pertama peneliti menemukan bahwa untuk bersosialisasi siswa belum mampu untuk mengendalikan malu jadi siswa tidak mau untuk berteman dengan lawan jenis. Memang ada beberapa yang mau untuk bermain ataupun makan bersama namun kebanyakan anak belum mampu untuk bertemen dengan lawan jenis. Serta ada beberapa siswa yang memang sifatnya introvert (penyendiri). Pada observasi pertama juga ditemukan banyak siswa ang menghadap guru untuk sekedar bercerita masalah kurang mampunya mereka menyerap pembelajaran ataupun bercerita tentang masalah yang dimiliki. Menurut ibu V hal tersebut memang wajar karena siswa belum mampu untuk membuat keputusan sendiri dari masalah yang dimiliki dan gurulah sepatutnya membantu menyelesaikan masalah.

Ketika observasi kedua dilakukan peneliti juga menemukan masalah yang sama dengan observasi pertama yaitu siswa yang belum mampu untuk

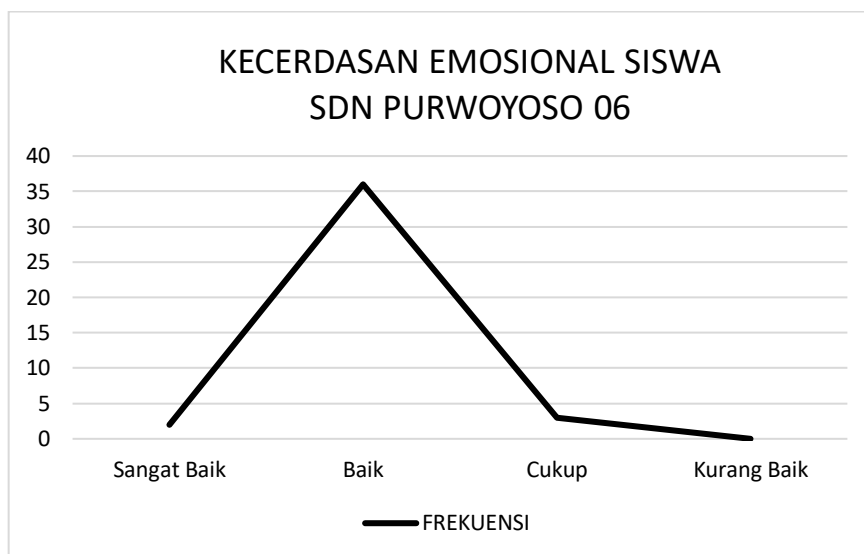
bersosialisasi dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun pada observasi ketika siswa sudah mulai mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri walaupun hal tersebut masih belum terlalu efektif. Mereka menyelesaikan masalah pembelajaran dengan membaca lagi catatan yang telah diberikan oleh guru. Namun memang untuk masalah sosialisasi banyak anak yang belum mampu untuk berteman dengan lawan jenisnya. Mereka lebih memilih untuk bermain dengan teman akrab biasanya.



Gambar 4.8 Siswa yang mengonsultasikan masalah kepada guru

(3 Februari 2020)

Dari hasil observasi selama 3 kali peneliti menemukan bahwa kecerdasan emosional anak sudah cukup meningkat dari hari kehari dan ada faktor yang mempengaruhinya yaitu lingkungan (baik orangnya maupun keadaan sekitar). Kecerdasan emosional anak yang cukup baik dan meningkat dapat dibuktikan dari hasil rekapitulasi angket yang telah peneliti ajukan pada tanggal 6 Februari 2020 sebagai berikut



Gambar 4.9 Diagram Angket Kecerdasan Emosional Siswa SDN Purwoyoso 06

Dari diagram di kecerdasan emosional siswa menunjukkan frekuensi kategori baik yang paling tinggi/ banyak. Dengan keterangan sangat baik 2, baik sebanyak 36, cukup sebanyak 3, dan kurang 0. Hal tersebut menyatakan bahwa siswa sudah cukup baik dalam mengelola emosinya. Walaupun ada beberapa anak yang masih berada dikategori cukup dalam mengelola emosi namun memang kecerdasan emosional siswa tidak signifikan berubah tetapi memerlukan proses yang cukup lama dan juga tergantung dari diri siswa tersebut.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Peran Guru dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06 Semarang

Guru memang sejatinya memiliki tugas yang harus diemban. Pastinya seorang guru telah mengetahui bahwasannya tugas yang diembannya merupakan tugas yang mulia. Guru tidak hanya mendidik namun banyak lagi tugas yang harus dikerjakan, baik itu memberikan teladan ataupun merancang kegiatan siswa yang

lebih menarik. Banyak orang beranggapan bahwa seorang guru hanya bertugas untuk melatih kecerdasan intelektual saja namun sejatinya guru harus mengasah semua kecerdasan siswa termasuk kecerdasan emosional. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa adalah pengaruh dari lingkungannya, jadi guru harus memberikan pengaruh serta kebiasaan yang baik sebagai penunjang kecerdasan emosional siswa selama disekolah. Pengaruh tersebut dimulai dari memaksimalkan perannya.

Peneliti telah menyimpulkan sebelumnya dalam kajian teori bahwa peran guru dalam pembelajaran ialah sebagai pendidik, pengajar, teladan, penasihat, pengelola kelas, dan sebagai evaluator. Dengan kata lain tugas guru yang banyak tersebut merupakan kunci dari keberhasilan siswa dalam mengelola emosionalnya. Semakin guru bertindak maksimal dengan tugasnya semakin baik pula tingkat emosional siswa. Misalnya dalam mengelola emosi jika guru memaksimalkan tugasnya untuk menasehati, memberikan dorongan, dan contoh-contoh hal baik pastinya siswa juga yang awalnya kurang mampu mengendalikan emosinya semakin lama akan berubah untuk mampu mengendalikan emosinya. Begitu pula ketika pembelajaran ketika guru melakukan pembelajaran dengan menarik maka sikap siswa yang sungguh-sungguhpun akan ditunjukkan. Pernyataan ini didukung dari observasi pertama sampai ketiga dan hasil wawancara guru.

Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto Vol. VIII No 1 tahun 2019 hal 24 yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional”. Hasil penelitian ini menyatakan

peranan guru pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Parepare berperan dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran guna menciptakan siswa yang mampu mengendalikan emosionalnya agar menjadi siswa yang memiliki kecerdasan emosional. Peran guru PAI dalam membina kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut: meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi diri, meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain, dan meningkatkan kemampuan memotivasi diri serta meningkatkan kemampuan membina hubungan sosial.

Tidak hanya penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati Ramli namun penelitian lain yang sejalan ialah yang dilakukan Sarip Munawar Holil (2018:102-103) hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Ciwaru adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai contoh atau suri tauladan. Bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa berupa bimbingan, arahan, nasihat, motivasi belajar serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Penelitian yang dilakukan peneliti juga memberikan suri tauladan bagi siswa untuk meningkatkan emosionalnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang relevan menyatakan bahwa peran guru memang memiliki pengaruh yang baik untuk membantu anak dalam mengelola emosionalnya sehingga kecerdasan emosional siswa menjadi baik dan meningkat. Guru kelas V SDN Purwoyoso 06 yang

menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang mampu mengembangkan potensi siswa dan melakukan pendisiplinan dari tingkah laku siswa, sebagai pengajar guru dituntut untuk terampil dalam pembelajaran agar siswa tertarik, bersungguh-sungguh dan tidak bertindak emosional ketika pembelajaran. Ketika pembelajaran guru pula harus mampu untuk manajemen kelas mulai dari awal (membariskan siswa) didalam kelas mengelola kegaduhan dan kenyamanan hingga akhir belajar yaitu mengontrol agar siswa pulang tidak membuat kegaduhan, dimana hal tersebut akan sedikit meminimalisir kurang terkontrolnya emosional siswa. Peran guru sebagai penasihat dalam segala urusan/ masalah siswa baik pembelajaran maupun masalah pribadi siswa walaupun ketika menghadapi masalah pribadi siswa, guru kelas masih meminta bantuan senior namun guru kelas sudah berusaha semaksimal mungkin. Apalagi guru ketika berperan menjadi teladan dan berbagai cara mendidiknya akan menjadikan contoh serta panutan bagaimana mereka untuk mengendalikan emosionalnya . Hal ini juga membuktikan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor lingkungan (sekolah) dimana guru sebagai orang tua disekolah yang mengajarkan hal baik kepada siswanya.

Jadi peran guru dalam peningkatan emosional siswa mulai dari mendidik siswa agar berperilaku sesuai norma. Mengajari dan memberikan teladan bagaimana bersikap dengan baik agar tidak emosional, membuat kegaduhan dan mengganggu kenyamanan dikelas. Menasehati siswa yang kurang mampu mengontrol emosionalnya didalam kelas dan memberikannya.

4.2.2 Peran guru memanajemen kelas dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06 Semarang

Sebelum memulai pembelajaran dikelas pastinya perlu untuk manajemen kelas. Manajemen sendiri diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan. Kelas akan menjadi baik ketika dikelola dengan baik pula. Memanajemen kelas merupakan salah satu tugas guru yang mendukung peran-peran guru lainnya. Proses dari manajemen kelas dibagi menjadi 4 proses yaitu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Sebenarnya proses manajemen kelas bersangkutan dengan peran guru karena ketika guru melaksanakan pembelajaran dikelas pastinya ditahap awal guru sudah harus mempersiapkan pengelolaan kelas yang baik demi menciptakan pembelajaran yang optimal. Proses manajemen kelas yang berkesinambungan dengan peran guru juga memberikan pengaruh yang baik untuk kecerdasan emosional siswa. Semakin baik guru memanajemen kelas semakin menjadi baik pula pembelajaran siswa hal tersebutlah yang membuat kecerdasan emosional siswa meningkat. Karena jika siswa dikelas merasakan kenyamanan serta tidak membuat kegaduhan karena kebosanan yang melanda maka jelas kemampuan siswa dalam mengelola emosionalnya semakin bagus. Misalkan pula ketika guru membuat kelas yang menyenangkan pastinya anak akan bersungguh-sungguh serta tidak membuat tindakan emosional lainnya.

Sekarang ini banyak guru yang hanya mengajar tanpa memperhatikan dengan detail cara-cara mengelola kelas dengan baik. Padahal sejatinya jika guru memanajemen kelas dengan baik hal tersebut akan berpengaruh kepada dirinya dan siswa. Untuk dirinya akan lebih mudah serta terorganisir apa yang semestinya

dilakukan, sedangkan bagi siswa akan lebih membuat bersemangat dalam pembelajaran maupun mampu mengendalikan emosionalnya jika guru benar-benar mengelola kelasnya dengan baik.

Guru kelas V SDN Purwoyoso 06 sudah memajemen kelas dengan baik namun memang belum sepenuhnya maksimal ditandai dengan Ibu V kurang mampu mengondisikan siswa dan kurang mampu memberi ketegasan kepada siswa yang gaduh/ yang menjadi trouble maker di kelas. Ketika terjadi kebosanan bu V juga belum memberikan ice breaking/ pereda kebosanan siswa. Jadi di kelaspun masih merasakan kebosanan dan kejenuhan. Kebanyakan siswa ketika dikelas ketika bosan selalu menunggu dan menanyakan kapan istirahat. Hal ini juga belum secara maksimal ditangani oleh ibu V. Walaupun untuk hal lain ibu V sudah menjalankan dengan maksimal. Manajemen kelas yang dilakukan juga sudah sesuai dengan pendapat Terry dalam Sutomo yaitu menjadi empat proses diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

Dalam proses perencanaan dari segi preventif guru sudah melakukan tugasnya mulai dari menyiapkan kelengkapan pembelajaran juga menyiapkan kelas dengan baik serta tempat duduk untuk siswa. Dari segi kuratifnya sudah bagus karena ketika ada siswa yang gaduh sehingga akan membuat kelas kurang nyaman guru langsung menegur.

Untuk pengorganisasian ibu V sudah melakukannya dengan baik sebelum melaksanakan pembelajaran selalu merinci apa saja kegiatan yang akan dilakukan. Bu V sendiri juga merasa lebih baik ketika segalanya disiapkan dan dirinci. Namun

dari segi penanganan ibu V belum mampu untuk mengambil langkah yang lebih efektif dalam menangani kegaduhan dikelas ataupun penyelewengan dikelas.

Dari segi pergerakan secara preventif guru sudah melakukan pembuatan kesepakatan dengan siswa mengenai hukuman ketika siswa melakukan kesalahan. Guru melakukan hal tersebut diawal semester. Hal yang dilakukan guru ini biasanya disebut dengan pendekatan resep. Pendekatan ini sangat cocok dipilih guru karena dapat membuat anak belajar menaati peraturan yang telah dibuatnya sendiri. Namun masih ada beberapa siswa yang sering melanggar peraturan yang telah disepakati sedari awal. Pendekatan selain resep yang dilakukan guru ialah pendekatan kekuasaan dimana ketika siswa tidak mentaati aturan dikelas maka akan diberikan hukuman dari guru. Pendekatan pengajaran dilakukan ketika siswa gaduh dan tidak mau mendengarkan pengajaran disini guru akan memberikan nasihat dari sikap siswa. Pendekatan perubahan tingkah laku dan sosio-emosional dilakukan guru untuk membentuk pribadi siswa yang mampu mengendalikan emosionalnya sehingga dikelas akan tercipta suasana yang nyaman. Untuk segi kuratifnya guru belum mampu untuk menanganinya secara baik dengan belum memberikan ice breaking sebagai pemecah kejenuhan siswa.

Dari segi pengawasan preventif guru sudah melakukan pengawasan untuk dirinya sendiri dan siswa. Guru juga sudah melakukan perbaikan dari hari kehari belajar dari evaluasi yang dialami pada hari sebelumnya. Hal ini dapat membuat guru lebih baik lagi sehingga manajemen kelasnyapun lebih baik dan anak akan merasa semakin nyaman dikelas hingga nyaman dalam pembelajaran. Namun dari segi kuratif tahap pengawasan beberapa anak yang menjadi trouble maker

seringkali membuat kewalahan guru sehingga proses penanganannya dikembalikan kepada orangtua untuk dinasehati sehingga menjadi lebih baik. Serta untuk penanganan kesalahan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru biasanya ditangani dengan melakukan pembenahan diri atau instopeksi diri untuk perbaikan dari segi pengajaran maupun juga cara mengatur kelasnya. Hal tersebut dilakukan guru untuk membuat siswa lebih dapat meningkatkan cara mengelola emosional anak.

Proses manajemen kelas yang sangat penting bagi guru dan siswa juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa Wiyati Ilahi dan Nani Imaniyati volume 1 nomo 1 tahun 2016 yang berjudul “ Peran Guru Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sebagai manajer sudah sangat efektif dalam menjalankan perannya ditandai dengan peningkatan dalam menyediakan sumber belajar. Pembelajaran yang dihasilkan juga meningkat dan peran guru sebagai manajer memiliki pengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran. Tidak hanya sejalan dengan penelitian Nisa Wiyati Ilahi dan Nani Imaniyati, cara memanajemen kelas yang dilakukan ibu V juga sejalan dengan tujuan manajemen kelas yang dikatakan oleh Syamsyul Bahri Djamarah yang membagi tujuannya untuk siswa dengan garis besarnya siswa mampu membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap tingkah laku maupun kegiatan serta mendorong siswa berperilaku sesuai norma. Sedangkan untuk guru yaitu mengembangkan kemampuannya untuk mengenali siswanya lebih mendalam sehingga pelajaran yang dibuat lebih tepat.

Dengan kata lain manajemen kelas yang dilakukan guru merupakan kunci utama dari segala hal, baik dari maksimalnya peran yang dilakukan guru dikelas maupun untuk menjadikan siswanya belajar dengan baik, mampu untuk mengelola emosionalnya, mengelola diri siswa yang diteladankan dari guru untuk menjadi lebih baik lagi.

Jadi peran guru dalam memanajemen kelas ialah membuat kelas yang nyaman juga memberikan fasilitas yang memadai. Pendekatan resep, kekuasaan, pengajaran perubahan tingkah laku, sosio-emosional yang dilakukan guru juga memberikan pengaruh terhadap kenyamanan dikelas karena dengan begitu siswa merasa takut ketika membuat kegaduhan dan penyelewengan serta memperbaiki diri dengan lingkungan kelasnya. Hal tersebut juga membantu perbaikan emosional siswa dari yang semula kurang memahami keadaan dan kurang bisa mengontrol diri menjadi pribadi yang lebih bisa mengontrol emosionalnya.

4.2.3 Peningkatan kecerdasan emosional siswa Kelas V SDN Purwoyoso 06

Kota Semarang

Kecerdasan emosional sangatlah penting bagi kehidupan dimasyarakat. Kecerdasan emosional pula tidak bisa langsung baik, perlu adanya latihan untuk mengendalikannya dan mengelolanya sedari dini. Beberapa faktor juga mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional yang baik diantaranya dari diri sendiri dan lingkungan. Dalam penelitian ini lingkungan yang dimaksud untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah lingkungan sekolah. Dimana guru dan seisinya yang menjadikan anak mampu menghadapi berbagai situasi untuk dapat melatih kecerdasan emosionalnya. Guru juga secara tidak langsung sudah

mengajari anak untuk meningkatkan cara mengelola emosionalnya hanya saja belum maksimal dan tanpa disadari. Pembiasaan anak untuk melakukan tindakan baik, mengelola segala emosinya, mampu untuk mengatasi masalahnya, berteman dll itu merupakan tindakan guru untuk membantu pengelolaan emosi siswa hal ini juga sejalan bebarengan dengan pengajaran kecerdasan intelektual. Hal ini juga berkaitan dengan ungkapan Goleman yang menyatakan kecerdasan emosional sangat berpengaruh besar dalam kehidupan bahkan memberikan pengaruh sekitar 80% dibandingkan dengan kecerdasan intelektual yang hanya 20% saja..

Dalam penelitian ini bu Vina juga telah mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui peran dan proses manajemen kelas yang baik. Semakin guru memaksimalkan dua hal tersebut maka siswa akan semakin mampu mengelola emosionalnya. Hal ini juga ditunjukkan dari observasi pertama sampai dengan ketiga yang menunjukkan bahwa ketika guru terus mengembangkan kemampuannya dalam hal memberi teladan, memberikan berbagai masukan mengenai pribadi siswa, maupun mengajari siswa untuk terus berbaur dengan teman lainnya anak semakin menunjukkan kemampuannya untuk mengelola emosionalnya.

Hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan emosional siswa juga sejalan dengan ciri-ciri kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Daniel Goleman. Ciri-ciri tersebut yaitu mulai dari mengenali emosi, mengelola emosi, empati, mengendalikan dorongan, dan membina hubungan. Siswa SDN Purwoyoso 06 sudah menunjukkan semua cirinya walaupun belum maksimal. Penjelasan-penjelasan Goleman juga telah digunakan dalam beberapa penelitian tentang kecerdasan emosional yaitu dari Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto Vol. VIII No

1 tahun 2019, Sarip Munawar Holil Vol.4 No.2 tahun 2018, dan Much Solehudin Vol.1 No.3 tahun 2018. Beberapa penelitian tersebut juga menjelaskan kesinambungan peran guru dan kecerdasan emosional.

Dari wawancara dengan ibu Vina mengatakan bahwa seharusnya di umur anak yang sekarang anak sudah mampu untuk mengendalikan emosinya. Walaupun memang dilihat beberapa anak saja yang sudah mampu dengan baik dalam hal kecerdasan emosionalnya. Namun dari hasil rekapitulasi angket yang sudah diberikan oleh peneliti banyak siswa yang sudah mampu untuk mengendalikan emosionalnya. Dari 41 siswa kelas V sebanyak 35 siswa dinyatakan pada kategori baik. Tetapi beberapa anak ada yang memang sedikit sulit mengendalikan emosinya. Siswa yang sulit mengendalikan emosinya juga dikategorikan pada kategori modulasi, pembagian kategori tersebut dipaparkan oleh Eksman dan Friesen (Walgito, 1994) dalam Safaria dan Nofrans. Walaupun masih ada beberapa anak yang sulit untuk mengendalikan emosinya namun dalam penelitian ini sudah dapat dikatakan bahwa emosional anak pada awal penelitian dan saat penelitian dilakukan hingga pertengahan bulan februari sudah mengalami peningkatan dengan baik.

Jadi kecerdasan emosional siswa SDN Purwoyoso 06 sudah mengalami peningkatan walaupun belum seluruhnya maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari ciri kecerdasan emosional pada siswa yang sangat terlihat adalah mengelola dan mengenali emosi, serta empati. Namun untuk membina hubungan dan menerima motivasi siswa masih sedikit mengalami kesulitan. Guru sebagai kepercayaan siswa disekolah sudah secaramaksimal untuk membantu

peningkatan emosional siswa. Untuk itu lingkungan sangatlah memberikan pengaruh terhadap siswa apalagi lingkungan sekolah sebagai tempat belajar siswa.

4.3 Implikasi Penelitian

4.3.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dapat diartikan sebagai keterlibatan hasil penelitian dengan teori yang dikaji dalam kajian teori. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa peran guru memang memiliki banyak pengaruh untuk menunjang kecerdasan emosional siswa. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan Goleman bahwa salah satu faktor untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah lingkungan termasuk sekolah yang didalamnya terdapat guru.

Manajemen kelas yang dilakukan guru untuk menunjang kecerdasan emosional siswa juga sejalan yang disampaikan oleh Terry dalam Sutomo bahwa proses manajemen terdapat 4 hal yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Ketika guru sudah mampu memajemen kelas dengan baik maka ketika menjalankan perannya didalam kelas akan semakin maksimal. Hal ini juga memberikan dampak pada kecerdasan emosional siswa yang semakin meningkat.

4.3.2 Implikasi Praktis

Peran guru dan manajemen kelas yang membuat siswa untuk semakin cerdas dalam mengelola emosionalnya. Kecerdasan emosional siswa yang baik membuat siswa mampu diterima dikalangan masyarakat dan juga dibuuhkan, karena memang dalam kehidupan kerja ataupun masyarakat nantinya tidak hanya menggunakan kecerdasan intelektual saja namun perlu adanya kecerdasan emosional yang bagus. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan guru untuk semakin

mengasah kemampuan diri untuk terus mengembangkan berbagai kecerdasan yang ada dalam diri siswa tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang guru ajarkan dengan gigih.

4.3.3 Implikasi Pedagogis

Hasil penelitian ini berdampak terhadap empat kompetensi guru. Pertama, dampak terhadap kompetensi pedagogik guru dimana guru diminta untuk lebih baik dalam mempersiapkan apa yang akan diajarkan kepada siswanya. Kedua, berdampak pada kompetensi kepribadian guru. Jika guru berkepribadian baik, memberikan keeladanan dan mampu untuk memberikan hal-hal positif kepada siswa maka siswa juga akan lebih mampu mengontrol segala kegaduhan dan emosionalnya. Ketiga yaitu kompetensi profesional dimana guru diminta lebih ketika melakukan pembelajaran dan mengeluarkan segala inspirasinya untuk menunjang kegiatan siswa. Serta yang keempat ialah kompetensi sosial dimana ketika guru mampu dengan baik dalam bergaul dengan siswa dan membangun hubungan dengan siswa akan memberikan pengaruh yang efektif untuk membangun kepercayaan siswa pada guru dan siswa pun akan mematuhi nasihat guru ataupun mampu untuk menerima dorongan dari guru.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai peran guru dan manajemen kelas dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Purwoyoso 06 dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Enam peran guru sebagai pendidik, pengajar, memberi teladan, pengelola kelas, penasihat, dan evaluator mampu untuk memberikan siswa latihan dan progres yang baik untuk emosional siswa. Ketika guru semakin maksimal dalam melakukan perannya dalam dikelas akan membuat siswa semakin baik untuk mengelola emosionalnya. Guru yang merupakan orangtua bagi siswa di sekolah membuat anak menjadi tergantung dengan guru dan mampu untuk menjadi sosok yang siswa panuti.
2. Manajemen kelas yang telah dilakukan guru sudah melalui 4 tahap dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Manajemen kelas yang dilakukan guru dari segi preventif dan kuratif pula membantu dalam pelaksanaan manajemen kelas walaupun belum maksimal. Pendekatan manajemen kelas yang dilakukan guru menggunakan pendekatan resep, kekuasaan, pengajaran, perubahan tingkah laku dan sosio-emosional sehingga siswa belajar untuk mengelola emosionalnya salah satunya mematuhi aturan yang mereka buat dan menjadi taat kepada guru. Manajemen kelas yang telah

dirancang memberikan pengaruh untuk guru semakin memaksimalkan perannya sehingga mampu mendidik anak untuk mampu mengelola emosionalnya.

3. Kecerdasan emosional siswa SDN Purwoyoso 06 telah mengalami peningkatan dari sebelumnya hal ini ditunjukkan dari siswa yang awalnya kurang mampu untuk mengendalikan diri, mengendalikan dorongan dari guru maupun teman, kurangnya dalam proses bersosialisasi dengan orang lain, serta kurang berempati sudah mampu untuk memperbaiki hal tersebut walaupun masih ada beberapa yang belum meningkat. Dari 41 siswa sudah 36 anak yang kecerdasan emosionalnya baik, 2 siswa dengan kecerdasan emosional sangat baik, dan 3 siswa dengan kecerdasan emosional cukup.

5.2 SARAN

Dari hasil penelitian yang didapat beberapa saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Guru hendaknya memaksimalkan perannya dalam manajemen kelas untuk dapat terus mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru dapat memaksimalkan perannya dalam pengelolaan kelas dengan cara memberikan ice breaking saat pembelajaran membosankan serta lebih sigap dan mempertegas tindakan kepada siswa ketika bertindak kurang disiplin didalam kelas sehingga mengganggu kenyamanan.
2. Siswa diharapkan dapat terus meningkatkan kecerdasan emosionalnya karena hal tersebut sangat dibutuhkan dalam dunia masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara lebih mengenali emosi dan tidak meledak-ledak ketika emosi serta mau menerima motivasi dan nasihat dari guru maupun teman dan siswa juga

harus terus meningkatkan sosialisasinya terhadap teman dan merekatkan hubungan sesama teman.

3. Hendaknya sekolah lebih membantu dalam proses manajemen kelas bagi guru agar kecerdasan emosional siswa dapat meningkat. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara terus meningkatkan fasilitas dan lingkungan serta kegiatan sekolah yang dapat memicu kecerdasan emosional siswa. Karena kecerdasan emosional juga dipengaruhi lingkungan. Serta fasilitas merupakan hal yang dibutuhkan guru untuk memaksimalkan manajemen kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, C., Anwar. S. & Edy P. 2015. Model Bimbingan Belajar Berbasis Hadits Nabi Salallahu'alaihi Wa Sallam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 4(2): 71
- Adkuman, G., Zeynep. H. & Zeki Y. A. 2015. Research about Emotional Intelligence on Generations. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Review*, 3(4):126.
- Agustini, N.K., I Wayan.S. & I Ketut.A.P. 2019. Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 2(1):139.
- Amri, S. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti,S.W., Serli.M. & Dadan. S. 2018. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkia III Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 5(2): 26-35.
- Astuti. 2019. Manajemen Kelas Yang Efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 9(2): 897.
- Avero,B. & Adman. 2016. Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*,1(1): 217.
- Broughto,N. 2017. The Evolution of Emotional Intelligence. *International Journal of Business and Social Science*, 8(6):6.

- Candra, R. 2015. Classroom Management for Effective Teaching. *Jurnal International Journal of Education and Psychological Research*, 4(4):14.
- Darmadi, H. 2015. Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2):166
- Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ekosiswoyo, R. & Maman.R . 2002. *Manajemen Kelas sesuai dengan Kurikulum DII PGSD*. Semarang: CV. IKIP Semarang press.
- Erwinsyah, A. 2017. Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2):59-92.
- Fakhrurrazi. 2018. Kakikat Pembelajaran yang Eektif. *Jurnal At-Ta'fikir*, 11(1):89.
- Fauziyah. 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry. *Jurnal ilmiah edukasi*, 1(1):95.
- Fauziyah,N.R. 2016. Pengaruh Moral Judgment Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pengakses Pornografi Di Internet. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 2(1):18
- Gadner, H. 2003. *Multiple Intelligences*. Terj. Alexander Sindoro. Batam: Interaksara
- Gunawan,I. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Goleman,D. 2009. *Emotional Inteligence*. Terj. T. Hermaya. Jakarta: PT.SUN
- Harususilo, Y.E. 2019. 5 cara melatih kecerdasan emosional anak. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/04/20/22020091/5-cara-melatih-kecerdasan-emosional-anak?page=all#page3>. (diakses tanggal 8 Desember 2019)

- Helsa, & Agustina.H. 2017. Kemampuan manajemen kelas guru: penelitian tindakan di sekolah dasar dengan ses rendah. *Jurnal Psikologi*, 16(2):91-92.
- Holil. S. M. 2018. peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru, *Jurnal Ilmiah Educater*, 4(2): 95-106.
- HM, Manizar Ely. 2016. Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*, 2(2): 9.
- Ibrahim, M.H. 2016. Classroom Management The Effectiveness of Teacher's Roles. *Jurnal Education and Linguistics Research*, 2(1):73-76.
- Ilahi,N.S. & Nani.I. 2016. Peran guru Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran. *Jurnal.Pendidikan Manajemen Perkantoran*,1(1):103.
- Indrawan,J. 2015. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: CV. Udi Utama.
- Jariah,A. 2019. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran. *Jurnal Studia Insania*, 7(1): 56.
- Juhji. 2016. Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1):53-60.
- Karwati, E & Donni. J.P. 2015. *Manajemen Kelas Classroom Management Guru Professional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kirom, A. 2017. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1):72-74.

- Khairunnisa. 2017. "Peranan Guru Dalam Pembelajaran". Makalah. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan.
- Khoerunisa, T. & Amirudin. 2020. Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurshiddiiq Kedawung Cirebon. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1):88
- Koesoema, D. 2016. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniasih,A.N. & Alarifin,D.H. 2015. Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A MTs AN-NUR Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1): 28
- Luthfi,M.H. 2015. Pembelajaran Menggairahkan Dengan Ice Breaking. *Jurnal Studi Islam*.1(1): 28-30.
- Minsih, & Aninda, G.D. 2018. Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*,5(1):21-25.
- Megawangi,R dkk. 2007. Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan. Depok:Viscom pratama
- Moleong,L.J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Momongan, H.S. 2015. Analisis Akar Masalah Ketidakefektifan Manajemen Kelas di Sekolah Dasar di Salatiga dan Sekitarnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2):221-223.
- Munixar. 2016. Mengelola Kecerdasan Emosi. *Jurnal Tarib*, 2(1):2.

- Mulyasa. 2017. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah,H. 2018. Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Bojonegoro Jurnal keislaman, 7(1):84
- Mursalin, Sulaiman, & Nurmasiyah. 2017. Peran Guru dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas di Gugus Bungong Seulanga Kecamatan Syiah Kualakota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(1):107-109.
- Nadhiroh, Y.F. 2015. Pengendalian Emosi. *Jurnal Saintifika Islamica*,2(1):55
- Nurhadi & Maria,S.N. 2017. Implementasi Manajemen Kelas Di Mts Jabal Nurrohman Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Jornal Basic of Education*. 2(2):83.
- Pradana,P.H. & Dewi.M. 2018. Upaya Peingkatan Kecerdasan dan Emosional Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. *Jurnal An-Nisa'*, 11(1):22-27
- Purnomo,B. & Febliana. A. 2018. Pelaksanaan Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1): 74-89.
- Ramli, R. & Nanang.S. 2019. Peranan Guru Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al Ibrah*, 8(1): 18-24.
- Rifa'i, A. & catharina.T.A. 2016. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS
- Rindu, I. & Ariyanti. 2016. Teacher's Role in Managing the Class during Teaching and Learning Process. *Journal of Linguistic and English Teaching*, 2(1):84.
- Rohiyatun, B & Sri Eni,M. 2017. Hubungan Prosedur Manajemen Kelas Dengan Kelancaran Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2):94.
- Safaria, T, & Nofrans.E.S. 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

- Salabi,A. 2016. Konsepsi Manajemen Kelas: Masalah Dan Pemecahannya. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 5(2):72.
- Sholina, A. & Fajar, D.M. 2019. Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SD Takhasus Al- Quran Kalibeber Wonosobo. *Jurnal AbdauI*, 2(1):107-108.
- Situmonang, R.S. 2019. Sandiaga Uno: Produk Kecerdasan Akan Dibutuhkan Dimasa Depan.
<http://m.bisnis.com/amp/read/20191208/84/1179051/sandiaga-uno-produk-kecerdasan-emosional-akan-dibutuhkan-di-masa-depan>. (Diakses Tanggal 8 Desember 2019)
- Solehudin, M. 2018 . Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional(EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Koputama Majenang. *Jurnal Tawadhu*.1(3): 305-321.
- Sumarno. 2015. Model Konstruk Kecerdasan Emosional Siswa SD. *Jurnal Sekolah Dasar*. 24(1):26-33.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Banskung: Alfabeta.
- Sutomo, Titi. P., &Rafika. B. S. 2016. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES PRESS.
- Susanto,H. & M. Fazlurrahman,H. 2018. Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(1): 7.
- Tu' u, T. 2008. *Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ulfatin,N. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Pemerintah Republik Indonesia: Jakarta.
- Vijayalakshmi,K. 2017. Contribution Of Emotional Intelligence In Our Education System. *International Journal of Research – Granthaalayah*, 5(12): 125-126
- Wahid, A.H, Chusnul.M, Mutmainah. 2017. Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal al-Fikrah*, 5(2):180.
- Wahyuni, A.N. 2015. Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2):4-5.
- Widoyoko, Eko Putro. 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani,N.A. 2016. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yumnah,S. 2018. Strategi dan Pendekatan pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Pancawahana (Junal Studi Islam)*, 13(1):21-22.

LAMPIRAN

Lampiran 1**PROFIL SEKOLAH DASAR NEGERI PURWOYOSO 06**

1. NAMA SEKOLAH : SDN PURWOYOSO 06
2. NSS/NIS : 101036316035 / 106670
3. NPSN : 20337691
4. PROVINSI : JAWA TENGAH
5. OTONOMI DAERAH : KOTA SEMARANG
6. KECAMATAN : NGALIYAN
7. KELURAHAN : PURWOYOSO
8. JALAN : PROF. DR. HAMKA NO.15
9. KODE POS : 50184
10. TELEPON : (024) 7623955
11. STATUS SEKOLAH : NEGERI
12. KELOMPOK SEKOLAH : DABIN II
13. AKREDITASI : A
14. TAHUN BERDIRI : 1984
15. TAHUN PERUBAHAN : 2010
16. SK PERUBAHAN NAMA : KEP.Kadin PENDIDIKAN KOTA
SEMARANG 420/4610/25 AGUSTUS 2010
17. BANGUNAN SEKOLAH : MILIK SENDIRI
18. LOKASI SEKOLAH : KEL.PURWOYOSO KEC.NGALIYAN

Lampiran 2

DATA GURU DAN PEGAWAI SDN PURWOYOSO 06 TAHUN 2020

No.	Nama	NIP	Pangkat/ Gol	Status PNS/Non ASN	Tugas Sebagai	TMT Bekerja	TMT Pensiun
1.	Th Titiek Marhiarti, S.Pd	19611214 198201 2 006	Pembina, IV A	PNS	Kepala Sekolah	1/1/1982	12/14/2021
2.	Panci Susilowarni, S.Ag	19611111 198405 2 005	Pembina, IV A	PNS	Guru Agama Islam	1/5/1984	11/11/2021
3.	Drs. Dulkarim	19650309 198508 1 001	Pembina, IV A	PNS	Guru PJOK	1/8/1985	3/9/2025
4.	Istiadah, S.Pd	19670304 198806 2 001	Pembina, IV A	PNS	Guru Kelas 1	1/6/1988	3/4/2027
5.	Dwi Sri Hartini, S.Pd.M.Pd	19640822 200604 2 004	Penata Muda TK I, III B	PNS	Guru Kelas 3	1/4/2006	8/22/2024
6.	Ruminah, S.Ag	19650108 200003 2 001	Penata, III C	PNS	Guru Agama Katolik	1/3/2000	1/8/2025
7.	Sri Lestari Simoen, S.Pd.SD	19790702 201406 2 003	Penata Muda, III A	PNS	Guru Kelas 4	8/11/2016	7/2/2039

8.	Listiyorini, S.Pd	19730815 200801 2 008	Penata Muda TK I, III B	PNS	Guru Kelas 6	10/1/2011	8/15/2033
9.	Atina Fitriana, S.Pd	19960316 201902 2 004	Penata Muda , III A	PNS	Guru Kelas 2	2/1/2019	3/16/2056
10.	Vina Febri Widyawati, S.Pd	19960215 201902 2 003	Penata Muda , III A	PNS	Guru Kelas 5	2/1/2019	2/15/2056
11.	Aan Sudiarto			NON ASN	Pramu Bhakti	1/3/2005	
12.	Sukarman			NON ASN	Petugas Keamanan	6/1/2015	

Lampiran 3

DATA SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06 TAHUN 2020

No	NISN	Nama/ Inisial	Jenis Kelamin (P/L)
1	1641	Yolanda Helena Kuncoro /YH	P
2	1647	Afriyan Ridho Aryanto/AR	L
3	1648	Ahmad Husein /AH	L
4	1649	Aisyah Lintang Arsyah Kumalaningtyas /AL	P
5	1650	Alif Syaraffudin /AS	L
6	1652	Alissya Zivana Pranindya /AZ	P
7	1653	Anasta Rahma Kamila /AK	P
8	1654	Anggita Moza Rakhatiwi /AM	P
9	1656	Calista Citra Kirana / CK	P
10	1657	Calista Kiara Tsaqib /CT	P
11	1659	Elfrida Kaisah Nareswari Agita /EK	P
12	1660	Farel Alfian Deristian Pratama /FA	L
13	1661	Fredy Panca Nirmala /FP	L
14	1662	Gracia Fani Maharani /GF	P
15	1663	Heaven Eduardo Briantino /HE	L
16	1665	Lahnan Labib Ghazali /LL	L
17	1666	M. Faruq Thoriqul Haq /FT	L
18	1667	Mas Reynard Alihaidar /RA	L
19	1668	Muhammad Fadli Kurnia Dzakiy /FK	L
20	1669	Muhammad Ricard Hartawan /RH	L
21	1670	Muhammad Ridwan Zakaria /RZ	L
22	1671	Mutiara Nur Anggraeni /MN	P
23	1672	Nabildeta Lutfi Alhafiz/ NL	L
24	1673	Naeva Khairunnisa / NK	P
25	1674	Nayotama Riega Prasakti / NR	P
26	1676	Rafa Sharonina Yusuf / RS	L
27	1678	Sabilla Aurel Cahyaningrum /SA	P
28	1679	Siti Ainun Syarifah Hermawan /SS	P
29	1680	Swadesia Rizka Haq /SH	P
30	1681	Syifa Rasendriya Hakim /SR	P
31	1683	Velinsky Malika Desta /VM	P
32	1684	Vina Adita Ning Tyas /VA	P
33	1685	Zita Balqis Auliya /ZB	P
34	1686	Beinta Nabila Wulansari /BW	P
35	1687	Rakha Farely Sulistiawan /RF	L
36	1688	ridwan Dewi Rosyida /AD	P

37	1689	Yondhika Farras Manshyur /YF	P
38	1690	Johannes Herbudi Tri Ismoyo /JH	L
39	1691	Satria Gvinsha Putra Riftrama /SG	L
40	1778	Brian Noto Arshavin /BN	L
41	1810	Bisma Basya Al Jabar /BB	L

Lampiran 4

Kisi-Kisi Instrumen

Judul penelitian : Peran guru dan manajemen kelas dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas V SDN Purwoyoso 06

Kota Semarang

Variabel	Devinisi operasional variabel	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Sumber data	Teknik Pengumpul Data	Instrumen
Peran guru	Peran guru merupakan tugas yang harus dilaksanakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.	pendidik	1. Mengembangkan potensi kemampuan siswa	Guru kelas	1. Wawancara terstruktur dan semi terstruktur 2. Observasi partisipasi pasif dan tersamar 3. Dokumentasi 4. Catatan lapangan	1. Pedoman wawancara 2. Lembar observasi 3. Lembar catatan lapangan
			2. Memberikan dorongan kepada siswa			
			3. Melakukan pendisiplinan pada siswa			
			4. Memberikan dorongan dalam pembelajaran			
		Pengajar	1. Melatih keterampilan siswa			
			2. Terampil dalam pembelajaran			
			3. Melakukan penyesuaian metode pengajaran			
			4. Menyampaikan pembelajaran secara jelas			
		Teladan	1. Memberikan contoh yang baik			

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Mendorong perilaku positif siswa 3. Mengembangkan kepribadian peserta didik 4. Memperhatikan sopan santun 			
		penasihat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami karakteristik siswa 2. Membangun kepercayaan siswa 3. Membimbing pemecahan masalah 4. Memberikan motivasi kepada siswa 			
		Pengelola kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kondusif 2. Menarik minat siswa 3. Menarik perhatian siswa 4. Membuat kelas yang menyenangkan 			
		evaluator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai proses pembelajaran 2. Menilai hasil pembelajaran 3. Membeikan tindak lanjut pembelajaran 4. Menilai kinerja yang dilakukan 			
Manaje men kelas	managemen kelas adalah keterampilan guru sebagai <i>leader</i> untuk mengelola kelas agar terlaksananya	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai 2. Melakukan pemilihan program untuk mencapai tujuan 3. Membuatan rencana pembelajaran 4. Menentukan model yang sesuai 	Guru kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara terstruktur dan semi terstruktur 2. Observasi partisipasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman wawancara 2. Lembar observasi 3. Lembar catatan lapangan

	pembelajaran yang efektif dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.	Pengorganisasian <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan perincian pekerjaan 2. Mengambil langkah kerja yang efektif 3. Menyediakan penghargaan 4. Menentukan hukuman 		pasif dan tersamar <ol style="list-style-type: none"> 3. Dokumentasi 4. Catatan lapangan 	
		pergerakan <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan proses pembelajaran 2. Mengenali hambatan dalam pembelajaran 3. Memilih pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran 4. Membuat suasana kelas yang menyenangkan 			
		pengawasan <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengoreksi terhadap penyimpangan siswa 2. Melakukan evaluasi proses 3. Melakukan evaluasi hasil 4. melakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran 			
Kecerdasan emosional	kecerdasan emosional adalah cara untuk mengendalikan emosi dan fikiran agar mampu mengendalikan	Mengenali emosi <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali Amarah 2. Mengenali rasa takut 3. Mengenali kesedihan 4. Mengenali Kenikmatan 5. Mengenali Cinta 6. Mengenali Terkejut 7. Mengenali Jengkel 8. Mengenali Malu 	Siswa kelas V Dan guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Angket 2. Observasi partisipasi pasif 3. wawancara 4. Catatan lapangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembar angket 2. Lembar observasi 3. Lembar catatan lapangan

	emosi serta tindakan diri.	Mengelola emosi	1. Melakukan tindakan jujur		5. dokumentasi	
			2. Melakukan tindakan tanggung jawab			
			3. Melakukan sesuatu dengan Sungguh-sungguh			
			4. Mengendalikan dorongan			
		Motivasi	1. Optimis terhadap segala hal			
			2. Mempunyai inisiatif			
			3. Memberikan dorongan pada orang lain			
			4. Tidak menyalahkan diri sendiri			
		Empati	1. Menolong			
			2. Memahami cara pandang orang lain			
			3. Memahami perasaan orang lain			
		Membina hubungan	1. Mampu bersosialisasi			
			2. Mampu berkomunikasi			
			3. Mampu menyelesaikan masalah			
			4. mampu memberi dan menerima kasih sayang			

Lampiran 5

INSTRUMEN OBSERVASI PERAN GURU DALAM PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06

Tujuan : untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke:

Kelas :

Lokasi :

Hari/Tanggal :

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

No	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Ceklist		Catatan
			Ya	tidak	
1.	Pendidik	1. Mengembangkan potensi kemampuan siswa			
		2. Memberikan dorongan kepada siswa			
		3. Melakukan pendisiplinan pada siswa			
		4. Memberikan pengaruh dalam pembelajaran			
2.	Pengajar	1. Melatih keterampilan siswa			
		2. Terampil dalam pembelajaran			
		3. Melakukan penyesuaian metode pengajaran			
		4. Menyampaikan pembelajaran secara jelas			
3.	evaluator	1. Menilai proses pembelajaran			
		2. Menilai hasil pembelajaran			
		3. Membeikan tindak lanjut pembelajaran			

		4. Menilai kinerja yang dilakukan			
4.	Penasihat	1. Memahami karakteristik siswa			
		2. Membangun kepercayaan siswa			
		3. Membimbing pemecahan masalah			
		4. Memberikan motivasi kepada siswa			
5.	Pengelola kelas	1. Menciptakan suasana kondusif			
		2. Menarik minat siswa			
		3. Menarik perhatian siswa			
		4. Membuat kelas yang menyenangkan			
6.	Teladan	1. Memberikan contoh yang baik			
		2. Mendorong perilaku positif siswa			
		3. Mengembangkan kepribadian peserta didik			
		4. Memperhatikan sopan santun			

(Mulyasa 2017:35-65)

Mengetahui,
Kepala SDN Purwoyoso 06

Th. Titiek Marhiarti, S.Pd
NIP. 19611214 198201 2 006

Semarang,

Guru Kelas V

Vina Febri Widayawati, S.Pd.
NIP. 19960215 201902 2 003

Lampiran 6

HASIL OBSERVASI PERAN GURU DALAM PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06

Tujuan : untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke: 1

Kelas : V

Lokasi : SDN Purwoyoso 06

Hari/Tanggal : Senin, 27 Januari 2020

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

variabel	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Ceklist		Catatan lapangan
			Ya	Tidak	
Peran guru	Pendidik	1. Mengembangkan potensi kemampuan siswa	√		Memberikan beberapa latihan soal
		2. Memberikan dorongan kepada siswa	√		Memberikan dorongan dengan kata-kata semangat
		3. Melakukan pendisiplinan pada siswa	√		Melakukan pengecekan kuku, mengajari unuk tidak gaduh
		4. Memberikan pengaruh dalam pembelajaran		√	Memberikan pengaruh tetapi kurang maksimal
	Pengajar	1. Melatih keterampilan siswa	√		Dengan memberikan pelatihan kepada siswa
		2. Terampil dalam pembelajaran	√		Memberikan inos-inovasi dalam pembelajaran baik

					metode, model atau gaya pengajaran yang dilakukan
		3. Melakukan penyesuaian metode pengajaran		√	
		4. Menyampaikan pembelajaran secara jelas	√		
Teladan		1. Memberikan contoh yang baik	√		Dengan mengajarkan meminta izin dalam berbagai hal
		2. Mendorong perilaku positif siswa	√		
		3. Mengembangkan kepribadian peserta didik	√		Dengan memberikan teladan yang baik dan teguran yang membangun
		4. Memperhatikan sopan santun	√		
Penasihat		1. Memahami karakteristik siswa	√		
		2. Membangun kepercayaan siswa	√		
		3. Membimbing pemecahan masalah	√		Dengan memberikan masukan langsung dikelas kepada anak
		4. Memberikan motivasi kepada siswa	√		
Pengelola kelas		1. Menciptakan suasana kondusif	√		Memperingati siswa yang kurang kondusif
		2. Menarik minat siswa		√	
		3. Menarik perhatian siswa	√		Dengan membaca bergilir yang memperhatikan konsentrasi siswa
		4. Membuat kelas yang menyenangkan		√	

	evaluator	1. Menilai proses pembelajaran	√		
		2. Menilai hasil pembelajaran	√		
		3. Memberikan tindak lanjut pembelajaran		√	
		4. Menilai kinerja yang dilakukan	√		

(Mulyasa 2017:35-65)


Semarang, 12 Februari 2020

Mengetahui,
Kepala SD Negeri Purwoyoso 06



Th. Titiek Marhaini, S.Pd
NIP. 196112141982011006

Guru Kelas V



Vina Febri Widyawati, S.Pd
NIP. 199602152019022003

**HASIL OBSERVASI PERAN GURU DALAM PENINGKATAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06**

Tujuan : untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke: 2

Kelas : V

Lokasi : SDN Purwoyoso 06

Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2020

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

variabel	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Ceklist		Catatan lapangan
			Ya	Tidak	
Peran guru	Pendidik	1. Mengembangkan potensi kemampuan siswa	√		
		2. Memberikan dorongan kepada siswa	√		Menggunakan kata-kata verbal
		3. Melakukan pendisiplinan pada siswa	√		
		4. Memberikan pengaruh dalam pembelajaran		√	Belum terlalu memberikan pengaruh karena anak masih gaduh
	Pengajar	1. Melatih keterampilan siswa	√		
		2. Terampil dalam pembelajaran	√		Lebih berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran

		3. Melakukan penyesuaian metode pengajaran	√		
		4. Menyampaikan pembelajaran secara jelas	√		
	Teladan	1. Memberikan contoh yang baik	√		
		2. Mendorong perilaku positif siswa	√		
		3. Mengembangkan kepribadian peserta didik	√		
		4. Memperhatikan sopan santun	√		
	Penasihat	1. Memahami karakteristik siswa		√	Kurang memahami karena saat pembelajaran masih kesulitan dan anak sangat gaduh
		2. Membangun kepercayaan siswa	√		
		3. Membimbing pemecahan masalah	√		Selalu memberikan solusi ketika anak kebingungan didalam kelas
		4. Memberikan motivasi kepada siswa	√		Ketika anak malas dalam belajar
	Pengelola kelas	1. Menciptakan suasana kondusif	√		Memperingati siswa yang gaduh ataupun yang kurang memperhatikan
		2. Menarik minat siswa	√		
		3. Menarik perhatian siswa	√		Dengan menggunakan lcd dalam pembelajaran anak lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar

		4. Membuat kelas yang menyenangkan	√		
evaluator		1. Menilai proses pembelajaran	√		
		2. Menilai hasil pembelajaran	√		
		3. Membeikan tindak lanjut pembelajaran		√	
		4. Menilai kinerja yang dilakukan	√		

(Mulyasa 2017:35-65)

Semarang, 12 Februari 2020


Mengetahui,

Kepala SD Negeri Purwoyoso 06



Th. Titiek Marhaini, S.Pd
NIP. 196112141982011006

Guru Kelas V



Vina Febri Widayawati, S.Pd
NIP. 199602152019022003

**HASIL OBSERVASI PERAN GURU DALAM PENINGKATAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06**

Tujuan : untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke: 3

Kelas : V

Lokasi : SDN Purwoyoso 06

Hari/Tanggal : Selasa, 4 Februari 2020

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

variabel	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Ceklist		Catatan lapangan
			Ya	Tidak	
Peran guru	Pendidik	1. Mengembangkan potensi kemampuan siswa	√		
		2. Memberikan dorongan kepada siswa	√		Memotivasi siswa untuk belajar dan menyelesaikan ulangan dengan baik
		3. Melakukan pendisiplinan pada siswa	√		Pendisiplinan mengenai kegaduhan dan teperamannya siswa
		4. Memberikan pengaruh dalam pembelajaran		√	Memberikan pengaruh namun kurang maksimal karena anak masih sangat gaduh
	Pengajar	1. Melatih keterampilan siswa	√		
		2. Terampil dalam pembelajaran	√		Melakukan pembelajaran dengan baik dan

					menggunakan media yang menarik perhatian siswa
		3. Melakukan penyesuaian metode pengajaran	√		
		4. Menyampaikan pembelajaran secara jelas	√		Lebih diperjelas menggunakan LCD
	Teladan	1. Memberikan contoh yang baik	√		
		2. Mendorong perilaku positif siswa	√		
		3. Mengembangkan kepribadian peserta didik	√		
		4. Memperhatikan sopan santun	√		
	Penasihat	1. Memahami karakteristik siswa	√		
		2. Membangun kepercayaan siswa	√		
		3. Membimbing pemecahan masalah	√		
		4. Memberikan motivasi kepada siswa	√		
	Pengelola kelas	1. Menciptakan suasana kondusif	√		Memperingati siswa yang gaduh dan bertengkar
		2. Menarik minat siswa	√		
		3. Menarik perhatian siswa	√		Dengan menggunakan media LCD
		4. Membuat kelas yang menyenangkan	√		
	evaluator	1. Menilai proses pembelajaran	√		

		2. Menilai hasil pembelajaran	√		
		3. Membeikan tindak lanjut pembelajaran	√		Dengan memberikan tambahan latihan
		4. Menilai kinerja yang dilakukan	√		

(Mulyasa 2017:35-65)

Semarang, 12 Februari 2020


Mengetahui,

Kepala SD Negeri Purwoyoso 06



Th. Tutik Mariani, S.Pd
NIP. 196112141982011006

Guru Kelas V



Vina Febri Widyawati, S.Pd
NIP. 199602152019022003

Lampiran 7

INSTRUMEN OBSERVASI MANAJEMEN KELAS DALAM PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06

Tujuan : untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke:

Kelas :

Lokasi :

Hari/Tanggal :

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

No	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Ceklist		Catatan lapangan
			Ya	Tidak	
1.	Perencanaan	1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai			
		2. Melakukan pemilihan program untuk mencapai tujuan			
		3. Membuat rencana pembelajaran			
		4. Menentukan model yang sesuai			
2.	Pengorganisasian	1. Melakukan perincian pekerjaan			
		2. Mengambil langkah kerja yang efektif			
		3. Menyediakan penghargaan			
		4. Menentukan hukuman			
	penggerakan	1. Melaksanakan proses pembelajaran			
		2. Mengenal hambatan dalam pembelajaran			

		3. Memilih pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran			
		4. Membuat suasana kelas yang menyenangkan			
	pengawasan	1. Melakukan pengoreksi terhadap penyimpangan siswa			
		2. Melakukan evaluasi proses			
		3. Melakukan evaluasi hasil			
		4. melakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran			

Terry dalam Sutomo (2016:17)

Mengetahui,
Kepala SDN Purwoyoso 06

Th. Titiek Marhiarti, S.Pd
NIP. 19611214 198201 2 006

Semarang,

Guru Kelas V

Vina Febri Widayawati, S.Pd.
NIP. 19960215 201902 2 003

Lampiran 8

HASIL OBSERVASI MANAJEMEN KELAS DALAM PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06

Tujuan : untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke: 1

Kelas : V

Lokasi : SDN Purwoyoso 06

Hari/Tanggal : Senin, 27 Januari 2020

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

Variabel	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Ceklist		Catatan lapangan
			Ya	Tidak	
Manajemen kelas	Perencanaan	1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai	√		
		2. Melakukan pemilihan program untuk mencapai tujuan	√		
		3. Membuat rencana pembelajaran	√		
		4. Menentukan model yang sesuai	√		

Pengorganisasian	1. Melakukan perincian pekerjaan	√		
	2. Mengambil langkah kerja yang efektif		√	Langsung mengambil langkah ketika terjadi kesalahan dikelas. Tetapi langkah yang diambil kurang efektif dalam pelaksanaannya.
	3. Menyediakan penghargaan	√		Dengan penghargaan secara verbal
	4. Menentukan hukuman	√		
penggerakan	1. Melaksanakan proses pembelajaran	√		Dilakukan dengan sangat baik, menjelaskan dengan jelas.
	2. Mengenali hambatan dalam pembelajaran	√		Mengenali siswa-siswa yang membuat masalah didalam kelas
	3. Memilih pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran	√		
	4. Membuat suasana kelas yang menyenangkan		√	
pengawasan	1. Melakukan pengoreksi terhadap penyimpangan siswa	√		

		2. Melakukan evaluasi proses	√		
		3. Melakukan evaluasi hasil	√		
		4. melakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran	√		

Terry dalam Sutomo (2016:17)


Semarang, 12 Februari 2020

Mengetahui,
Kepala SD Negeri Purwoyoso 06

Guru Kelas V



Th. Tutik Mariani, S.Pd
 NIP. 19611214 198201 1 006



Vina Febri Widayawati, S.Pd
 NIP. 19960215 201902 2 003

**HASIL OBSERVASI MANAJEMEN KELAS DALAM PENINGKATAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
KELAS V SDN PURWOYOSO 06**

Tujuan : untuk mengetahui manajemen kelas dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke: 2

Kelas : V

Lokasi : SDN Purwoyoso 06

Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2020

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

Variabel	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Ceklist		Catatan lapangan
			Ya	Tidak	
Manajemen kelas	Perencanaan	1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai	√		
		2. Melakukan pemilihan program untuk mencapai tujuan	√		
		3. Membuat rencana pembelajaran	√		
		4. Menentukan model yang sesuai	√		
	Pengorganisasian	1. Melakukan perincian pekerjaan	√		

		2. Mengambil langkah kerja yang efektif		√	
		3. Menyediakan penghargaan	√		
		4. Menentukan hukuman	√		Memberikan sanksi yang telah disepakati bersama
	penggerakan	1. Melaksanakan proses pembelajaran	√		Melakukan pembelajaran dengan sangat baik dan menggunakan media yang menarik
		2. Mengenali hambatan dalam pembelajaran	√		Mampu mengenali kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran
		3. Memilih pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran	√		
		4. Membuat suasana kelas yang menyenangkan	√		Kelas menjadi menyenangkan karena media yang digunakan guru juga menarik perhatian siswa
	pengawasan	1. Melakukan pengoreksi terhadap penyimpangan siswa	√		Guru memperingati siswa dan menentukan hukuman yang terjadi
		2. Melakukan evaluasi proses	√		
		3. Melakukan evaluasi hasil	√		

		4. Melakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran	√		
--	--	---	---	--	--

Terry dalam Sutomo (2016:17)

Semarang, 12 Februari 2020


Mengetahui,

Kepala SD Negeri Purwoyoso 06



Th. Titik Mariani, S.Pd
NIP. 19611214 198201 1 006

Guru Kelas V



Vina Febri Widayawati, S.Pd
NIP. 19960215 201902 2 003

**HASIL OBSERVASI MANAJEMEN KELAS DALAM PENINGKATAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
KELAS V SDN PURWOYOSO 06**

Tujuan : untuk mengetahui manajemen kelas dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke: 3

Kelas : V

Lokasi : SDN Purwoyoso 06

Hari/Tanggal : Selasa, 4 Februari 2020

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

Variabel	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Ceklist		Catatan lapangan
			Ya	Tidak	
Manajemen kelas	Perencanaan	1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai	√		
		2. Melakukan pemilihan program untuk mencapai tujuan	√		
		3. Membuat rencana pembelajaran	√		
		4. Menentukan model yang sesuai	√		
	Pengorganisasian	1. Melakukan perincian pekerjaan	√		Dilihat dari guru yang tidak kebingungan saat pembelajaran

		2. Mengambil langkah kerja yang efektif	√		Dengan tidak membuang-buang waktu dan tidak kebingungan dalam pembelajaran
		3. Menyediakan penghargaan	√		Memberikan tepuk keren
		4. Menentukan hukuman	√		Menggunakan sanksi piket
	penggerakan	1. Melaksanakan proses pembelajaran	√		Menyampaikan pembelajaran dengan jelas
		2. Mengenali hambatan dalam pembelajaran	√		
		3. Memilih pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran	√		
		4. Membuat suasana kelas yang menyenangkan	√		
	pengawasan	1. Melakukan pengoreksi terhadap penyimpangan siswa	√		Memberikan arahan ketika siswa ada yang bersikap tidak sesuai aturan
		2. Melakukan evaluasi proses	√		
		3. Melakukan evaluasi hasil	√		
		4. melakukan penyesuaian	√		

		dengan tujuan pembelajaran			
--	--	----------------------------	--	--	--

Terry dalam Sutomo (2016:17)

Semarang, 12 Februari 2020


Mengetahui,

Kepala SD Negeri Purwoyoso 06



Th. Titiek Marhaini, S.Pd
NIP. 19611214 198201 1 006

Guru Kelas V



Vina Febri Widayawati, S.Pd
NIP. 19960215 201902 2 003

Lampiran 9

INSTRUMEN OBSERVASI PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06

Tujuan : untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke:

Kelas :

Lokasi :

Hari/Tanggal :

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

No	Indikator	Deskriptor	Ceklist		Catatan lapangan
			Ya	Tidak	
1	Mengenali emosi	1. Mengenali Amarah			
		2. Mengenali rasa takut			
		3. Mengenali kesedihan			
		4. Mengenali Kenikmatan			
		5. Mengenali Cinta			
		6. Mengenali Terkejut			
		7. Mengenali Jengkel			
		8. Mengenali Malu			
2	Mengelola emosi	1. Melakukan tindakan jujur			
		2. Melakukan tindakan tanggung jawab			
		3. Melakukan sesuatu dengan Sungguh-sungguh			
		4. Mengendalikan dorongan			
3	Motivasi	1. Optimis terhadap segala hal			
		2. Mempunyai inisiatif			

		3. Memberikan Dorongan kepada orang lain			
		4. Tidak menyalahkan diri sendiri			
4	Empati	1. Menolong			
		2. Memahami cara pandang orang lain			
		3. Memahami perasaan orang lain			
5	Membina hubungan	1. Mampu bersosialisasi			
		2. Mampu berkomunikasi			
		3. Mampu menyelesaikan masalah			
		4. mampu memberi dan menerima kasih sayang			

Goleman (2009:58-59)

Mengetahui,
Kepala SDN Purwoyoso 06

Th. Titiek Marhiarti, S.Pd
NIP. 19611214 198201 2 006

Semarang,

Guru Kelas V

Vina Febri Widyawati, S.Pd.
NIP. 19960215 201902 2 003

Lampiran 10

HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06

Tujuan : untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke: 1

Kelas : V

Lokasi : SDN Purwoyoso 06

Hari/Tanggal : Senin, 27 Januari 2020

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

Variabel	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Ceklist		Catatan lapangan
			Ya	Tidak	
Kecerdasan emosional	Mengenali emosi	1. Mengenali Amarah	√		Beberapa siswa memang mengetahui mereka marah/ kesal namun sulit mengontrol misalnya FP dan FK
		2. Mengenali rasa takut	√		LL, FT dan MN yang merasa takut dan kurang percaya diri
		3. Mengenali kesedihan		√	
		4. Mengenali Kenikmatan	√		
		5. Mengenali Cinta		√	Kebanyakan siswa sulit merasa dekat ketika berbeda gender.
		6. Mengenali Terkejut	√		Kebanyakan siswa merasa terkejut jika guru memperingati siswa yang bandel

		7. Mengenali Jengkel	√		
		8. Mengenali Malu	√		LL, FT dan MN yang merasa takut dan kurang percaya diri
	Mengelola emosi	1. Melakukan tindakan jujur	√		
		2. Melakukan tindakan tanggung jawab	√		Tetapi beberapa siswa kurang bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri RK,RA,dan FP
		3. Melakukan sesuatu dengan Sungguh-sungguh		√	Banyak anak yang kurang bersungguh-sungguh dalam pembelajaran
		4. Mengendalikan dorongan		√	Anak laki-laaki sulit untuk bisa menerima dorongan/ masukan dari orang lain
	Motivasi	1. Optimis terhadap segala hal		√	
		2. Mempunyai inisiatif	√		YH Membantu guru
		3. Memberikan Dorongan kepada orang lain	√		SH yang memotivasi FP dalam mengerjakan sesuatu
		4. Tidak menyalahkan diri sendiri	√		
	Empati	1. Menolong	√		ZB yang meminjami SG bolpoint
		2. Memahami cara pandang orang lain	√		
		3. Memahami perasaan orang lain		√	
	Membina hubungan	1. Mampu bersosialisasi		√	Kurang mampu untuk berbaur ketika beda gender. Dan RA yang sering sendirian

		2. Mampu berkomunikasi	√		
		3. Mampu menyelesaikan masalah		√	
		4. mampu memberi dan menerima kasih sayang	√		

Goleman (2009:58-59)

Semarang, 12 Februari 2020


Mengetahui,

Kepala SD Negeri Purwoyoso 06



Th. Titiek Marhiani, S.Pd
NIP. 19611214 198201 1 006

Guru Kelas V



Vina Febri Widayawati, S.Pd
NIP. 19960215 201902 2 003

**HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06**

Tujuan : untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke: 2

Kelas : V

Lokasi : SDN Purwoyoso 06

Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2020

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

Variabel	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Ceklist		Catatan lapangan
			Ya	Tidak	
Kecerdasan emosional	Mengenali emosi	1. Mengenali Amarah	√		BB yang sering marah, FK yang memukul siswa
		2. Mengenali rasa takut	√		
		3. Mengenali kesedihan	√		
		4. Mengenali Kenikmatan	√		
		5. Mengenali Cinta	√		
		6. Mengenali Terkejut	√		
		7. Mengenali Jengkel	√		NL yang jengkel terhadap FK
		8. Mengenali Malu	√		
	Mengelola emosi	1. Melakukan tindakan jujur	√		

		2. Melakukan tindakan tanggung jawab	√	
		3. Melakukan sesuatu dengan Sungguh-sungguh		√
		4. Mengendalikan dorongan		√
				Banyak siswa yang malas-malasan dalam pembelajaran (HE, BB, AR, BW, FP)
				JH, FP, BB tidak menghiraukannya
	Motivasi	1. Optimis terhadap segala hal	√	
		2. Mempunyai inisiatif	√	
		3. Memberikan Dorongan kepada orang lain	√	
		4. Tidak menyalahkan diri sendiri	√	
	Empati	1. Menolong	√	
		2. Memahami cara pandang orang lain	√	
		3. Memahami perasaan orang lain	√	
				SR, YF, SH yang lebih menonjol ketika berkelompok dan teman sekelompok yang merasa biasa-biasa aja
	Membina hubungan	1. Mampu bersosialisasi		√
		2. Mampu berkomunikasi	√	
				LL dan MM yang kurang mampu untuk bersosialisasi Menurut AH berteman dengan perempuan itu hal yang aneh

		3. Mampu menyelesaikan masalah		√	
		4. mampu memberi dan menerima kasih sayang	√		

Goleman (2009:58-59)

Semarang, 12 Februari 2020


Mengetahui,

Kepala SD Negeri Purwoyoso 06



Th. Tutik Marhaini, S.Pd
NIP. 19611214 198201 1 006

Guru Kelas V



Vina Febri Widayawati, S.Pd
NIP. 19960215 201902 2 003

**HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA KELAS V SDN PURWOYOSO 06**

Tujuan : untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional siswa

Pengamatan ke: 3

Kelas : V

Lokasi : SDN Purwoyoso 06

Hari/Tanggal : Selasa, 4 Februari 2020

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat indikator di bawah ini!

Berilah tanda check (√) pada kolom sesuai dengan kriteria pengamatan!

Hal-hal yang tidak tampak pada deskriptor, ditulis dalam catatan lapangan!

Variabel	Indikator	Deskriptor (Bagian Dari Indikator)	Ceklist		Catatan lapangan
			Ya	Tidak	
Kecerdasan emosional	Mengenali emosi	1. Mengenali Amarah	√		Banyak anak yang temperamen
		2. Mengenali rasa takut	√		
		3. Mengenali kesedihan	√		
		4. Mengenali Kenikmatan	√		
		5. Mengenali Cinta	√		
		6. Mengenali Terkejut	√		
		7. Mengenali Jengkel	√		
		8. Mengenali Malu	√		RZ yang malu ketika diperingati guru dan malah menangis

	Mengelola emosi	1. Melakukan tindakan jujur	√		Saat diberikan tugas siswa mengerjakan secara jujur walaupun sedikit kebingungan
		2. Melakukan tindakan tanggung jawab	√		Mampu menjalankan tugas-tugas dari guru dengan baik
		3. Melakukan sesuatu dengan Sungguh-sungguh	√		Dalam pembelajaran siswa bersungguh-sungguh walaupun FP, RF, SG sering mengobrol dan membuat gaduh
		4. Mengendalikan dorongan		√	JH dan RZ yang tidak mau menerima dorongan dan masukan dari guru
	Motivasi	1. Optimis terhadap segala hal		√	Kurang karena siswa merasa kurang mampu dalam ulangan
		2. Mempunyai inisiatif	√		
		3. Memberikan Dorongan kepada orang lain	√		
		4. Tidak menyalahkan diri sendiri	√		Walaupun nilai jelek tidak merasa marah terhadap diri sendiri
	Empati	1. Menolong	√		
		2. Memahami cara pandang orang lain	√		
		3. Memahami perasaan orang lain	√		
	Membina hubungan	1. Mampu bersosialisasi		√	Walaupun sudah dibentuk kelompok siswa masih merasa kurang cocok
2. Mampu berkomunikasi		√		Tidak malu ketika mengobrol dengan teman	

		3. Mampu menyelesaikan masalah	√		
		4. mampu memberi dan menerima kasih sayang	√		

Goleman (2009:58-59)

Semarang, 12 Februari 2020


Mengetahui,

Kepala SD Negeri Purwoyoso 06



Th. Tutik Marhaini, S.Pd
NIP. 19611214 198201 1 006

Guru Kelas V



Vina Febri Widayawati, S.Pd
NIP. 19960215 201902 2 003

Lampiran 11

Pedoman wawancara peran guru

Tujuan : untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Hari/Tanggal :

Narasumber :

NIP :

Jabatan :

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana ibu melakukan penjelasan dalam pembelajaran? apakah rinci/ hanya pokok-pokoknya saja?	
2. Apakah ibu sudah melakukan penyesuaian ketika memilih metode pembelajaran dengan karakteristik siswa?	
3. Bagaimana ibu dalam melakukan pembelajaran didalam kelas apakah sering memperhatikan siswa yang gaduh?	
4. Bagaimana pendapat ibu mengenai kecerdasan emosional siswa saat pembelajaran? 5. Apakah ibu mempunyai cara khusus dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif saat anak2 sulit mengendalikan diri?	
6. Apakah ada teman yang menegur siswa lain saat kelas sulit kondusif?	
7. Bagaimana ibu menarik minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran?	
8. apakah memang mereka sudah termovasi oleh diri sendiri atau perlu adanya dorongan dari ibu?	

9. Apa yang ibu lakukan untuk mendisiplinkan siswa?	
10. Apakah yang ibu lakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa?	
11. Sejujurnya apakah ibu sudah memahami karakteristik siswa?	
12. Bagaimana menurut ibu mengenai kepribadian siswa ibu?	
13. Apakah dalam pembelajaran banyak siswa yang terampil?	
14. Bagaimana cara melatih keterampilan tersebut?	
15. Bagaimana sikap siswa, apakah ibu juga memperhatikan hal tersebut?	
16. Bagaimana cara ibu memberikan dorongan kepada siswa saat mendidik?	
17. Bagaimana ibu melakukan penilaian pada proses pembelajaran apakah melalui semua aspek?	
18. Apakah siswa mendapat pengaruh yang baik saat pembelajaran yang ibu lakukan?	
19. Hasil belajar siswa dalam 3 aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan apakah baik disegala mata pelajaran? apakah siswa ada yang merasa kurang percaya diri ketika mereka mendapat nilai yang tidak baik?	
20. Bagaimana ibu memberikan tindak lanjut dalam pembelajaran?	
21. Dalam pembelajaran pastinya ada hambatan, lalu bagaimana ibu menilai kinerja ibu, apakah dari banyaknya hambatan atau yang lainnya?	

22. Bagaimana ibu membimbing siswa dalam pemecahan masalah ketika ia sulit menangani sendiri?	
23. Apakah ibu juga memberikan motivasi kepada siswa atautkah ketika ada masalah teman yang memberikan motivasi?	
24. Bagaimana ibu membangun kepercayaan siswa ?	
25. Apakah menurut ibu, ibu sudah membuat kelas yang menyenangkan karena pastinya ada hambatan yang ibu peroleh?	
26. Bagaimana ibu memberikan keteladanan kepada siswa?	
27. Apa yang ibu lakukan untuk mendorong perilaku positif siswa, Untuk membuat mereka mempunyai kecerdasan emosional yang baik?	
28. Apakah ibu memberikan keteladanan tentang sopan santun yang baik kepada siswa ibu?	

Lampiran 12

Hasil wawancara peran guru

Tujuan : untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Hari/Tanggal : Senin/ 27 Januari 2020

Narasumber : Vina Febri Widyawati, S.Pd

NIP : 19960215 201902 2 003

Jabatan : guru kelas V

Pertanyaan dari peneliti	Jawaban dari Narasumber
1. Bagaimana ibu melakukan penjelasan dalam pembelajaran? apakah rinci/ hanya pokok-pokoknya saja?	Melakukan penjelasan secara rinci apalagi untuk pelajaran yang memang memerlukan penjelasan rinci seperti ketika membuat percobaan. Namun untuk pelajaran yang biasa digunakan penjelasan yang hanya pokok-pokoknya.
2. Apakah ibu sudah melakukan penyesuaian ketika memilih metode pembelajaran dengan karakteristik siswa?	Biasanya disesuaikan dengan mapelnya terlebih dahulu namun juga memperhatikan lapangan bagaimana kondisinya. Karena kondisi lapangan juga dipengaruhi oleh siswa.
3. Bagaimana ibu dalam melakukan pembelajaran didalam kelas apakah sering memperhatikan siswa yang gaduh?	Seharusnya memang guru memperhatikan siswa namun jika memang guru dalam keadaan kurang baik biasanya saya mengambil langkah agar ketua kelas yang menangani ataupun seksi keamanan yang saya mintai tolong

	<p>untuk menangani siswa yang gaduh. Biasanya saya memberikan beberapa sanksi seperti yang saya lakukan yaitu piket</p>
<p>4. Bagaimana pendapat ibu mengenai kecerdasan emosional siswa saat pembelajaran?</p>	<p>Kecerdasan emosional siswa hanya beberapa orang yang sudah baik, karena memang seharusnya pada umur sekarang mereka harus mampu untuk mengendalikan diri. Namun itu juga terkgantung dari orang tua. Namun sebagai guru juga harus memperhatikan bagaimana siswa dalam berperilaku.</p>
<p>5. Apakah ibu mempunyai cara khusus dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif saat anak2 sulit mengendalikan diri?</p>	<p>Anak-anak diberikan pekerjaan yang menantang karena pada dasarnya anak-anak suka hal yang menantang biasanya saya berikan keterampilan-keterampilan. Sebenarnya anak diharuskan untuk yang melakukan keterampilan. Namun ketika anak-anak ramai di kegiatan yang positif misalkan diskusi saya biarkan karena hal tersebut wajar.</p>
<p>6. Apakah ada teman yang menegur siswa lain saat kelas sulit kondusif?</p>	<p>Ya memang ketua kelas dan seksi keamananlah yang benar-benar menangani hal tersebut nanti diakhir akan diberikan sanksi-sanksi</p>
<p>7. Bagaimana ibu menarik minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran?</p>	<p>Sebenarnya harus memberikan hal-hal baru yang tidak membosankan misalnya tidak hanya menggunakan</p>

	<p>buku-buku saja bisa menggunakan media yang relevan ataupun mereka bisa membuat sendiri dari tugas-tugas yang diberikan untuk dijadikan sebagai media.</p>
<p>8. apakah memang mereka sudah termotivasi oleh diri sendiri atau perlu adanya dorongan dari ibu?</p>	<p>Sebenarnya mereka sudah memotivasi diri sendiri namun sepenuhnya tidak bisa diri sendiri perlu juga dorongan dari guru. Karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula. Ada beberapa anak yang ketika mereka dimotivasi ditegur mereka tambah semangat ada juga yang malah mereka tambah terpuruk</p>
<p>9. Apa yang ibu lakukan untuk mendisiplinkan siswa?</p>	<p>Saya memberikan hukuman yang memberikan pembelajaran dan efek jera kepada siswa. Salah satunya ya piket tersebut.</p>
<p>10. Apakah yang ibu lakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa?</p>	<p>Mereka bukan hanya dikembangkan dari pikiran saja namun kemampuan yang lain juga perlu dikembangkan. Cara mengembangkannya dengan memberikan berbagai latihan-latihan dan materi baru</p>
<p>11. Sejauh ini apakah ibu sudah memahami karakteristik siswa?</p>	<p>Sifat-sifat sudah paham karena memang bertemu setiap hari namun kadang ada faktor tertentu yang membuat anak bersikap berbeda. Misalkan mereka sedang</p>

	ada masalah diluar yang mereka akhirnya terbawa ke sekolah yang intinya anak tergantung mood
12. Bagaimana menurut ibu mengenai kepribadian siswa ibu?	Kepribadian siswa sangat berbeda-beda ya karena memang karakteristiknya berbeda-beda tapi beberapa dari mereka masih moodyan
13. Apakah dalam pembelajaran banyak siswa yang terampil?	Menurut saya itu tergantung dari pribadi anak kalau kebanyakan tergantung dari gender. Kalau laki-laki motoriknya lebih baik dari intelektualnya dan untuk perempuan kebalikan dari laki-laki mereka pengetahuannya lebih baik.
14. Bagaimana cara melatih keterampilan tersebut?	Dengan berbagai latihan, misalkan dengan pembelajaran ataupun menjadi petugas upacara dan ikut lomba.
15. Bagaimana sikap siswa, apakah ibu juga memperhatikan hal tersebut?	Sikap pastinya harus diperhatikan apalagi kelas kecil seperti ini. Kadang ada anak yang memang kalau dibelakang ramai namun ketika didepan dia fokus ya memang harus memperhatikan hal-hal kecil tersebut dan bagaimana menyikapinya
16. Bagaimana cara ibu memberikan dorongan kepada siswa saat mendidik?	Memberikan dorongan biasanya dengan kata-kata penyemangat ataupun ketika berkelompok dengan memberikan reward kepada siswa,

	<p>karena dengan memberikan penghargaan anak akan lebih tertarik. Hadiah yang diberikan sederhana saja misalkan alat tulis.</p>
<p>17. Bagaimana ibu melakukan penilaian pada proses pembelajaran apakah melalui semua aspek?</p>	<p>Tentu dilakukan pada semua aspek biasanya untuk intelektual ya dengan memberikan penjelasan dan latihan-latihan dan untuk sikapnya dengan pemenonjolan dari sikap-sikap siswa yang baik.</p>
<p>18. Apakah siswa mendapat pengaruh yang baik saat pembelajaran yang ibu lakukan?</p>	<p>Menurut saya masih perlu banyak belajar karena belum banyak pengalaman jadi harus belajar juga dari senior-senior agar dapat memberikan pengaruh yang baik kepada siswa.</p>
<p>19. Hasil belajar siswa dalam 3 aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan apakah baik disegala mata pelajaran? apakah siswa ada yang merasa kurang percaya diri ketika mereka mendapat nilai yang tidak baik?</p>	<p>Kalau untuk nilai sikap ya kita nilai dari penonjolan sikap siswa sedangkan untuk keterampilan ya digunakan beberapa latihan yang dapat membantu mengasah keterampilan siswa. Namun untuk sikap siswa terkadang perlu dorongan dan contoh.</p>
<p>20. Bagaimana ibu memberikan tindak lanjut dalam pembelajaran?</p>	<p>Untuk memberikan tindak lanjut biasanya menggunakan tugas rumah karena memberikan peluang orang tua untuk juga berperan dalam kegiatan belajar. Jadi ada kerjasama</p>

	antara guru dan orangtua ketika memberikan tindak lanjut.
21. Dalam pembelajaran pastinya ada hambatan, lalu bagaimana ibu menilai kinerja ibu, apakah dari banyaknya hambatan atau yang lainnya?	Selalu intropeksi diri terhadap apa yang telah dilakukan didalam kelas, dengan mengusahakan suasana hati yang baik. Ketika mood baik maka pembelajaran dikelaspun baik dan hambatan yang terjadi juga bisa diminimalisir.
22. Bagaimana ibu membimbing siswa dalam pemecahan masalah ketika ia sulit menangani sendiri?	Biasanya secara langsung baik waktu pembelajaran berlangsung ataupun saat istirahat karena saat itu saya bisa berinteraksi langsung mengenai masalah siswa.
23. Apakah ibu juga memberikan motivasi kepada siswa ataukah ketika ada masalah teman yang memberikan motivasi?	Pemecahan masalah pastinya saya juga ikut campur tetapi biasanya guru lain juga ikut membantu, apalagi para senior. Biasanya beliau memberikan solusi-solusi bagaimana melakukan penanganannya.jadi sesama guru saling membantu untuk melakukan penanganan masalah kepada siswa.
24. Bagaimana ibu membangun kepercayaan siswa ?	Dengan banyak bertanya dan mendekati diri kepada mereka. Karena memang guru merupakan panutan dan orang yang benar-banar harus dipercaya ketika mereka berada dilingkungan sekolah.
25. Apakah menurut ibu, ibu sudah membuat kelas yang	Saya masih belajar menjadi guru yang menyenangkan, dikarenakan

menyenangkan karena pastinya ada hambatan yang ibu peroleh?	masih banyak kekurangan, kurang pengalaman yang banyak.
26. Bagaimana ibu memberikan keteladanan kepada siswa?	Keteladanannya dengan memberikan berbagai contoh-contoh misalkan berperilaku sesuai norma tidak berkata kasar.
27. Apa yang ibu lakukan untuk mendorong perilaku positif siswa, Untuk membuat mereka mempunyai kecerdasan emosional yang baik?	Mendorong perilaku positif ya dengan memberikan reward tadi karena dengan hadiah anak akan lebih baik sikapnya dan termotivasi juga untuk menjadi yang lebih baik.
28. Apakah ibu memberikan keteladanan tentang sopan santun yang baik kepada siswa ibu?	Hal tersebut tentu dilakukan misalnya dengan memberikan contoh kecil memungut sampah ataupun memperhatikan cara izin siswa ke toilet atau melakukan hal lainnya.

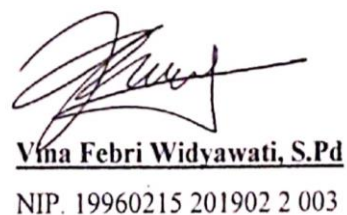
Semarang, 12 Februari 2020

Mengetahui,
Kepala SD Negeri Purwoyoso 06



Th. Titiek Marhaini, S.Pd
NIP. 196112141982011006

Guru Kelas V



Vina Febri Widayawati, S.Pd
NIP. 199602152019022003

Lampiran 13**Pedoman wawancara manajemen kelas**

Tujuan : untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Hari/Tanggal :

Narasumber :

NIP :

Jabatan :

Pertanyaan	Jawaban
1. Dalam perumusan tujuan pembelajaran apakah ibu menjiplak atau membuat sendiri untuk memulai pembelajaran?	
2. Bagaimana ibu melakukan pemilihan program untuk mencapai tujuan yang telah ibu tentukan?	
3. Dalam membuat rpp juga apakah ibu melakukan plagiatisme?	
4. Bagaimana cara ibu menentukan model yang sesuai?	
5. Dalam pembuatan rencana pembelajaran apakah juga memperhatikan karakteristik siswa?	
6. Apakah ketika ibu akan mengajar ibu sudah merinci setiap pekerjaan baik itu siswa ataupun ibu sendiri?	
7. Pendekatan apakah yang ibu gunakan dalam melaksanakan pembelajaran dikelas?	

8. Apakah ibu mungkin membawa suasana luar dalam melaksanakan proses pembelajaran?	
9. Dalam pembelajaran bagaimana ibu membuat siswa-siswa mampu menunjukkan dirinya?	
10. Dalam pembelajaran juga bagaimana menurut ibu pola hubungan siswa yang terjadi dalam kelas?	
11. Bagaimana ibu melakukan pemilihan pendekatan tersebut, apakah secara langsung ketika dalam pembelajaran atau direncanakan sebelumnya?	
12. Dalam pembelajaran pastinya terdapat kebosanan, bagaimana ibu mengatasinya?	
13. Apa yang ibu rencanakan untuk membuat kelas yang menyenangkan? 14. Apakah dalam pembuatan kelas yang menyenangkan ibu juga memperhatikan emosional siswa?	
15. Misalkan dalam kelas terjadi suatu hambatan apakah ibu langsung mengambil tindakan atau mengevaluasinya untuk dijadikan bahan acuan esok hari?	
16. Ketika terjadi hambatan, mungkin dalam saat seperti apa, apakah hak tersebut sering terjadi, mungkin dimata pelajaran tertentu?	

17. Bagaimana pendapat iibu mengenai penghargaan untuk mendorong motivasi siswa, apakah ibu melakukannya?	
18. Bagaimana dengan hukuman yang ibu lakukan, bagaimana sistem yang ibu berikan?	
19. Apakah hal tersebut mampu mengubah pikiran siswa ?	
20. Apakah menurut ibu hukuman dan penghargaan yang ibu berikan mampu membuat kecerdasan emosional anak menjadi meningkat?	
21. Apakah ibu melakukan evaluasi terhadap penyimpanagn siswa, mungkin setelah akhir pembelajaran/ hanya dituliskan dalam penilaian sikap?	
22. Apakah diakhir pembelajaran ibu melakukan evaluasi proses untuk mengetahui apakah pembelajaran tadi sesuai dengan tujuan yang ibu hendak capai?	
23. Lalu bagaimana dengan evaluasi hasilnya?	
24. Bagaimana ibu mengevaluasi tujuan pembelajaran tercapai atau tidaknya?	

Lampiran 14

Hasil wawancara manajemen kelas

Tujuan : untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Hari/Tanggal : Rabu/ 29 Januari 2020

Narasumber : Vina Febri Widyawati, S.Pd

NIP : 19960215 201902 2 003

Jabatan : guru kelas V

Pertanyaan dari peneliti	Jawaban Narasumber
1. Dalam perumusan tujuan pembelajaran apakah ibu menjiplak atau membuat sendiri untuk memulai pembelajaran?	Pastinya dalam buku guru sudah ada, hanya perlu menyesuaikan indikator dan tujuan pembelajaran saja.
2. Bagaimana ibu melakukan pemilihan program untuk mencapai tujuan yang telah ibu tentukan?	Ya sesuai dengan materi hari itu.
3. Dalam membuat rpp juga apakah ibu melakukan plagiatisme?	Membuat sendiri mengacu pada buku guru dan siswa.
4. Bagaimana cara ibu menentukan model yang sesuai?	Sebenarnya untuk model tidak terlalu diterapkan yang penting metode yang digunakannya sudah baik. Namun ketika melakukan evaluasi biasanya saya menggunakan TGT karena dengan game anak lebih semangat dan bertanggung jawab.

5. Dalam pembuatan rencana pembelajaran apakah juga memperhatikan karakteristik siswa?	Kalau memperhatikan karakteristik siswa sebenarnya disesuaikan dengan materi dan kondisi langsung didalam kelas
6. Apakah ketika ibu akan mengajar ibu sudah merinci setiap pekerjaan baik itu siswa maupun ibu sendiri?	Sudah dirinci dan dipersiapkan agar tidak terjadi kebingungan dalam pembelajaran nantinya
7. Pendekatan apakah yang ibu gunakan dalam melaksanakan pembelajaran dikelas?	Kalau saya untuk mengancam itu kesulitan jadi saya menggunakan pendekatan resep. Biasanya saya mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan konsekuensinya bagaimana.
8. Apakah ibu mungkin membawa suasana luar dalam melaksanakan proses pembelajaran?	Kadang-kadang mood pastinya terbawa sedikit, seperti hari ini sedang tidak enak badan. Namun ketika lagi sakit biasanya saya memberikan banyak tugas supaya mereka yang aktif bukan gurunya.
9. Dalam pembelajaran bagaimana ibu membuat siswa-siswa mampu menunjukkan dirinya?	Dengan cara dilatih terus menerus agar percaya dirinya tumbuh. Dan perlu juga dorongan dan semangat dari guru supaya mereka merasa mampu untuk melakukannya.
10. Dalam pembelajaran juga bagaimana menurut ibu pola hubungan siswa yang terjadi dalam kelas?	Untk hubungan antar siswa cukup baik namun untuk masalah gender memang sulit seperti perempuan dengan laki-laki pastinya jarang untuk bergaul

	namun saya menyiasatinya dengan membuat teman semeja perempuan laki-laki supaya mereka tidak pilih-pilih dalam berteman.
11. Bagaimana ibu melakukan pemilihan pendekatan tersebut, apakah secara langsung ketika dalam pembelajaran atau direncanakan sebelumnya?	Pastinya direncanakan sebelumnya karena ketika dilakukan secara spontan sulit bagi saya.
12. Dalam pembelajaran pastinya terdapat kebosanan, bagaimana ibu mengatasinya?	Untuk mengatasi kebosanan biasanya menggunakan pembelajaran diluar kelas yang membuat anak sedikit merasa menyenangkan dan tidak jenuh ketika hanya mendengarkan pembelajaran saja namun terkadang masih ada yang merasa bosan karena berbeda-beda pandangan siswa.
13. Apa yang ibu rencanakan untuk membuat kelas yang menyenangkan?	Pertama susana hati guru harus dibuat menyenangkan terlebih dahulu karena ketika guru sudah merasa baik itu pula yang akan menular kesiswa dan siswapun akan lebih bersemangat dalam pembelajaran.
14. Apakah dalam membuat kelas yang menyenangkan ibu juga memperhatikan emosional siswa?	Pastinya itu dilakukan namun terkadang menyesuaikan dengan pembelajan hanya saja harus lebih memperhatikan sikap mereka bagaimana.
15. Misalkan dalam kelas terjadi suatu hambatan apakah ibu	Langsung atau tidaknya tergantung kondisinya, untuk masalah berantem

<p>langsung mengambil tindakan atau mengevaluasinya untuk dijadikan bahan acuan esok hari?</p>	<p>atau gaduh diselesaikan secara langsung tetapi mengenai nilai perlu dievaluasi terlebih dahulu mungkin ada yang salah mengenai siswanya atau cara mengajar saya karena hal tersebut juga perlu dikomunikasikan dengan orang tua entah anaknya tidak belajar atau yang lainnya. Saya juga perlu mengevaluasi diri sendiri.</p>
<p>16. Ketika terjadi hambatan, mungkin dalam saat seperti apa, apakah hak tersebut sering terjadi, mungkin dimata pelajaran tertentu?</p>	<p>Pasti hal tersebut sering terjadi setiap hari karena pola asuh dan karakteristik yang berbeda-beda, entah anaknya yang gaduh atau pembelajaran yang mungkin menurut anak membosankan.</p>
<p>17. Bagaimana pendapat ibu mengenai penghargaan untuk mendorong motivasi siswa, apakah ibu melakukannya?</p>	<p>Untuk anak diusia sekarang pastinya butuh motivasi yang lebih, penghargaan yang sederhana saja membuat mereka sangat bersemangat. Menurut saya penghargaan memang sangat membantu siswa untuk termotivasi dalam apapun.</p>
<p>18. Bagaimana dengan hukuman yang ibu lakukan, bagaimana sistem yang ibu berikan?</p>	<p>Hukuman yang saya berikan biasanya piket karena memnag hal tersebut sudah menjadi persetujuan dikelas, sebenarnya ada papan reward dan punishment tapi untuk bulan ini karena cap point sedang kering jadi belum menuliskannya. Tetapi jika hal tersebut berkaitan dengan PR terkadang 1 atau 2 kali masih saya</p>

	<p>tolerir dan biasanya akan saya komunikasikan dengan orang tua. Saya juga melakukan pengurangan nilai jika PR ketinggalan.</p>
<p>19. Apakah hal tersebut mampu mengubah pikiran siswa ?</p>	<p>Mereka cukup merasa takut, karena hal tersebut akan diberitahukan kepada orang tua mereka. Orang tua perlu mengetahui bagaimana anak disekolah dan tanggapan orang tua.</p>
<p>20. Apakah menurut ibu hukuman dan penghargaan yang ibu berikan mampu membuat kecerdasan emosional anak menjadi meningkat?</p>	<p>Menurut saya iya karena reward dan punishment akan membantu mengolah emosi mereka seperti surga dan neraka ketika mereka berbuat baik nanti masuk surga begitu pula sebaliknya, hal tersebut juga membuat siswa dapat mengendalikan dirinya.</p>
<p>21. Apakah ibu melakukan evaluasi terhadap penyimpanagn siswa, mungkin setelah akhir pembelajaran/ hanya dituliskan dalam penilaian sikap?</p>	<p>Kalau sikap anak sudah keterlaluhan sekali pasti saya komunikasikan dengan siswa, namun ketika masih sekali dua kali ya masih saya tolerir. Untuk mengkomunikasikan degan siswa terkadang perlu pemahaman yang lebih terhadap siswa karena ada anak yang diberi masukan malah tidak terima dan menangis, ada juga anak yang acuh jadi pinter-pinternya kita memahami anak dan memberikan masukan.</p>
<p>22. Apakah diakhir pembelajaran ibu melakukan evaluasi proses untuk</p>	<p>Tujuan pembelajaran yang dibuat harus sesuai dengan indikator jadi</p>

mengetahui apakah pembelajaran tadi sesuai dengan tujuan yang ibu hendak capai?	ketika membuat soal benar-benar harus sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Soalnya harus yang lebih luas dan mengasah kemampuan berfikir siswa.
23. Lalu bagaimana dengan evaluasi hasilnya?	Evaluasi hasil biasanya dilakukan terus mungkin dengan mencocokkan nilai, tetapi biasanya nilai yang dimasukkan dalam daftar nilai biasanya PR
24. Bagaimana ibu mengevaluasi tujuan pembelajaran tercapai atau tidaknya?	Untuk menilai hal tersebut biasanya dilakukan dari bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan. Ketika mereka menjawab sudah tertuju pada hal yang ingin dicapai dan tidak bertele-tele berarti mereka telah memahami apa yang mereka pelajari.

Semarang, 12 Februari 2020


Mengetahui,

Kepala SD Negeri Purwoyoso 06



Th. Titiek Marbani, S.Pd
NIP. 196112141982011006

Guru Kelas V



Vma Febri Widyawati, S.Pd
NIP. 199602152019022003

Lampiran 15

Pedoman wawancara kecerdasan emosional siswa

Tujuan : untuk mengetahui pandangan guru mengenai kecerdasan emosional siswa

Hari/Tanggal :

Narasumber : Vina Febri Widyawati, S.Pd

NIP : 19960215 201902 2 003

Jabatan : guru kelas V

Pertanyaan dari peneliti	Jawaban dari Narasumber
1. Apakah menurut ibu siswa mampu untuk mengendalikan amarahnya saat berada didalam kelas?	
2. Mungkin disaat seperti apakah siswa merasa bersedih?	
3. Menurut ibu bagaimana hubungan antar siswa, apakah mereka memiliki teman yang mungkin mereka percaya?	
4. Apakah siswa memiliki ketakutan pada beberapa pembelajaran/ disaat pembelajaran?	
5. Apakah menurut ibu siswa menikmati/ merasa senang dalam pembelajaran?	
6. Bagaimana reaksi siswa ketika mereka ibu merasa jengkel terhadap perilakunya, terkejut atau diam?	
7. Apakah dikelas ibu ada siswa yang membenci temannya satu sama lain?	

8. Kapan siswa merasa malu didalam kelas?	
9. Apakah menurut ibu didalam pembelajaran dan ulangan siswa mampu bertindak jujur?	
10. Apakah siswa mampu bertanggung jawab ketika diberikan amanah/ tugas?	
11. Apakah siswa bersungguh-sungguh dalam menerima pembelajaran?	
12. Bagaimana sikap siswa ketika diberikan motivasi, mampukah menerima dengan baik motivasi yang diberikan?	
13. Menurut ibu bagaimana optimisme siswa dalam pembelajaran?	
14. Apakah siswa memiliki inisiatif untuk membantu temannya yang mungkin kesulitan belajar ataupun membantu ibu?	
15. Sejauh pengamatan yang ibu lakukan didalam kelas apakah siswa memberikan motivasi kepada siswa lain saat mengalami masalah?	
16. Ketika mengalami masalah apakah siswa biasanya menyalahkan diri sendiri, misalkan saat ulangan?	
17. Bagaimana sikap siswa untuk hal tolong menolong?	
18. Dalam kerja kelompok bagaimana sikap siswa ketika berdiskusi dan beradu pendapat?	

19. Apakah siswa mampu berempati terhadap temannya?	
20. Bagaimana siswa dalam bersosialisai dengan temannya?	
21. Menurut ibu sendiri apakah dalam berkomunikasi dengan sesama siswa dan kepada guru siswa menunjukkan sopan santunnya?	
22. Apakah siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri?	
23. Apakah siswa ketika bersama teman-temannya menunjukkan kasih sayangnya, misalkan sering bersama, memberikan bantuan atau yang lainnya?	

Lampiran 16

Hasil wawancara kecerdasan emosional siswa

Tujuan : untuk mengetahui pandangan guru mengenai kecerdasan emosional siswa

Hari/Tanggal : Sabtu, 9 Februari 2020

Narasumber : Vina Febri Widyawati, S.Pd

NIP : 19960215 201902 2 003

Jabatan : guru kelas V

Pertanyaan dari peneliti	Jawaban dari Narasumber
1. Apakah menurut ibu siswa mampu untuk mengendalikan amarahnya saat berada didalam kelas?	Menurut saya ada yang iya ada yang tidak, biasanya anak yang dimanja dirumah sulit untuk mengendalikan amarahnya sampai benar-benar sulit untuk dihentikan. Untuk yang sulit mengendalikan amarah biasanya laki-laki.
2. Mungkin disaat seperti apakah siswa merasa bersedih?	Biasanya anak merasa sedih karena mereka membawa suasana dari rumah kesekolah mungkin dirumah ada masalah dengan orang tua dll. Ada juga anak yang ketika nilainya kurang baik langsung sedih karena memang ada anak yang diminta orangtuanya selalu baik dalam akademik.
3. Menurut ibu bagaimana hubungan antar siswa, apakah mereka memiliki teman yang mungkin mereka percaya?	Hubungan anatar siswa menurut saya cukup baik namun ya mereka memiliki teman- teman sendiri (menggerombol). Apalagi untuk yang laki-laki dan

	perempuan memang sulit untuk berteman.
4. Apakah siswa memiliki ketakutan pada beberapa pembelajaran/ disaat pembelajaran?	Ketakutan dalam pembelajaran menurut saya tida, saya juga tidak memaksa anak untuk mampu dalam pembelajaran karena mereka memiliki kemampuan berbeda-beda. Namun anak bukannya takut biasanya mereka malas dalam pembelajaran yang kurang disenangi.
5. Apakah menurut ibu siswa menikmati/ merasa senang dalam pembelajaran?	Kalau senang atau tidaknya saya tidak tahu pasti namun untuk perhatiannya kebanyakan siswa memperhatikan.
6. Bagaimana reaksi siswa ketika mereka ibu merasa jengkel terhadap perilakunya, terkejut atau diam?	Biasanya siswa langsung diam terkejut, kadang juga mereka merasa bersalah terhadap apa yang telah dilakukan. Karena memang untuk memperingati siswa yang sulit untuk dinasehati perlu adanya sesuatu respon yang berbeda untuk membuat siswa sedikit jera dan takut.
7. Apakah dikelas ibu ada siswa yang membenci temannya satu sama lain?	Ada, sebenarnya bukan masalah anaknya namun karena orangtua yang melarang siswa untuk bermain dan berdekatan dengan siswa tertentu karena mungkin sikap mereka yang kurang baik (nakal)
8. Kapan siswa merasa malu didalam kelas?	Biasanya ketika nilai jelek, namun ada juga yang mereka mendapat nilai bagus malu. Ada juga anak yang merasa malu ketika disuruh maju kedepan

9. Apakah menurut ibu didalam pembelajaran dan ulangan siswa mampu bertindak jujur?	Saya selalu menasehati siswa untuk bersikap jujur. Tapi saya lebih mementingkan sikap jujur siswa dari pada nilai jadi saya juga mempertimbangkan nilai dari kejujuran.
10. Apakah siswa mampu bertanggung jawab ketika diberikan amanah/ tugas?	Ada yang tidak tapi kebanyakan bertanggung jawab. Biasanya kurang bertanggung jawab mengenai PR
11. Apakah siswa bersungguh-sungguh dalam menerima pembelajaran?	Kebanyakan siswa laki-laki yang kurang bersungguh-sungguh mungkin karena memang sifat mereka yang masih dalam dunia bermain. Namun siswa AD yang memang sangat bersungguh-sungguh dalam pembelajaran walaupun lingkungan terkadang gaduh.
12. Bagaimana sikap siswa ketika diberikan motivasi, mampukah menerima dengan baik motivasi yang diberikan?	Kebanyakan anak menerima, ada 2 (FP dan RZ) anak laki-laki yang memang sulit ketika dimotivasi karena memang dirumah kurang perhatian. Untuk RZ memang tipikal anak yang mudah minder dan ketika diberi motivasi malah melawan.
13. Menurut ibu bagaimana optimisme siswa dalam pembelajaran?	Persaingan antar kelompok yang sering membuat mereka merasa optimis untuk melakukan pembelajaran mungkin juga karena adanya motivasi sesama teman untuk saling menyemangati namun untuk optimisme terhadap sesuatu yang bukan kerja tim mereka kurang karna

	<p>kurang percaya diri dengan kemampuannya</p>
<p>14. Apakah siswa memiliki inisiatif untuk membantu temannya yang mungkin kesulitan belajar ataupun membantu ibu?</p>	<p>Kalau membantu guru mereka memiliki inisiatif malah mereka sangat antusias namun kepada teman mereka kurang, jika membantu pasti perlu dorongan jadi harus disuruh terlebih dahulu.</p>
<p>15. Sejauh pengamatan yang ibu lakukan didalam kelas apakah siswa memberikan motivasi kepada siswa lain saat mengalami masalah?</p>	<p>Kalau memberi motivasi beberapa karena biasanya guru yang lebih memahami dan mampu untuk memberikan motivasi</p>
<p>16. Ketika mengalami masalah apakah siswa biasanya menyalahkan diri sendiri, misalkan saat ulangan?</p>	<p>Ada beberapa yang memang gampang untuk meminta maaf jadi dia menyadari itu kesalahannya namun ada juga yang tidak menyalahkan diri sendiri ditunjukkan dengan kurangnya keinginan untuk minta maaf terlebih dahulu kalau ada masalah.</p>
<p>17. Bagaimana sikap siswa untuk hal tolong menolong?</p>	<p>Untuk tolong menolong siswa baik dan sering saling tolong menolong. Misalkan ada pr atau tugas biasanya saling membantu tapi untuk inisiatif menolong meminjami biasanya kurang mungkin lebih takut kehilangan.</p>
<p>18. Dalam kerja kelompok bagaimana sikap siswa ketika berdiskusi dan beradu pendapat?</p>	<p>Karena anak berbeda beda jadi ada yang mau untuk menyampaikan pendapat ada yang tidak. Ada juga yang sampe berbebat untuk memecahkan suatu hal.</p>

<p>19. Apakah siswa mampu berempati terhadap temannya?</p>	<p>Misalkan ada temannya menangis ada yang mengejek,tapi untuk siswa laki-laki biasanya membaeri masukan yang wajar namun untuk yang perempuan iasanya lebih intensif untuk berempati. Terkadang juga anak memiliki jiwa untuk timbal balik ketika orang lain berbuat baik berempati keadanya maka sikap itu juga akan dilakukannya dikemudian hari.</p>
<p>20. Bagaimana siswa dalam bersosialisai dengan temannya?</p>	<p>Untuk sosialisasi dengan teman baik namun tidak banyak anak yang berteman dengan lawan jenisnya.</p>
<p>21. Menurut ibu sendiri apakah dalam berkomunikasi dengan sesama siswa dan kepada guru siswa menunjukkan sopan santunnya?</p>	<p>Iya, namun ada 1 anak RZ yang memeng kurang sopan santunnya karena berkomunikasi dengan bahasa jawa mungkin kurang terbiasa menggunakan bahasa yang sopan</p>
<p>22. Apakah siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri?</p>	<p>Tidak banyak anak yang bisa menyelesaikan masalah sendiri biasanya mereka bertanya kepada guru dan gurulah yang akan memberi masukan dan membantu dalam penyelesaian. Hal tersebut menghindari untuk tindak ceroboh yang dilakukan siswa.</p>
<p>23. Apakah siswa ketika bersama teman-temannya menunjukkan kasih sayangnya, misalkan sering bersama, memberikan bantuan atau yang lainnya?</p>	<p>Anak-anak disini membaur dengan baik namun pasti lebih memilih teman akarabnya. Untuk membantu dan sering bersama biasanya hanya sebatas</p>

	kelompok itu kalau diuar kelompok jarang membantu.
--	--


Semarang, 12 Februari 2020

Mengetahui,

Kepala SD Negeri Purwoyoso 06


Th. Tutik Marbani, S.Pd
NIP. 19611214 198201 1 006

Guru Kelas V


Vina Febri Widayawati, S.Pd
NIP. 19960215 201902 2 003

Lampiran 17**Angket kecerdasan emosional**

Nama :

No. presensi :

Kelas :

1. Isilah identitas anda terlebih dahulu.
2. Bacalah dengan cermat pernyataan yang tersedia.
3. Pilih jawaban yang sesuai dengan fakta yang ada, dengan memberikan tanda check (v) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia.
4. Kriteria jawaban
 - a. Pilihan jawaban “Selalu” (SL) jika kamu merasa sangat cocok dengan pernyataan.
 - b. Pilihan jawaban “Sering” (SR) jika kamu merasa cocok dengan pernyataan.
 - c. Pilihan jawaban “Kadang-Kadang” (KD) jika kamu merasa kurang cocok dengan pernyataan.
 - d. Pilihan jawaban “Tidak Pernah” (TP) jika kamu merasa sangat tidak cocok dengan pernyataan.

Pilihlah jawaban yang menurutmu paling cocok denganmu!

No	Soal	Kriteria			
		SL	SR	KD	TP
1	Saya tau kapan saya merasakan benci, tersinggung, dan merasa terganggu dengan teman saya				
2	Saya tidak bisa mengenali amarah yang ada pada diri saya				
3	Saya merasa takut dan gugup ketika pembelajaran dikelas/ hal lainnya yang tidak sesuai dengan saya				
4	Saya mau tahu respon teman tentang perilaku yang telah saya lakukan.				

5	Saya mampu mengendalikan kesedihan dan putus asa yang ada dalam diri				
6	Saya tidak bisa membayangkan kehidupan di masa depan.				
7	Saya merasa bahagia hingga takjub ketika saya bisa mengerjakan tugas dengan baik				
8	Saya tidak merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki				
9	Saya bisa merasa dekat dan memberi kasih sayang kepada siapa saja				
10	Saya hanya mampu mempercayai teman dekat saya saja				
11	Saya mudah dalam mengalami terkejut				
12	Saya selalu takjub dengan yang dimiliki teman saya				
13	Saya merasa tidak suka ketika dijaili teman				
14	Saya merasa muak ketika diremehkan teman				
15	Saya merasa malu ketika didepan kelas				
16	Ketika dalam kelompok saya merasa bersalah ketika tidak mampu berdiskusi dengan baik				
17	Saya berkata jujur ketika ditanya teman maupun guru				
18	Saya bisa menutupi kebohongan yang saya lakukan				
19	Saya bertanggungjawab ketika diberi tugas oleh guru				
20	Saya menyepelkan tugas yang diberikan oleh guru				
21	Saya berusaha semaksimal mungkin dalam kegiatan belajar				

22	Semua hal yang saya lakukan hanya karena perintah guru				
23	Saya mampu untuk mengendalikan emosi saya ketika dimotivasi				
24	Saya tidak pernah menghiraukan motivasi dari teman maupun guru				
25	Saya selalu optimis dalam segala hal				
26	Saya merasa banyak kekurangan pada diri saya				
27	Ketika berdiskusi saya menampilkan ide yang saya miliki				
28	Jika ide/ pendapat saya tidak diterima saya langsung mengalah tanpa merasa apapun				
29	Saya mampu memberikan motivasi kepada orang lain				
30	Saya memberikan motivasi hanya kepada teman dekat saja				
31	Saya merasa kegagalan bukan masalah				
32	Ketika mengalami kegagalan saya menyalahkan diri sendiri				
33	Saya menolong orang yang kesusahan dimanapun itu				
34	Saya merasa orang lain tidak membutuhkan saya				
35	Saya menerima pendapat orang lain ketika berdiskusi				
36	Saya merasa pendapat orang lain tidak lebih baik dengan pendapat saya				
37	Saya merasa kasihan dengan musibah yang menimpa orang lain				
38	Saya akan bersikap cuek dengan musibah yang menimpa teman, karena itu bukan urusan saya				

39	Saya mempunyai banyak teman disekolah maupun dirumah				
40	Saya kurang mampu untuk berteman				
41	Saya cukup percaya diri ketika melakukan komunikasi dengan orang lain/ didepan kelas				
42	Saya kurang percaya diri ketika melakukan pembicaraan didepan orang				
42	Ketika mempunyai masalah, saya akan berusaha untuk tenang dalam menghadapi masalah tersebut.				
44	Saya tidak percaya dengan kemampuan saya dalam menghadapi suatu masalah				
45	Saya mampu untuk menyayangi siapa saja tanpa memandang apapun				
46	Saya berpeliraku menyenangkan ketika dengan orang-orang tertentu				

Lampiran 18

Hasil Angket Kecerdasan Emosional Siswa

Angket kecerdasan emosional

Nama : MAREVA K-N
 No. presensi : 24
 Kelas : V

1. Isilah identitas anda terlebih dahulu.
2. Bacalah dengan cermat pernyataan yang tersedia.
3. Pilih jawaban yang sesuai dengan fakta yang ada, dengan memberikan tanda check (v) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia.
4. Kriteria jawaban
 - a. Pilihan jawaban "Selalu" (SL) jika kamu merasa sangat cocok dengan pernyataan.
 - b. Pilihan jawaban "Sering" (SR) jika kamu merasa cocok dengan pernyataan.
 - c. Pilihan jawaban "Kadang-Kadang" (KD) jika kamu merasa kurang cocok dengan pernyataan.
 - d. Pilihan jawaban "Tidak Pernah" (TP) jika kamu merasa sangat tidak cocok dengan pernyataan.

Pilihlah jawaban yang menurutmu paling cocok denganmu!

No	Soal	Kriteria				
		SL	SR	KD	TP	
1	Saya tau kapan saya merasakan benci, tersinggung, dan merasa terganggu dengan teman saya			✓		2
2	Saya tidak bisa mengenali amarah yang ada pada diri saya				✓	4
3	Saya merasa takut dan gugup ketika pembelajaran dikelas/ hal lainnya yang tidak sesuai dengan saya			✓		2
4	Saya mau tahu respon teman tentang perilaku yang telah saya lakukan.				✓	4
5	Saya mampu mengendalikan kesedihan dan putus asa yang ada dalam diri	✓				4
6	Saya tidak bisa membayangkan kehidupan di masa depan.	✓				1
7	Saya merasa bahagia hingga takjub ketika saya bisa mengerjakan tugas dengan baik	✓				4
8	Saya tidak merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki				✓	4

9	Saya bisa merasa dekat dan memberi kasih sayang kepada siapa saja	✓				4
10	Saya hanya mampu mempercayai teman dekat saya saja				✓	4
11	Saya mudah dalam mengalami terkejut			✓		2
12	Saya selalu takjub dengan yang dimiliki teman saya		✓			2
13	Saya merasa tidak suka ketika dijaili teman			✓		2
14	Saya merasa muak ketika diremehkan teman			✓		3
15	Saya merasa malu ketika didepan kelas	✓				4
16	Ketika dalam kelompok saya merasa bersalah ketika tidak mampu berdiskusi dengan baik	✓				4
17	Saya berkata jujur ketika ditanya teman maupun guru	✓				4
18	Saya bisa menutupi kebohongan yang saya lakukan	✓				1
19	Saya bertanggungjawab ketika diberi tugas oleh guru	✓				4
20	Saya menyepelkan tugas yang diberikan oleh guru				✓	4
21	Saya berusaha semaksimal mungkin dalam kegiatan belajar	✓				4
22	Semua hal yang saya lakukan hanya karena perintah guru				✓	4
23	Saya mampu untuk mengendalikan emosi saya ketika dimotivasi	✓				4
24	Saya tidak pernah menghiraukan motivasi dari teman maupun guru	✓				1
25	Saya selalu optimis dalam segala hal			✓		2
26	Saya merasa banyak kekurangan pada diri saya				✓	4
27	Ketika berdiskusi saya menampilkan ide yang saya miliki	✓				4
28	Jika ide/ pendapat saya tidak diterima saya langsung mengalah tanpa merasa apapun	✓				1
29	Saya mampu memberikan motivasi kepada orang lain			✓		2
30	Saya memberikan motivasi hanya kepada teman dekat saja				✓	4
31	Saya merasa kegagalan bukan masalah	✓				4

32	Ketika mengalami kegagalan saya menyalahkan diri sendiri			✓		3
33	Saya menolong orang yang kesusahan dimanapun itu	✓				4
34	Saya merasa orang lain tidak membutuhkan saya				✓	4
35	Saya menerima pendapat orang lain ketika berdiskusi	✓				4
36	Saya merasa pendapat orang lain tidak lebih baik dengan pendapat saya				✓	4
37	Saya merasa kasihan dengan musibah yang menimpa orang lain	✓				4
38	Saya akan bersikap cuek dengan musibah yang menimpa teman, karena itu bukan urusan saya				✓	4
39	Saya mempunyai banyak teman disekolah maupun dirumah	✓				4
40	Saya kurang mampu untuk berteman			✓		3
41	Saya cukup percaya diri ketika melakukan komunikasi dengan orang lain/ didepan kelas	✓				4
42	Saya kurang percaya diri ketika melakukan pembicaraan didepan orang			✓		3
42	Ketika mempunyai masalah, saya akan berusaha untuk tenang dalam menghadapi masalah tersebut.	✓				4
44	Saya tidak percaya dengan kemampuan saya dalam menghadapi suatu masalah			✓		3
45	Saya mampu untuk menyayangi siapa saja tanpa memandang apapun	✓				4
46	Saya berperilaku menyenangkan ketika dengan orang-orang tertentu			✓		3

Lampiran 19

Hasil Rekapitulasi Angket siswa

No	inisial	Nomor Soal																			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	YH	1	3	2	3	2	4	2	3	2	4	2	4	3	2	1	2	2	4	2	4
2	AR	4	3	2	3	1	4	4	4	4	4	2	4	4	1	1	1	2	3	4	4
3	AH	4	4	1	4	3	4	3	4	2	2	2	3	4	3	3	1	3	4	4	3
4	AL	3	4	1	3	2	1	4	4	3	3	2	3	4	2	2	2	2	3	3	4
5	AS	4	3	1	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4
6	AZ	4	1	1	3	2	4	4	4	2	3	3	3	2	3	2	1	2	1	2	4
7	AK	2	4	1	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	1	1	4	4	4	4
8	AM	2	4	1	3	4	2	1	4	2	4	2	2	3	1	2	2	3	4	4	4
9	CK	3	3	2	1	3	3	3	4	2	3	2	3	4	3	2	2	2	3	4	4
10	CT	2	3	1	3	2	4	2	4	2	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4
11	EK	3	3	2	1	2	3	4	3	2	4	2	3	4	1	4	2	4	4	4	4
12	FA	2	4	4	4	1	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	2	4	4	2	3
13	FP	2	3	1	2	2	3	3	1	4	2	3	2	2	4	3	2	4	2	1	3
14	GF	3	4	2	2	3	3	3	4	2	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4
15	HE	2	1	2	4	4	3	2	4	2	3	1	3	2	3	2	2	2	3	2	3
16	LL	2	4	1	2	4	4	4	4	2	3	3	1	1	1	1	2	2	1	1	4
17	FT	2	4	1	3	2	3	3	3	2	4	2	3	3	4	1	2	2	3	3	4
18	RA	3	2	2	4	2	1	3	4	2	4	1	3	4	3	2	2	3	3	3	4
19	FK	3	1	3	2	4	1	2	1	3	3	4	1	3	3	4	2	4	2	2	4
20	RH	3	1	1	3	2	2	4	1	1	4	3	2	3	1	1	2	4	2	2	2
21	RZ	2	3	1	4	1	4	3	3	4	3	1	3	2	3	1	2	4	4	3	4
22	MN	2	3	4	2	1	4	4	2	3	3	2	1	4	2	2	2	4	4	3	2

23	NL	2	3	1	4	2	2	4	4	2	3	1	3	2	3	1	2	4	3	4	4
24	NK	2	4	2	4	4	1	4	4	4	4	2	2	2	3	4	2	4	1	4	4
25	NR	2	2	1	3	2	4	4	4	4	3	2	2	3	1	1	2	2	3	3	3
26	RS	4	3	1	4	3	3	4	4	2	3	3	1	4	2	1	2	4	4	3	4
27	SA	2	3	2	4	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4
28	SS	2	3	2	3	1	4	3	2	2	3	2	3	4	1	3	2	2	3	2	4
29	SH	4	4	1	3	2	4	4	4	4	3	4	3	2	1	2	2	4	4	2	4
30	SR	3	3	1	1	3	3	1	1	4	4	3	4	4	3	1	2	3	3	3	2
31	VM	2	3	1	2	4	1	4	4	1	4	2	4	2	3	2	2	4	3	2	4
32	VA	2	3	1	3	2	4	4	4	4	4	2	1	2	3	2	2	2	3	3	4
33	ZB	4	3	1	3	2	3	4	3	2	3	1	3	3	2	1	2	2	1	3	4
34	BW	3	3	1	3	4	3	4	4	2	2	4	3	1	4	2	2	3	3	4	4
35	RF	4	1	3	2	2	3	4	2	4	2	3	2	4	2	3	2	4	2	2	2
36	AD	3	3	1	4	2	4	3	4	3	4	2	3	2	3	1	2	3	3	3	4
37	YF	2	1	2	1	3	4	4	3	3	3	4	1	2	2	2	2	4	4	3	4
38	JH	1	3	1	1	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	1	2	4	4	4	4
39	SG	2	3	1	3	3	4	4	3	2	4	2	4	4	2	1	2	2	4	4	4
40	BN	2	3	1	4	1	2	2	4	3	2	3	4	3	4	1	2	3	2	3	4
41	BB	2	3	1	1	4	4	2	4	2	3	2	3	4	1	1	2	4	3	4	4
	Selalu	8	10	2	11	10	18	22	27	10	17	5	7	14	7	4	2	17	14	12	32
	Sering	10	23	2	17	8	14	10	7	8	19	11	22	10	17	6	2	10	18	17	5
	Kadang	21	2	11	7	17	4	7	4	21	5	19	6	15	8	14	2	14	5	10	4
	Tidak	2	6	26	6	6	5	2	3	2	0	6	6	2	9	17	2	0	4	2	0

No	Nama	Nomor soal																
		21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37
1	YH	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	3
2	AR	4	1	2	4	4	3	2	3	2	3	1	3	2	4	4	3	4
3	AH	3	3	4	1	4	3	3	3	3	4	4	1	3	4	4	4	4
4	AL	4	4	3	4	3	3	3	1	3	4	2	3	4	3	4	3	4
5	AS	3	4	2	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3
6	AZ	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	4	4	2
7	AK	4	4	4	4	4	2	3	1	3	4	3	2	2	1	3	3	3
8	AM	4	4	2	3	4	4	4	4	2	3	1	4	2	4	4	4	4
9	CK	4	4	3	4	2	3	3	1	2	1	4	3	3	4	4	4	4
10	CT	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	1
11	EK	4	1	3	4	2	3	2	3	2	4	2	3	2	2	4	4	4
12	FA	4	3	4	4	2	2	4	4	2	4	2	4	3	3	4	4	3
13	FP	3	1	2	2	1	4	4	2	4	4	4	1	2	2	2	4	3
14	GF	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3
15	HE	2	4	2	2	2	4	2	4	2	4	2	3	2	3	2	3	2
16	LL	1	4	4	3	1	4	4	4	2	4	1	1	2	4	1	4	4
17	FT	3	4	2	2	4	3	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	4
18	RA	4	4	2	2	3	3	4	3	1	4	3	3	3	4	2	4	4
19	FK	1	4	2	2	2	1	4	4	4	3	4	2	2	1	1	1	3
20	RH	4	2	3	1	3	1	4	2	3	3	4	4	3	2	4	4	3
21	RZ	4	1	4	3	3	3	3	3	4	4	1	2	2	4	3	4	2
22	MN	4	3	2	4	4	2	3	4	2	2	1	4	4	3	2	1	1
23	NL	4	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	4	4	4	3

24	NK	4	4	4	1	2	4	4	1	2	4	4	3	4	4	4	4	4
25	NR	4	2	1	4	2	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	3	2
26	RS	4	4	4	2	2	4	4	2	2	4	3	3	3	3	3	4	3
27	SA	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	1	3	2	2	2	3	2
28	SS	3	1	2	3	2	3	2	2	2	4	2	2	2	4	3	4	4
29	SH	4	1	2	4	2	3	2	2	2	4	2	3	4	3	3	3	3
30	SR	4	2	4	1	4	1	3	1	3	1	4	1	3	1	4	1	4
31	VM	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4
32	VA	4	3	2	4	2	3	2	4	2	3	1	3	2	1	3	3	4
33	ZB	2	4	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	2
34	BW	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4
35	RF	3	3	2	3	1	2	3	3	2	4	2	1	2	3	2	2	3
36	AD	3	3	2	3	4	3	3	1	3	4	3	3	2	3	2	4	3
37	YF	3	3	2	3	3	3	4	4	2	1	1	3	2	4	4	3	3
38	JH	4	4	2	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4
39	SG	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	1	2	2	2	1	3	4
40	BN	4	2	3	3	1	4	3	2	3	3	1	1	3	4	4	2	4
41	BB	4	1	1	1	1	4	4	3	2	3	2	4	2	4	2	1	4
	Selalu	24	14	9	13	11	10	16	10	6	23	10	6	6	18	16	22	19
	Sering	9	13	7	15	7	22	15	15	13	13	7	22	11	13	13	13	14
	Kadang	6	6	22	7	18	5	10	8	21	1	13	6	24	5	9	2	6
	Tidak Pernah	2	8	3	6	5	4	0	8	1	4	11	7	0	5	3	4	2

No	Nama	Nomor soal									jumlah	kategori
		38	39	40	41	42	43	44	45	46		
1	YH	4	3	4	2	4	2	3	2	4	124	Baik
2	AR	4	4	4	1	3	4	3	4	3	138	Baik
3	AH	4	1	4	2	4	4	4	1	3	143	Baik
4	AL	4	4	4	2	4	4	3	4	2	141	Baik
5	AS	4	3	4	2	3	2	4	3	2	147	Baik
6	AZ	4	2	3	2	4	4	3	4	1	109	cukup
7	AK	1	2	4	2	2	4	3	3	1	137	Baik
8	AM	4	3	2	2	3	4	4	2	4	139	Baik
9	CK	4	2	4	2	3	4	3	2	1	134	Baik
10	CT	4	4	4	2	3	2	3	2	3	125	Baik
11	EK	4	4	4	2	3	4	2	4	1	136	Baik
12	FA	3	4	3	3	4	2	2	2	2	145	Baik
13	FP	3	3	3	3	3	4	3	4	4	124	Baik
14	GF	3	3	3	3	3	3	3	3	2	136	Baik
15	HE	3	2	4	1	3	2	3	1	3	117	Baik
16	LL	4	1	1	3	3	4	4	1	4	120	Baik
17	FT	3	2	3	2	3	4	3	2	3	128	Baik
18	RA	4	3	4	3	3	4	2	2	4	137	Baik
19	FK	4	3	1	2	2	2	3	1	2	113	cukup
20	RH	3	2	3	2	3	2	2	1	1	113	cukup
21	RZ	2	2	4	2	4	2	4	2	4	131	Baik
22	MN	3	3	3	4	3	1	1	3	1	122	Baik
23	NL	4	4	4	3	2	2	3	2	2	132	Baik

24	NK	4	4	3	4	3	4	3	4	3	150	Sangat baik
25	NR	4	4	3	2	1	1	4	2	2	122	Baik
26	RS	4	4	4	2	3	2	4	2	3	141	Baik
27	SA	3	2	3	3	3	2	3	2	3	116	Baik
28	SS	4	4	4	2	2	2	3	2	2	121	Baik
29	SH	4	3	3	2	3	2	4	2	1	132	Baik
30	SR	2	3	3	3	2	3	2	3	2	117	Baik
31	VM	4	4	4	2	3	4	4	4	3	146	Baik
32	VA	4	4	4	2	3	2	3	2	3	128	Baik
33	ZB	4	4	4	3	4	3	3	2	3	127	Baik
34	BW	4	3	4	3	4	3	4	3	2	147	Baik
35	RF	1	4	2	3	3	2	4	2	2	117	Baik
36	AD	4	2	3	3	4	2	4	3	3	134	Baik
37	YF	4	4	4	3	3	3	3	4	4	134	Baik
38	JH	4	4	4	4	4	2	4	4	1	150	Sangat baik
39	SG	2	4	4	2	2	2	1	2	1	126	Baik
40	BN	4	4	2	2	3	3	2	1	3	124	Baik
41	BB	4	4	4	1	3	4	1	4	1	123	Baik
	Selalu	28	19	23	3	10	15	13	10	7		
	Sering	8	11	13	13	24	6	19	7	13		
	Kadang	3	9	3	22	6	18	6	18	11		
	Tidak	2	2	2	3	1	2	3	6	10		
		jumlah nilai tertinggi									150	
		jumlah nilai terendah									109	
		jumlah nilai rata-rata									130.3902	

Lampiran 20

Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
SEKOLAH DASAR NEGERI PURWOYOSO 06
DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN NGALIYAN

Jl. Prof. DR. H. Soekarno No. 15 Ngaliyan Semarang Telp. (021) 7623955 Kode Pos 50184 Email: sdn.purwoyoso06@kemdikbud.go.id

**SURAT KETERANGAN**

No 421 2/013/11/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,

1. Pihak 1
 Nama : Th. Titiek Marhiati, S.Pd
 NIP : 19611214 198201 1 006
 Jabatan : Kepala Sekolah
2. Pihak 2
 Nama : Vina Febri Widayawati, S.Pd
 NIP : 19960215 201902 2 003
 Jabatan : Guru Kelas V

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini telah melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Peran Guru dan Manajemen Kelas dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa". Dilaksanakan mulai tanggal 27 Januari 2020 s.d 12 Februari 2020 di SD Negeri Purwoyoso 06.

Nama : Cahya Fitriani
 NIM : 1401416161
 Institusi : Universitas Negeri Semarang

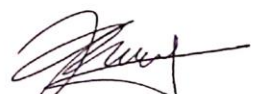
Demikianlah surat keterangan kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Februari 2020

Mengetahui,
 Kepala SD Negeri Purwoyoso 06

Guru Kelas V


 Th. Titiek Marhiati, S.Pd
 NIP. 19611214 198201 1 006


 Vina Febri Widayawati, S.Pd
 NIP. 19960215 201902 2 003

Lampiran 21

DOKUMENTASI

Dokumentasi Observasi



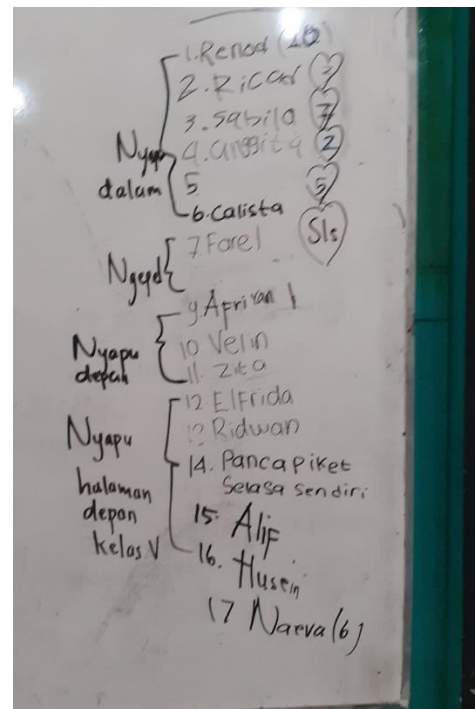
SDN Purwoyoso 06 tampak depan



proses guru membantu pemecahan masalah siswa



Rutinitas berbaris dan bersalaman



Tulisan hukuman piket bagi siswa



Proses pembelajaran dengan tertib



Penggunaan media pembelajaran LCD

Dokumentasi wawancara



Proses wawancara pertama



Proses wawancara kedua

Dokumentasi penyebaran angket



Siswa bertanya mengenai angket



Proses penyebaran angket